



MOHAMMAD RAPI TANG

La dadok Lele angkurue

**Sebuah Legenda
dalam
Sastra Bugis Kuno Pra-Islam**

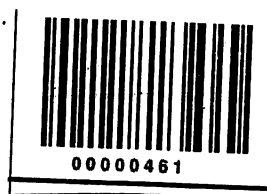


44
N



La dadok Lele angkurue

**Sebuah Legenda
dalam
Sastra Bugis Kuno Pra-Islam**



La dadok Lele angkurue

**Sebuah Legenda
dalam
Sastra Bugis Kuno Pra-Islam**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

La Dadok Lele Angkurue:

Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 099.254 4 TAN	No. Induk : 238 13/2003 Tgl. : 3 Ttd. : _____

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Nikmah Sunardjo

Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.254 4

TAN

1

TANG, Muhammad Rapi

La Dadok Lele Angkurue: Sebuah Legenda dalam Sastra
Bugis Kuno Pra-Islam-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
vi + 223 hlm.: 21 cm

ISBN: 979 685 280 x

1. KESUSASTRAAN BUGIS
2. LEGENDA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya

melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *La Dadok Lele Angkurue: Sebuah legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Muhammad Rapi Tang, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Penyayang karena dengan izin serta petunjuk-Nyalah penerjemahan ini dapat diselesaikan.

Penerjemahan ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam usaha pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian masyarakat. Dengan alasan nasionalisme, pembangunan kebudayaan bangsa selama kurun waktu Orde Baru telah mengikis habis corak budaya etnis yang kaya dan beragam nuansanya, tetapi tetap berada dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, budaya etnis harus digali kembali demi mewujudkan suatu tatanan kebangsaan yang bernuansa kebhinekaan dalam keharmonisan bersama. Dalam hal ini, kandungan naskah-naskah kuno dari berbagai etnis menjadi amat penting untuk diterjemahkan guna dijadikan dasar dalam membangun bangsa dan negara yang lebih beradab.

Sehubungan dengan terjemahan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Pusat Bahasa, serta Drs. Teguh Dewabrata, selaku Kepala Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta. Kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu pelaksanaan terjemahan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Muhammad Rapi Tang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Kerangka Teori	2
1.3 Metode Penerjemahan	8
Bab II Pembahasan	15
2.1 Bahasa dan Aksara Bugis	17
2.2 Deskripsi	24
2.3 Pemilikan Naskah untuk Edisi Teks	39
2.4 Pengantar Edisi	40
2.5 Ikhtisar/Sinopsis Cerita	44
Bab III Edisi Teks (Transkripsi dan Terjemahan)	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bab ini akan dikemukakan teori yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Teori filologi yang dipakai untuk analisis filologis digunakan untuk memperoleh deskripsi naskah dan edisi teks La Dadok Lele Angkurue yang selanjutnya disingkat LLA dipandang memadai.

Untuk mencapai pemahaman yang maksimal terhadap teks Bugis Kuno, sebaiknya dikemukakan lebih dahulu teori yang dianggap relevan untuk penelitian ini. Hal itu perlu dilakukan karena tidak mungkin diperoleh hasil penelitian yang memadai tanpa pemahaman serta penerapan teori yang tepat. Pilihan teori didasarkan pada sifat dan karakter naskah atau objek penelitian, yaitu naskah (*manuscript*) yang tergolong sastra Bugis Kuno. Oleh karena penelitian ini mencakup dua aspek itu, penentuan teori bergantung pada kedua aspek penelitian itu. Dalam hal ini, teori filologi digunakan untuk kajian naskah/teks.

Naskah kuno dapat dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian, tetapi harus dilakukan kritik teks dahulu guna memperoleh sebuah edisi teks yang lengkap. Apalagi cerita yang terdiri atas beberapa naskah yang teksnya diperkirakan telah mengalami proses transmisi dengan berbagai kemungkinan perubahan bentuk/jenis.

Selain itu, edisi teks yang bersumber dari naskah daerah sukar dipahami oleh pembaca atau peneliti yang tidak menguasai bahasa teks itu. Oleh karena itu, transkripsi (edisi teks) perlu dilakukan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dimanfaatkan oleh pembaca. Untuk penerjemahan tentunya dibutuhkan pula sebuah teori terjemahan yang dipandang tepat menurut sifat atau karakter teks (cerita) yang dihadapi.

1.2 Kerangka Teori

Penelitian naskah kuno memerlukan waktu dan kesiapan yang cukup, demikian pula kepekaan pikiran dan perasaan. Hal itu disebabkan, di samping adanya berbagai kendala yang bersifat teknis, juga tidak kalah pentingnya kendala menyangkut isi atau kandungan naskah itu. Sehubungan dengan masalah itu, Haryati Soebadio mengemukakan bahwa salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi filolog yang ingin meneliti naskah-naskah kuno Indonesia, yaitu bahasa dari naskah-naskah tersebut pada umumnya sudah tergolong bahasa kuno, sedangkan orang yang mengetahuinya secara mendalam tidak banyak. Biasanya orang tertentu saja yang masih mengenal. Ada juga salinan yang dilakukan sepanjang zaman biasanya dilakukan oleh orang yang tidak cukup paham lagi bahasa dan aksara yang disalinnya. Dengan demikian, banyak naskah kuno yang disalin dengan banyak kesalahan (Soebadio, 1975: 12-13; Sutrisno, 1981: 9).

Menurut Robson (1988:4), filologi Indonesia mempunyai masalah sendiri, yang berasal dari situasinya--sifat unik teks sebagai hasil dari tempat dan waktu yang unik--tetapi sekaligus mungkin tidak ada gunanya untuk menekankan hanya hal ini, seolah-olah kesusastraan Indonesia telah lepas dari negara lain. Untuk sastra kuno Nusantara, relevansinya antara sastra lisan dan

sastra tulis cukup erat. Umumnya sastra kuno (jenis cerita rakyat) pada awalnya hidup dalam tradisi lisan kemudian ditulis/disalin untuk berbagai keperluan. Hal ini sejalan dengan pandangan Teeuw (1988: 304-305) yang mengatakan bahwa, baik dari segi sejarah maupun dari segi tipologi sastra tidaklah baik diadakan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis, karena baik dari segi motif maupun dari segi struktur keduanya memiliki persamaan.

Relevansi kedua, adalah prinsip variasi dalam sastra lisan yang juga memiliki kesejajaran dengan sastra tulis di Indonesia. Dalam filologi Indonesia, sudah lama diketahui bahwa tradisi penurunan naskah seringkali memperlihatkan variasi yang besar sekali. Suatu teks yang sepanjang satu atau dua abad disalin beberapa kali ternyata menyebabkan naskah-naskah mengalami perubahan yang demikian jauh, baik dari segi bahasa maupun dari segi penambahan atau penghilangan anasir tertentu. Penyalin naskah sering merasa bebas menyesuaikan dengan perkembangan bahasa, selera pendengar, atau situasi sosial-budaya mereka. Kenyataan ini seolah-olah ada persamaan gaya dengan pencerita yang pada setiap bercerita selalu menyesuaikan keadaan dengan selera pendengar berdasarkan bahan/teknik tertentu.

Robson (1994: 17) mengemukakan bahwa dalam beberapa masalah di seputar asal-usul dan transmisi karya sastra abad pertengahan di Eropa (abad 13--14) mengingatkan kita pada situasi Indonesia sebelum abad modern. Ada teks dalam pikiran pencerita yang diwujudkan dalam penceritaan secara lisan dari waktu ke waktu dan setiap kali muncul dalam bentuk yang berbeda. Masing-masing mungkin secara teoritis dapat menjadi induk dari tradisi tulis.

Dalam kenyataan sejarah teks sastra kuno di Indonesia, pada umumnya tradisi lisan (*oral literature*) disalin dalam wujud naskah tulisan tangan (*manuscript*). Demikian pula sebaliknya, sastra tulis (*literary tradition*) kemudian berfungsi untuk dinyanyikan. Dalam penjelasannya, Rahman (1998: 6) menyebutkan bahwa apabila hal itu ditempatkan pada perspektif filologis, berarti setiap naskah mempunyai kemungkinan berasal dari berbagai induk yang menurunkan versinya masing-masing. Kasus itu dapat memberi gambaran bahwa versi-versi sebuah teks tidak dapat ditelusuri ke satu versi asli saja. Kita perlu menilai secara tepat jenis teks, artinya untuk apa teks itu digunakan, dari mana asal dan kapan teks itu ditulis.

Berbagai teori yang dikemukakan di atas pada dasarnya menyarankan betapa eratnya hubungan antara tradisi lisan dengan tradisi tulis sebuah teks kuno yang tergolong sastra naratif (cerita rakyat). Hubungan erat kedua tradisi tersebut juga dijumpai pada teks LLA yang ditemukan dalam beberapa naskah. Dari lima buah naskah LLA yang digunakan dalam penelitian ini, semuanya menunjukkan ciri kemandirian yang berbeda antara satu naskah dengan naskah lainnya. Perbedaan yang ada demikian besar, variasinya terjadi mulai pada tingkat suku kata, kata, larik, dan bahkan sampai pada perbedaan beberapa peristiwa. Satu-satunya yang dapat dipandang serupa adalah cerita, tema, serta alur (struktur) secara umum sama. Oleh sebab itu, kelima naskah LLA yang dijadikan sumber data penelitian tidak dapat dikelompokkan, baik dalam wujud varian maupun dalam bentuk versi. Yang dapat dilakukan hanyalah sebatas pengelompokan naskah menurut kelengkapan ceritanya. Kasus yang ditemukan pada naskah LLA, menimbulkan dugaan bahwa perbedaan yang ada sangat mungkin disebabkan oleh pengaruh teks LLA dalam tradisi lisan.

Hasil pengamatan penulis terhadap variasi teks-teks Bugis Kuno, menunjukkan bahwa proses transmisi pada umumnya menempuh dua cara, yaitu dengan cara penurunan langsung dari tradisi lisan ke tradisi tulis; dan yang kedua adalah penurunan dari tulisan (naskah) ke tulisan (naskah lain) secara horisontal. Cara yang pertama adalah proses transmisi yang banyak dilakukan pada karya sastra yang tergolong mite atau legenda (cerita rakyat). Cara kedua yaitu dilakukan dalam penurunan teks yang tergolong sastra sejarah (epos), dan atau pada naskah yang tergolong *lontarak* (semacam catatan harian atau bukan karya sastra). Sejauh ini penulis belum menemukan adanya teks Bugis Kuno yang diturunkan dengan cara vertikal dalam bentuk naskah, meskipun kemungkinan itu ada.

Sehubungan dengan penelitian filologi, ada dua macam metode yang sering diterapkan, yaitu metode edisi naskah tunggal dan metode edisi naskah jamak. Penerapan salah satu dari dua metode itu dalam penelitian ini, tergantung pada objek penelitian, sifat, atau karakter naskah yang dihadapi. Setelah beberapa teori dikemukakan serta berbagai kemungkinan masalahnya, berikut ini secara singkat akan dikemukakan pula beberapa metode edisi yang dapat diterapkan pada penelitian filologis. Dalam edisi sebuah naskah tunggal, ada dua cara yang biasa ditempuh.

1. Metode edisi diplomatik, yaitu sebuah edisi yang berusaha mengikuti sepenuhnya naskah yang dipilih tanpa membuat perubahan sedikit pun. Menurut de Haan (dalam Robson, 1994: 19), cara ini merupakan penerapan paling murni dari pendekatannya. Dalam penerapan metode ini, perubahan atau koreksi yang dianggap mutlak diperlukan harus dimasukkan dalam penjelasan. Perubahan atau koreksi diambil dari naskah lain atau merupakan gagasan penyunting itu sendiri. Namun,

hal itu ditandai secara jelas dan ditempatkan di luar teks. Metode ini pernah diterapkan oleh Drewes & Voorhoeve, 1958 pada naskah "*Adat Aceh*"; dan Pigeaud, 1960 pada naskah "*Nagara Kertagâma*", dan Tol pada tahun 1990 menerapkan metode ini pada naskah "*Tolokna Arung Labuaja*" (Baried, 1985: 67-79; Tol, 1990).

2. Metode edisi kritis atau metode edisi standar. Edisi kritis atau standar berarti penyunting harus dapat mengidentifikasi bagian teks yang dianggap bermasalah dan menawarkan jalan keluar. Di sini terdapat dua alternatif menurut Robson (1994: 25). Pertama, apabila penyunting merasa ada kesalahan dalam teks, dia dapat memberi tanda yang mengacu pada aparatus kritis yang menyarankan bacaan yang lebih baik. Kedua, pada tempat-tempat yang bermasalah, penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks dengan tanda yang jelas yang mengacu pada aparatus kritis. Di sini bacaan asli akan didaftar dan ditandai sebagai naskah. Metode edisi ini pernah diterapkan oleh Teuku Iskandar tahun 1958 pada naskah "*Hikayat Aceh*". Untuk naskah Bugis, Fachruddin Ambo Enre pada tahun 1983 menerapkan metode edisi standar ini terhadap naskah "*Ritumpanna Wélenrengé*"; dan Nurhayati Rahman tahun 1998 dalam episode "*Sompekna Sawérigading Lao Ri Tana Cina*".

Untuk keperluan edisi naskah jamak, beberapa metode sering diterapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Metode Intuitif

Metode intuitif yaitu cara kerja melalui intuisi. Intinya peneliti memilih naskah yang dianggap paling tua menurut perkiraannya. Naskah yang dipandang paling tua itu dipilih sebagai dasar penyuntingan sebab dinilai mengandung teks yang asli;

2. Metode Objektif

Metode objektif yaitu bekerja dengan mencari hubungan kekeluargaan antarnaskah sebuah teks, atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kesalahan bersama.

3. Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu berusaha memperbandingkan teks-teks dengan mengutamakan kesaksian teks secara mayoritas, atas dasar dugaan bahwa semua teks memiliki nilai yang sama atau seimbang. Metode ini diterapkan jika dianggap bahwa perbedaan serta kesalahan yang ada pada masing-masing naskah tidak mempengaruhi perbedaan teks.

4. Metode Landasan (*legger*)

Metode landasan ini diterapkan jika ada sebuah naskah yang teksnya dipastikan memiliki kelebihan serta keunggulan dari segi kualitas dibandingkan dengan naskah lainnya (Reynold, 1974; Baried, 1985:67-69).

Berbagai macam metode dan kemungkinan penerapannya itu, masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangan. Seorang peneliti perlu memahami betul karakter naskah yang akan diteliti sebelum menentukan metode apa yang akan dipakai dalam penelitiannya. Kemungkinan lain bahwa kenyataan di lapangan pernaskahan, telah banyak menunjukkan ketidakcukupan metode yang ada dalam menangani kasus khas yang ada pada teks-teks tertentu. Hal itu menyebabkan peneliti terkadang harus menyesuaikan sedemikian rupa penerapan sebuah metode demi mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode edisi yang digunakan adalah metode edisi kritis satu naskah. Cara kerja metode edisi kritis satu naskah ini adalah memilih salah satu naskah yang dipandang lebih lengkap dari naskah lainnya sebagai dasar edisi. Karena naskah yang dipilih itu

pun dipandang masih memiliki banyak kekurangan maka perbaikan dilakukan atas kesaksian ilmiah dari naskah lain.

Penelitian ini juga ingin memperlihatkan proses transmisi naskah LLA dalam kaitannya dengan persepsi masyarakat penikmat cerita jenis ini. Dengan pertimbangan kompleksnya masalah serta khasnya kasus yang dijumpai dalam naskah LLA, akhirnya metode edisi kritis satu naskah dianggap lebih tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.3 Metode Penerjemahan

Penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis metode sesuai dengan sifat serta tujuan penelitian. Dalam penelitian filologis digunakan dua jenis metode, yaitu metode penelitian naskah dan metode kajian/kritik teks. Kedua metode ini merupakan perangkat (cara kerja) ilmiah yang lazim digunakan dalam penelitian filologi. Dalam analisis kesastraan diterapkan metode deskriptif analitis. Untuk lebih jelasnya uraian menyangkut metode akan disajikan, sebagai berikut.

1.3.1 Metode Kajian Naskah

Dalam penelitian naskah, akan diterapkan metode deskriptif analitis, sasaran yang dicapai yakni mewujudkan sebuah deskripsi naskah yang lengkap. Dalam aplikasi, metode ini akan menempuh beberapa tahap. Tahap pertama inventarisasi naskah. Pada tahap ini naskah yang menjadi objek penelitian akan dilacak, baik yang tersimpan di perpustakaan, museum, maupun yang masih ada di masyarakat. Tahap kedua klasifikasi naskah, yaitu naskah-naskah yang berhasil ditemukan kemudian digolongkan menurut versi atau cara tertentu dan menurut genre dan selanjutnya menetapkan naskah mana yang dipilih sebagai sumber data penelitian. Tahap

ketiga ialah seleksi naskah, yaitu naskah yang sudah ditentukan sebagai objek penelitian diseleksi untuk menentukan sumber data primer dan sumber data sekunder. Tahap keempat deskripsi naskah; sebagai tahap akhir dalam penelitian naskah adalah mewujudkan sebuah deskripsi yang memadai dari masing-masing naskah yang menjadi sumber data penelitian.

1.3.2 Metode Kajian/Kritik Teks

Sebelum sampai pada masalah penentuan metode kritik teks, perlu terlebih dahulu dikemukakan berbagai masalah menyangkut naskah (teks) LLA sebagai karya sastra. Penentuan metode edisi dalam penelitian filologi ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu (a) karakter naskah yang menunjukkan variasi yang tidak dapat digolongkan menurut varian atau versi; (b) apakah isi naskah yang diteliti tergolong karya sastra, historiografi atau bukan. Kalau sebuah naskah mengandung teks sastra maka hal itu juga ikut mempengaruhi peneliti dalam memilih metode edisi yang dipandang tepat untuk tujuan penelitian kesastraan, juga demikian halnya bila teks tergolong kedalam jenis tertentu.

Masalah penting yang perlu dikemukakan pada bagian berikut, yaitu menyangkut konvensi penulisan, dan kebebasan penyalin dalam proses transmisi teks LLA. Konvensi penulisan teks LLA cukup ketat mengikuti pola persajakan atau aturan penulisan jenis legenda. Karya sastra ini disusun dalam bentuk puisi naratif dengan cerita yang tergolong panjang. Bukti kuat bahwa jenis sastra ini sebagai puisi dapat dilihat pada pola sajak yang terdiri dari delapan suku kata yang secara konsisten membentuk larik. Ada dua jenis karya sastra Bugis Kuno yang menggunakan konvensi pola sajak delapan suku kata pada setiap lariknya, yaitu sastra jenis legenda (contoh) teks LLA dan sastra jenis

tolok (epos/sastra sejarah) yang mengikuti konvensi penulisan legenda. Berbeda halnya dengan *galigo* (jenis sastra Bugis tertua) yang dibangun dengan pola sajak lima atau empat suku kata.

Konvensi penulisan sastra Bugis jenis legenda ini, menurut pengamatan peneliti cukup ketat sehingga penyalin lebih memilih melanggar kaidah penulisan tatabahasa Bugis yang ada daripada melanggar konvensi yang berlaku pada karya sastra jenis ini. Demikian ketatnya penerapan konvensi tersebut, menyebabkan seolah-olah pelanggaran kaidah penulisan itu juga sudah merupakan konvensi baru yang harus dimaklumi oleh pembaca sastra seperti itu. Artinya, seorang pembaca perlu terlebih dahulu memahami konvensi penulisan sastra jenis legenda yang justru berbeda dengan kaidah penulisan biasa dalam bahasa Bugis. Dan, dengan memahami konvensinya, tentunya bentuk penyimpangan yang juga sudah berupa konvensi baru itu pun dapat dimengerti dan dimaklumi. Perlu pula dijelaskan di sini bahwa bentuk penyimpangan tersebut juga berlaku pada sastra jenis *tolok* yang memang menganut konvensi penulisan yang sama.

Sebagai contoh, penyimpangan itu dapat dilihat pada salah satu larik berikut: *nanoo roaon njop* seharusnya *nnono ro aon njop*. Dengan transliterasi: *nano(n)no roonnang najoppa* (turunlah ia kemudian berjalan). Pada kata pertama penyalin hanya menulis dua suku kata yang seharusnya tiga dan pada huruf/suku kata kedua diberi dua penanda garis lengkung (anak *surek*). Penanda atau anak *surek* pertama berfungsi pada huruf tersebut sebagai suku kata *no* pertama, dan anak *surek* kedua dimaksudkan untuk mewakili suku kata *no* kedua yang tidak ditulis.

Alasan tidak ditulisnya salah satu suku kata tersebut adalah karena larik itu terdiri atas sembilan suku kata sehingga kalau suku kata *no* ditulis dua kali maka akan melanggar konvensi

delapan suku kata yang berlaku. Kasus penyimpangan kaidah penulisan seperti itu juga berlaku pada semua suku kata yang kebetulan mengalami hal yang sama. Dan penyalin memahami bahwa cara ini melanggar tata penelitian yang lazim dalam bahasa dan aksara Bugis sehingga bagi orang Bugis awam tidak dapat membaca atau memahami tulisan seperti itu.

Karakter transmisi teks LLA dapat dikatakan sangat terbuka atau bebas, kenyataan ini justru bertolak belakang dengan konvensi penulisannya yang demikian ketat seperti dikemukakan di atas. Teks LLA yang tergolong sastra legenda atau cerita rakyat (*folk tale*) pada umumnya hidup dalam tradisi lisan. Cerita LLA diwariskan secara oral dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, dan biasanya dibaca atau dinyanyikan pada upacara adat (ritual) tertentu menurut tradisi masyarakat Bugis. Pada awalnya, cerita jenis ini dibaca tanpa iringan alat musik. Setelah masyarakat mengenal alat musik tradisional *kecapi* maka cerita ini pun lalu diiringi dengan alat musik tersebut pada saat dinyanyikan.

Cerita LLA ini mengalami proses transmisi dari tradisi lisan ke lisan; dan menyebar ke berbagai kerajaan di daerah Bugis. Proses mewariskannya pun amat longgar dan sangat bergantung pada keutuhan cerita yang mereka dengar serta kemampuannya menghafal isi cerita tersebut. Dalam kondisi demikian, sudah dapat diduga bahwa setiap kali berlangsung pewarisan teks dalam bentuk lisan seperti itu, sangat sulit terhindar dari berbagai bentuk perubahan. Mungkin perubahan itu dalam bentuk penambahan atau pengurangan bagian-bagian cerita (struktur), atau mungkin pula terjadi perubahan dalam isi ceritanya. Adanya variasi teks yang demikian beragam dari naskah LLA yang berhasil ditemukan, semakin menguatkan dugaan bahwa naskah-naskah tersebut sangat mungkin tidak diturunkan dari satu induk naskah. Variasi naskah-

naskah LLA menunjukkan bahwa sangat mungkin diturunkan atau disalin dari masing cerita tradisi lisan yang hidup dan telah mengalami penyesuaian di beberapa tempat cerita itu hidup.

Penelitian yang dilakukan di empat kabupaten di Sulawesi Selatan, yang dahulu masyarakatnya dikenal banyak mengetahui cerita LLA, diperoleh informasi dari beberapa informan bahwa cerita LLA ini pada awalnya hanya dinyanyikan bersama dengan sastra *galigo*, khususnya episode "*Méong Palo Bolongé*" (disingkat MPB) pada malam *makdoja biné* (malam berjaga beni yang akan ditabur besok paginya). Alasan dibacakannya cerita LLA ini bersama cerita MPB adalah karena kedua cerita itu memiliki kaitan dari segi isi dan tokohnya. Cerita MPB mengisahkan suka-duka *Sangiasseri* (Sang Hyang Sri/Dewi Padi) bersama kucing pengawalnya, sedangkan dalam cerita LLA salah satu profesi pelakunya adalah petani sawah.

Pada perkembangan selanjutnya, cerita LLA secara perlahan mulai jarang dibacakan pada acara malam *makdoja biné* seiring jarangnyanya pula dibacakan cerita MPB, sehingga, kira-kira dua puluh tahun terakhir ini, tidak lagi terdengar kedua cerita itu dibacakan pada acara seperti itu. Meskipun demikian, suatu hal yang menarik ialah dengan ditinggalkannya atau tidak dibacakannya lagi cerita MPB oleh masyarakat Bugis selama ini, tampaknya tidak mempengaruhi munculnya minat masyarakat untuk tetap menikmati cerita LLA ini. Dan yang lebih menarik lagi bahwa tampak adanya pergeseran fungsi cerita LLA bagi masyarakat Bugis pada masa lalu dibandingkan dengan masa sekarang.

Pada masa lalu cerita ini dibacakan dengan lebih mengutamakan nilai ritual yang mengitari masyarakat Bugis, seperti yang terjelma dalam makna cerita tersebut. Adapun bagi masyarakat

Bugis saat ini, justru lebih memandang cerita itu sebagai sebuah hiburan yang mengandung ajaran moral yang berguna bagi kehidupan mereka. Perbedaan pandangan ini menyebabkan pula berubahnya suasana atau seremoni saat cerita itu dinyanyikan. Pada masa ini, umumnya cerita LLA tidak lagi dibacakan pada kesempatan malam *makdoja biné*, tetapi dibacakan pada malam pesta perkawinan atau pada acara ketika suasana kegembiraan sedang menyelimuti masyarakat. Bukan hanya sampai di situ, bahkan cerita LLA dinyanyikan dengan iringan alat musik kecapi yang dianggap khas alat musik masyarakat Bugis. Selain itu, yang membawakannya pun sudah bukan lagi perempuan, tetapi laki-laki.

Pada saat *pakkacapi* (penembang sekaligus pemain kecapi) melantunkan tembangnya, seluruh pendengar, baik pria maupun wanita, pada semua tingkatan umur ikut mendengar dengan penuh perhatian. Sese kali mereka menyahut dengan nada tinggi memberi semangat, tetapi sedikit lucu sehingga tidak jarang membuat pendengar lain tertawa. Improvisasi yang menggelikan pun sering diperdengarkan oleh *pakkacapi* sehingga suasana senantiasa rileks dan menyenangkan hingga larut malam.

Saat ini perkembangannya bahkan jauh lebih maju karena cerita LLA ini tidak hanya dinyanyikan oleh *pakkacapi* dari rumah ke rumah atau dari kampung ke kampung, tetapi justru sudah direkam dalam bentuk kaset dan dapat dibeli di toko-toko kaset di Makassar. Hanya saja kesempatan menyanyikan, juga *pakkacapi*, dan peminat cerita tradisional ini semakin berkurang atau tidak banyak lagi. Saat ini, hanya sebagian kecil saja di antara orang Bugis yang ingin mendengarkan cerita itu dan biasanya dari kelompok masyarakat yang bermukim di pedesaan, para pencinta seni tradisional, para dosen seni sastra Bugis, dan kelompok ilmuwan atau peneliti.

Eratnya hubungan antara tradisi lisan dan tradisi tulis teks LLA, seperti dijelaskan di atas, tentunya membawa konsekuensi pada pilihan metode edisi yang dipandang relevan untuk kasus ini. Penerapan metode landasan dan metode gabungan tidak lagi memungkinkan dipakai untuk mengedisi teks karena kita tidak akan sampai pada tahap penyusunan *stema* naskah. Begitu populer dan luas penyebaran tradisi lisan cerita LLA pada masa lalu di kalangan masyarakat Bugis, yang secara geografis menempati kawasan cukup luas dengan sekat-sekat kerajaan pada masing-masing daerah. Hal itu menyebabkan teks-teks tertulis yang ada saat ini sangat mungkin diturunkan dari beberapa induk tradisi lisan yang menyebar di beberapa wilayah. Dalam kasus seperti itu, secara teoretis tidaklah mungkin kita bisa sampai pada penelusuran silsilahnya.

Dalam tradisi salin-menyalin naskah Bugis, pada umumnya dilakukan dengan tiga cara, yaitu secara horizontal, dan penyalinan langsung dari tradisi lisan. Menurut Hamonic (1983: 16)--yang pernah meneliti beberapa kesusastraan Bugis Kuno tradisi tulis secara mendalam--ditemukan sebuah kasus bahwa pengertian "tiruan" bagi penyalin Bugis dianggap sama saja dengan aslinya. Lagi pula, penyalin suatu naskah (*manuscript*) selamanya bebas membuang bagian-bagian tertentu dan mengajukan hal-hal baru yang muncul di benaknya. Dengan demikian, kata "keaslian" tidak mempunyai arti sama sekali. Gejala penyalinan teks-teks Bugis seperti dikemukakan di atas, tidaklah terlalu istimewa bagi peneliti teks-teks kuno Nusantara, karena kasus semacam itu juga sering dijumpai.

BAB II

PEMBAHASAN

Seluruh naskah LLA yang berhasil diketahui tempatnya berjumlah delapan buah. Hingga saat ini yang dapat dijangkau baru tujuh buah naskah, yaitu naskah A (No. Rol 42. No. 26); naskah B (di tangan peneliti), naskah C (No. Rol 15. No. 25); naskah D (No. Rol 37. No. 13); naskah E (No. Rol 58. No. 35); naskah F (No. Rol 15. No. 18); naskah G (No. Rol 37. No. 27); dan H di Leiden. Enam buah naskah, yaitu naskah A, C, D, E, F, dan G saat ini berada di Kanwil Arsip Nasional Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm. Sebuah naskah diperoleh melalui fotokopi, yaitu naskah B berada pada peneliti, dan sebuah naskah, yaitu naskah H tersimpan di Leiden dan belum diperoleh kopi/salinannya.

Dari enam buah naskah (mikrofilm) yang tersimpan di Kanwil Arsip Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, hanyalah empat buah di antaranya yang dapat digunakan sebagai data penelitian, sedangkan dua buah naskah lainnya tidak dapat dipakai karena telah mengalami kerusakan yang cukup parah. Kedua naskah yang rusak itu, secara umum tidak ada bagian teks yang dapat dibaca, selain naskahnya cacat juga tulisannya kabur.

Setelah keenam buah naskah dibaca maka diperoleh gam-

baran bahwa ada empat kelompok naskah yang memiliki karakter berbeda. Kelompok pertama diwakili oleh naskah C dan D yang tergolong naskah yang pendek dan teksnya hanya memuat garis-garis besar cerita secara tidak lengkap. Kelompok kedua diwakili oleh naskah B yang naskahnya tergolong sedang atau lebih panjang dari kelompok pertama, tetapi masih jauh lebih pendek dari naskah kelompok ketiga. Naskah kelompok ketiga diwakili oleh naskah A yang dianggap paling lengkap dan paling panjang, serta memuat semua garis besar cerita secara memadai. Selanjutnya, kelompok keempat diwakili oleh naskah G yang hanya memuat separuh dari garis besar cerita, tetapi ada peristiwa tertentu justru dijelaskan secara berlebihan sehingga naskah ini memiliki teks yang lebih panjang dari naskah kelompok pertama dan kedua, tetapi jauh lebih pendek dibandingkan dengan naskah A (kelompok ketiga).

Adanya gejala mengenai terjadinya pengaruh kuat antara tradisi lisan dan tradisi tulis pada teks LLA menyebabkan peneliti harus memilih metode yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Dari lima buah naskah yang diteliti semuanya memberi gambaran bahwa setiap naskah menunjukkan ciri atau karakter masing-masing yang secara filologis dipandang saling berbeda. Pada sisi lain, justru menunjukkan adanya kesamaan pada hal tertentu. Ciri kesamaannya, antara lain, (1) konvensi yang digunakan oleh penyalin atau penyair sama pada semua naskah, yaitu pola sajaknya terdiri dari delapan suku kata pada setiap larik; (2) bahan atau ceritanya juga sama, terutama tema dan alurnya; dan (3) kosa kata dan gaya bahasa yang digunakan pada semua naskah sama. Meskipun ada formula baku yang dipatuhi penyalin pada semua naskah, tetapi dilihat dari segi kelengkapan cerita, penyusunan elemen atau bagian cerita, serta penempatan larik

serta struktur larik justru menunjukkan perbedaan secara individual pada masing-masing naskah.

Oleh karena kompleksnya sifat atau karakter masing-masing naskah, kelima buah naskah yang ada tidak memungkinkan untuk digolongkan, baik ke dalam varian maupun versi, karena secara individual dipandang berbeda. Setelah mempelajari kasus yang ada dan atas berbagai pertimbangan, untuk edisi teks cerita LLA cara yang dipandang lebih memungkinkan adalah penerapan *metode standar*. Penerapan metode standar dalam edisi ini adalah dengan memilih salah satu naskah yang paling lengkap adegan-adegannya serta tidak terdapat banyak kata atau larik yang rancu. Perubahan berupa penambahan atau pengurangan kejadian serta penggantian kata dan larik dilakukan secara bertanggung jawab. Berbagai koreksi dilakukan atas dasar kesaksian dari bagian teks lain dari naskah bersangkutan atau dari kesaksian naskah pembandingan lain. Perbaikan dengan cara lain juga dilakukan atas dasar pertimbangan bahasa, geografi, dan sosial-budaya. Berbagai bagian teks yang rusak atau bermasalah dicarikan bentuk perbaikan dengan mengambil bagian teks yang dipandang terbaik dari naskah lain. Dengan demikian, berbagai bentuk koreksi selalu dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

2.1 Bahasa dan Aksara Bugis

Bahasa dan aksara dalam pustaka Bugis merupakan unsur utama dan berperan penting pada setiap cerita yang terekam dalam bentuk naskah (*manuscript*). Adapun aksara, merupakan alat penyampai gagasan/pikiran serta perasaan masyarakat melalui bahasa tulis.

Untuk memberi gambaran seperlunya, pada bagian berikut tulisan ini akan dikemukakan kedua hal, yaitu penjelasan menge-

nai bahasa Bugis dalam kedudukan serta fungsinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bugis dan aksara Bugis atau aksara "*sulapak eppa*" atau huruf segi empat (nama lain dari aksara *lontarak*).

2.1.1 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai alat komunikasi antara sesama mereka, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kalau dipandang dari segi fungsinya, bahasa Bugis dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu bahasa Bugis gaya sastra (dalam tulisan ini disingkat dengan bahasa sastra) dan bahasa Bugis biasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Adanya perbedaan gaya serta fungsi kedua ragam bahasa itu ditentukan oleh suasana bagaimana ragam bahasa itu harus digunakan serta tujuan penyampaiannya. Perbedaan kedua ragam bahasa itu bukan saja dari aspek kosa kata, melainkan dari segi gaya bahasa/stilistika, terutama menyangkut diksi yang digunakan dalam berkomunikasi.

Bahasa sastra umumnya digunakan dalam karya sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Demikian pula halnya dalam komunikasi lisan yang menuntut penggunaan bahasa sastra tinggi. Misalnya, pada saat peklo (*pakkélong*) melantunkan ceritanya dalam bentuk nyanyian atau saat juru bicara yang ditunjuk untuk menyampaikan pinangan pada pihak keluarga wanita yang dilamar. Bahasa sastra umumnya bersifat konotatif dengan ciri pemakaian aliterasi, asonansi, dan paralelisme yang cukup dominan, terutama pada karya sastra bentuk puisi. Bahasa sastra ini lebih banyak mengacu pada makna simbolik atau makna kias dibandingkan

makna harfiah atau makna denotasi. Hal itu menyebabkan karya sastra Bugis Kuno cukup sulit dimengerti bahasanya karena bukan hanya mengandung makna konotatif, tetapi lebih dari itu, justru erat berhubungan dengan konvensi sastra Bugis dan konvensi sosial budaya masyarakatnya. Bahasa sastra ini dikenal dengan istilah bahasa *galling*, atau bahasa sr (*surek*).

Berbeda dengan bahasa Bugis biasa, gaya serta kosa katanya selalu mengacu pada makna harafiah. Gaya bahasa biasa ini, di samping digunakan dalam pergaulan sehari-hari di kalangan masyarakat Bugis, digunakan oleh peneliti naskah yang tergolong lotr (*lontarak*). *Lontarak* merupakan pustaka Bugis yang tidak termasuk karya sastra. Menurut Enre (1983: 35), *lontarak* adalah naskah yang berisi sejarah, tata pemerintahan, adat-istiadat, ilmu pengetahuan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pandangan bahwa bahasa Bugis ada dua jenis, yaitu ragam sastra dan ragam biasa seperti dikemukakan oleh Enre di atas, berbeda dengan pandangan Nyompa (1985: 25) yang membagi bahasa Bugis atas empat jenis, yaitu bahasa *Bissu*, bahasa *galigo*, bahasa *lontarak*, dan bahasa umum, sedangkan Rahman (1990: 27) membagi bahasa Bugis atas tiga jenis, yaitu bahasa Galigo, bahasa *lontarak*, dan bahasa umum. Kedua pandangan yang disebutkan terakhir, tampaknya kurang tepat; yang lebih sesuai bila ditinjau dari sudut sejarah perkembangan, penggunaan/fungsi bahasa Bugis menurut Enre justru lebih dapat dipertanggung-jawabkan. Ragam bahasa Bugis hanya ada dua, yakni ragam sastra dan ragam biasa.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara bahasa sastra dan bahasa biasa bagi masyarakat Bugis tidak terletak pada perbedaan kosa kata yang digunakan, tetapi pada perbedaan suasana, fungsi, atau tujuan penyampaiannya. Adanya perbedaan suasana serta tujuan penyampaian inilah

yang menentukan ragam bahasa yang seharusnya digunakan.

Dalam kaitan antara bahasa Bugis dengan bahasa Makassar, Matthes, dalam laporannya kepada Lembaga Alkitab Belanda, mengatakan bahwa bahasa Bugis lebih sukar dibanding kandungan bahasa Makassar, terutama karena jumlah kosa kata bahasa Bugis jauh lebih banyak. Diberinya contoh kata "hari": dalam bahasa Bugis mempunyai enam kata yang berbeda dengan pengertian yang sama, sedangkan bahasa Makassar cuma ada satu. Contoh lain, kata *emas* dalam bahasa Bugis ada sepuluh sinonimnya, sedangkan dalam bahasa Makassar hanya satu. Menurutnya, lafal bahasa Bugis jauh lebih sulit pula, dan hal yang menyulitkan pemahaman sastra lama Bugis ialah pemakaian sejenis bahasa yang jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari. Menurut Koolhof & Tol, yang dimaksudkan oleh Matthes itu adalah bahasa *galigo* atau bahasa sastra umumnya (Matthes, 1943a: 174--175; Koolhof & Tol, 1995: 8-9).

Selain penggolongan bahasa Bugis menurut fungsi dan tujuannya, juga perlu penulis kemukakan bahwa dalam pemakaian bahasa Bugis sehari-hari, dikenal adanya dialek-dialek bahasa Bugis setempat yang terjadi akibat perbedaan geografi dan kelompok sosial tertentu. Ada pakar yang mengatakan bahwa di samping bahasa Bugis terdiri dari dialek-dialek setempat, juga dikenal dialek standar. Dialek setempat adalah ragam bahasa Bugis yang berlaku di suatu tempat, yang dalam banyak hal berbeda dengan bahasa Bugis di daerah lain. Dialek standar adalah bahasa Bugis umum yang digunakan di sekolah-sekolah dasar sebagai bahasa pengantar di pedesaan pada tingkat awal (kelas satu dan dua) atau bahasa yang digunakan oleh para tokoh masyarakat/cendekiawan pada acara-acara tertentu, seperti pada

acara *tudang sipulung* atau bahasa yang digunakan ulama Bugis dalam acara yang bersifat kerohanian.

Ragam bahasa dalam naskah LLA tampak bahwa penyalin memiliki penguasaan bahasa Bugis yang cukup baik atau standar. Meskipun cerita ini diduga awalnya berasal dari daerah Kabupaten Wajo (dahulu kerajaan) dan berkaitan erat dengan daerah Kabupaten Bone, tetapi pengaruh dialek kedua daerah itu sangat sedikit. Hal ini mungkin disebabkan cerita itu telah mengalami penyebaran yang luas ke seluruh daerah Bugis sehingga bahasanya lambat laun mengalami proses adaptasi. Perlu pula dikemukakan bahwa pandangan Mattulada (1985: 6) yang mengatakan bahwa bahasa Bugis standar adalah bahasa To Bone (dialek Palakka), tampaknya dalam banyak hal pendapat itu sukar dipertanggungjawabkan. Hal itu disebabkan oleh banyaknya kosa kata dari daerah tersebut yang justru menunjukkan ketidakstandaran dalam bahasa Bugis. Pada tahun yang sama, Abidin (1985: 47) telah menunjukkan beberapa bukti mengenai kelemahan pendapat Mattulada tersebut.

Dalam naskah LLA bahasa Bugis Wajo atau dialek Wajo pada beberapa kata untuk kasus yang sama memang ada, meskipun tidak banyak jumlahnya. Contoh pada kata: *terri*, *merrung*, *tippek/cémpak*, *siampé*, atau *lémpo* yang dalam bahasa Bugis standar *tari*, *marung*, *sémpek*, *siampai*, atau *limpo* = menangis, menderung, sepak, bergayutan, atau menyeberang. Untuk bahasa Bugis Bone dan Wajo dapat dilihat pada dua gabungan kata tunjuk dengan kata sandang, misalnya pada kata *surek éwé* yang seharusnya *surek é* = surat ini.

Bila dilihat dari segi dialek setempat maka bahasa Bugis yang digunakan dalam naskah LLA adalah Bahasa Bugis dialek Soppeng (kabupaten). Kenyataan ini mungkin ada hubungannya

dengan tempat beberapa naskah yang kebetulan berasal dari Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru. Kedua kabupaten itu berbatasan langsung dan dilihat dari sudut pemakaian bahasa kedua daerah ini relatif memiliki dialek bahasa Bugis yang sama. Dalam hubungan dengan Bahasa Bugis standar, bahasa Bugis Soppeng dan Barru dalam banyak hal memang memiliki dialek yang lebih standar dibandingkan dengan dialek Bahasa Bugis atau dialek daerah lainnya. Hal itu dapat dilihat pada pemakaian secara konsisten kata depan *ri* (standar), bukan *di* seperti dialek Bone (tidak standar) yang dalam bahasa Indonesia berarti *di-*. Demikian pula pada pemakaian kata ganti tunjuk dan kata penegas, seperti pada *ro*, *iaro*, *ko*, dan *ga*, *na*, *no*, *ni*, dan *si* tampaknya penyalin telah menerapkannya menurut prinsip Bahasa Bugis yang dipandang standar.

2.1.2 Aksara Lontarak (Aksara Bugis)

Pustaka Bugis yang kita ketahui selama ini, di samping menggunakan bahasa Bugis, juga ditulis dengan aksara Bugis yang biasa disebut aksara *lontarak* (huruf segi empat). Menurut sejarahnya aksara *lontarak* ini sudah digunakan oleh masyarakat Bugis sejak beberapa abad yang lampau. Beberapa hasil penelitian mengenai hal itu akan dikemukakan berikut ini.

Penelitian pustaka Bugis baru dilakukan setelah aksara *lontarak* diciptakan. Masa lahirnya atau siapa pencipta jenis aksara itu hingga kini belum dapat diketahui secara pasti. Namun, yang dapat dijelaskan di sini bahwa pemakaian aksara *lontarak* *aoik slp ap "oki sulapak eppâ"* (huruf segi empat) di kalangan masyarakat Bugis sudah berlangsung sejak lama, yaitu sejak naskah *galigo* ditulis. Untuk mendapat gambaran yang lebih konkrit, agaknya

perlu ditelusuri kapan penelitian *galigo* dimulai. Hal ini penting karena *galigolah* yang merupakan pustaka Bugis yang dipandang paling awal dan menggunakan aksara itu.

Mattulada menyimpulkan bahwa kalau diperhatikan tema mitos periode *galigo*, besar kemungkinan periode itu (di Tana-Bugis) sezaman dengan perkembangan Kerajaan-Kerajaan Hindu di Nusantara, seperti Sriwijaya, Syailendra, dan lain-lain sekitar abad ke-7 hingga abad ke-10. Dari masa penulisannya, penelitian Mills menunjukkan bahwa kemungkinan *galigo* ditulis pada awal abad ke-14. Perkiraan yang diberikan oleh Mills ini didasarkan pada sumber-sumber tertulis (kronik) sesudah *galigo* yang dapat ditentukan masa kejadiannya, yaitu pertengahan abad ke-15 atau akhir abad ke-14. Kronik tersebut menunjuk *galigo* sebagai pendahulunya. Menurut Enre, perkiraan Mills tidak hanya lebih maju waktunya, melainkan juga lebih terbatas rentang waktunya (Mattulada, 1985: 402; Enre, 1999: 31-32).

Menurut Holle, aksara *lontarak* dan yang diturunkan daripadanya (Bima, Ende)--dilihat dari segi bentuknya--menyimpang sekali dari aksara India, sedangkan Kern, (Enre: 1983: 33) melihat banyak persamaan antara aksara *lontarak* dengan aksara yang ada di Sumatra sehingga keduanya dianggap berasal dari aksara induk yang sama. Selanjutnya, Mills, menganggap bahwa aksara *lontarak-lama* menunjukkan persamaan dengan aksara Jawa (Kawi), sedangkan aksara *lontarak-baru* lebih mirip dengan aksara Sumatra (Rejang). Aksara *lontarak-lama* yang dimaksudkan oleh Mills adalah aksara yang di kalangan orang Bugis-Makassar biasa disebut tulisan burung (*ukik manuk-manuk*), sedangkan yang disebutnya aksara *lontarak-baru* ialah aksara yang biasa dikenal dengan nama aksara segi empat (*ukik sulapak eppa*). Untuk mengetahui sampai di mana kebenaran pendapat ketiga pakar di atas, Enre

(1999: 35) membuat bagan perbandingan beberapa aksara yang dianggap mungkin memiliki hubungan dengan aksara *lontarak*, seperti tabel berikut.

2.2 Deskripsi Naskah

2.2.1 Naskah A (Koleksi Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan)

- a. Naskah milik H. Sinring No. Rol. 42. No. 26 tersimpan di Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan kemudian disebut naskah A.
- b. Pemilik naskah bertempat tinggal di Desa Lagoci, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan dengan profesi sebagai petani sawah. Naskah ini disebut naskah A karena pada waktu penelitian pendahuluan dilakukan, dari enam buah naskah yang tersimpan di kantor Arsip, naskah ini pertama kali ditemukan, juga pertama kali dibaca.
- c. Dari segi kuantitas, naskah A ini merupakan naskah terpanjang dan terlengkap dilihat dari segi isi; sedangkan dari segi kualitas naskah tersebut disusun dengan alur cerita yang hampir sempurna, dan disajikan berdasarkan adegan demi adegan secara logis.
- d. Naskah A ini berjudul *Galigo Méonge dan Cerita La Dadok*. Naskah ini terdiri atas dua judul, yaitu '*Galigo Méonngé* dan *Cerita La Dadok*'.
- e. Halaman pertama sampai halaman 69 berisi cerita '*Galigo Méonngé*', sedangkan halaman 70 hingga halaman 153 berisi '*Cerita La Dadok*'. Adanya penggabungan cerita itu ke dalam satu naskah, menurut peneliti, hal itu bukanlah secara kebetulan, tetapi kedua cerita itu diduga tercipta dalam

waktu yang hampir bersamaan. Kepingan episode sastra '*Galigo*' yang paling akhir diperkirakan kisah '*Méong Palo Bolongé*', dan sesudah periode '*Galigo*' berakhir maka dalam khasanah kesusastraan Bugis klasik muncul kemudian bentuk sastra 'legenda' dan salah satu jenis sastra legenda ini adalah cerita '*La Dadok Lélé Angkurué*'.

- f. Ceritanya ditulis dalam bahasa Bugis Kuno dan menggunakan aksara lontarak.
- g. Ukuran sampul naskah 21,5 x 16,5 cm; ukuran halaman 21 x 16 cm; dan blok teks 17,5 x 13,5 cm.
- h. Keadaan fisik naskah lengkap, warna kertas kuning kecoklat-coklatan, tulisan menggunakan tinta hitam, sedangkan sampul terbuat dari karton dan dijahit dengan benang.
- i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Kalau dilihat dari segi isi, naskah A ini mempunyai beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan. Pertama, naskah ini ditulis pada tanggal 27 - 6 - 1971; tanggal dan tahun penelitian ini tercantum pada bagian akhir teks/naskah, tetapi pada bagian lain -- pada akhir halaman tiga -- tertulis nama seseorang, yaitu "Intang sama Hasanatang tanggal 31 bulan 7". Tulisan itu tanpa tahun, dalam bahasa Bugis dialek Soppeng (Kabupaten Soppeng) dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Batasan mengenai dialek hingga hari ini belum ada kesepakatan dari pakar bahasa. Namun, bahasa Bugis yang hidup di beberapa daerah di Sulawesi Selatan masih dapat diketahui wilayah tuturnya.

Kedua, tulisan naskah ini termasuk yang terbaik dibandingkan naskah lain dan disusun dengan aksara lontarak secara teratur. Seperti halnya dengan naskah Bugis klasik yang ditulis lebih awal, naskah ini juga tidak menggunakan empat huruf yang dianggap

huruf baru atau tambahan dalam aksara lontarak, yaitu huruf ngkak (x), ngkak (p), mpak (z), nrak dan (u) Ncak. Untuk penanda baca, setiap larik dalam teks dibatasi dengan tanda baca titik tiga (tanda sekat) yang disusun miring dari atas kiri ke bawah (.). Pembatas atau biasa juga disebut '*anak surek*' ini secara tidak konsisten digunakan oleh penyalin dalam memisahkan larik-lariknya. Pemisahan itu terkadang dilakukan dengan setia, tetapi tidak jarang pula penanda titik tiga itu tidak dibubuhkan pada beberapa larik. Hal itu tentunya menjadi masalah yang perlu penanganan khusus. Masalah lain yang juga cukup merepotkan dalam membaca naskah A adalah penulis/penyalin masih mengikuti kebiasaan penyalin naskah Bugis lainnya, yaitu huruf-huruf disusun secara sambung-menyambung setiap larik sehingga tidak ada batas yang jelas antara kata yang satu dengan kata lainnya. Cara penulisan seperti ini banyak dijumpai dalam naskah Bugis.

Ketiga, menyangkut isi naskah A juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Ciri pertama naskah ini memiliki teks yang terpanjang dan terlengkap ceritanya dibandingkan naskah lainnya. Cerita disusun dalam bentuk peristiwa demi peristiwa yang kemudian membentuk episode. Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita dalam naskah ini disusun dalam bentuk alur yang terdiri atas 13 episode dan jumlah peristiwa 172. Kelengkapan cerita dalam naskah A ini jauh melampaui naskah lainnya. Bila dilihat dari jumlah episodenya, naskah A ini lengkap, meskipun ada beberapa peristiwa yang hilang pada episode tertentu sehingga mempengaruhi keutuhan episode tersebut.

Ciri kedua naskah ini memiliki bagian pendahuluan atau semacam pengantar sebelum memasuki cerita inti. Bagian pendahuluan itu juga sekaligus dijadikan sebagai bagian penutup pada

bagian akhir cerita. Pendahuluan dan penutup cerita tersebut terdiri dari lima larik dan keduanya terpisah dari bagian teks. Ada pun larik-larik pada pendahuluan dan penutup itu seperti berikut ini:

"Narékkó engka tau bacai surekéwé, wedding tongeng napattuju salaé. Yarékgá lekbi wi nakurangi wi, yarékgá kurangi tasalimari wi."

(Jika ada orang membaca cerita ini, bolehlah ia benarkan yang salah, kalau lebih boleh ia kurangi, atau bila kurang ia pun boleh sempurnakan).

Pendahuluan ini secara utuh menyatu dengan teks, tetapi ia tidak masuk sebagai bagian cerita. Naskah A ini merupakan satu-satunya naskah yang menggunakan pendahuluan atau pengantar, meskipun pada jenis cerita lain yang lebih tua, seperti cerita Bugis jenis mitos, '*galigo*' ada yang menggunakan pendahuluan seperti itu.

Ciri ketiga naskah ini, pada larik pertama cerita tertulis '*sirella sitali ellinna, mawatang ébburenná*' terjemahannya 'Sereal setali harganya, sukar menyusunnya'. Larik ini juga tidak terdapat pada empat naskah lainnya. Hal yang menarik dari larik pertama itu adalah terdapatnya kata '*real*' yaitu mata uang Arab. Larik ini kemungkinan tambahan yang diadakan sendiri oleh penyalin sebab dapat diduga bahwa kata '*real*' tersebut merupakan pengaruh Islam yang sebenarnya masyarakat Bugis diketahui baru memeluk agama tersebut pada tahun 1602. Padahal, cerita ini lahir sebelum Islam jadi anutan masyarakat Bugis karena di dalamnya tidak ditemukan

adanya ajaran Islam yang kental. Berbeda halnya dengan cerita Bugis yang lahir sesudah orang Bugis memeluk agama Islam. Kecurigaan ini muncul karena setelah diteliti empat buah naskah lainnya, justru tidak ditemukan larik itu. Kemungkinan lain bahwa bisa saja kata "*real*" muncul sebagai akibat pergaulan orang Bugis dengan orang Timur Tengah (Arab) jauh sebelum mereka memeluk agama Islam.

Kekurangan naskah ini ada beberapa kata yang ditulis dengan tanda baca yang salah; misalnya pada kata *mpeaer* seharusnya *mpeaez* (*mappaénrék*); juga karena tidak digunakannya empat huruf baru seperti dikemukakan di atas, seharusnya kata *mpeaez*, yaitu huruf (*ez/nrék*) tetapi ditulis menjadi *mpeaer* (*er/rék*). Demikian pula pada tiga huruf baru lainnya seperti disebutkan di atas, tetapi kasus seperti ini lazim dijumpai pada teks-teks Bugis klasik yang lebih awal. Tidak digunakannya keempat huruf baru itu juga menimbulkan kesulitan tersendiri. Kekurangan lain yang dijumpai dalam naskah A adalah adanya larik tertentu yang tidak lengkap, bertukar posisi atau dihilangkan.

Pada tataran kata juga sering ada kata yang hilang sehingga larik jadi tidak lengkap. Misalnya, pada halaman 73 tertulis*adanna*... yang seharusnya *kua adanna Wé Anék*. Pada bagian teks yang lain, sering terjadi penghilangan satu atau dua buah larik yang mungkin disebabkan oleh kecerobohan penyalin. Pada beberapa bagian teks ada beberapa peristiwa yang juga hilang, menyebabkan episode-episode itu terasa tidak lengkap. Hal itu diduga diakibatkan oleh dua kemungkinan, yaitu kemungkinan pertama, karena kecerobohan penyalin dan kemungkinan kedua penyalin tidak menguasai secara utuh jalan cerita yang disalinnya.

2.2.2 Naskah B Naskah Koleksi H. Abdul Kadir Bacololo

- a. Naskah B ini merupakan naskah koleksi H. Abdul Kadir Bacololo yang merupakan hibah dari salah seorang keluarganya yang tinggal di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Naskah ini terdiri dari dua judul cerita, yaitu halaman pertama (halaman 85) sampai halaman 96 isi ceritanya berjudul *Elong Mappakaingek Ri Tomapanrede* (Nyanyian Nasihat dari Orang Pintar); sedangkan halaman 97 sampai halaman 118 ceritanya berjudul '*La Dadok*'.
- c. Kalau dilihat dari nomor halaman pertama naskah B ini dapat diperkirakan bahwa ada bagian naskah yang lebih awal hilang, yaitu halaman 1 sampai halaman 84, sedangkan keterangan mengenai hal itu tidak ada.
- d. Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tanggal penyalinannya, baik pada bagian luar teks maupun di dalam teks itu. Oleh karena itu, sangat sukar untuk menentukan kapan naskah itu disalin.
- e. Pada bagian depan atau halaman pertama naskah dihiasi dengan ornamen berbentuk kerucut terbalik dan di bagian kiri ornamen tersebut bertuliskan nama Kartini-Ahmad, pada bagian atas lukisan kerucut tertulis '*Bismillahirrahmanirrahim*' dalam huruf Arab, dan pada bagian kanan kerucut tertulis nama St. Rajjab. Namun, pada bagian akhir teks tercantum hanya satu nama yaitu St. Rajjab. Kalau dilihat namanya dapat diduga bahwa penyalinnya adalah seorang wanita.
- f. Naskah ini menggunakan bahasa Bugis yang relatif sama dengan dialek bahasa Bugis pada naskah A. Hal itu mungkin disebabkan kedua buah naskah itu berasal dari daerah yang

berdekatan dengan dialek bahasa Bugis yang relatif sama pula.

- g. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara lontarak. Ukuran tulisan sedang, ukuran halaman naskah 17 x 21,5 cm, sedangkan ukuran blok teks 13,5 x 16,5 cm. Jumlah baris setiap halaman 13 buah, kecuali halaman terakhir, halaman 118, hanya 9 baris.
- h. Penyalin tidak konsisten menggunakan tanda baca (anak surek) sebagai penyekat larik. Ada larik tertentu yang disekat dengan tanda baca titik tiga yang dibuat bersusun tiga dari kiri atas ke bawah dan ada pula yang tidak. Penyalin juga tidak konsisten memberi jarak antara kata yang satu dengan kata lainnya sehingga pembaca mengalami kesulitan dalam mengenali setiap batas kata. Upaya pertama yang harus ditempuh seorang pembaca naskah Bugis yang tergolong karya sastra adalah mengenali terlebih dahulu setiap batas kata, kemudian baru mengenali batas larik.
- i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Pada bagian awal naskah B terdapat tulisan *Bismillahirrahmanirrahim* yang ditulis dengan aksara Arab, tetapi tulisan itu tidak termasuk bagian cerita. Keberadaan kata itu menunjukkan kemungkinan penyalin beragama Islam dan keterangan itu menunjukkan bahwa masa penyalinan diperkirakan belum terlalu tua. Meskipun demikian, kita tidak boleh tertipu dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim* tersebut lalu menganggap teksnya pun tergolong muda, karena ternyata teks dalam naskah sama sekali tidak ditemukan pengaruh Islam yang berarti.

Dilihat dari kelengkapan isinya, naskah B ini tergolong ke dalam kelompok kedua, yaitu teksnya pendek dan mengisahkan cerita dari episode pertama sampai dengan episode kelima secara

tidak lengkap, sedangkan episode terakhir (VI) hilang dalam naskah ini. Naskah B hanya memuat lima episode dengan jumlah peristiwa 70 buah. Naskah B ditulis dengan menggunakan aksara lontarak. Ukuran tulisan tergolong besar untuk ukuran tulisan pada naskah Bugis lainnya. Tulisannya menggunakan pena yang cukup besar sehingga tulisan tampak tebal dengan tinta warna hitam yang kelihatan sudah mengembang.

Hal menarik lain, yaitu digunakannya empat huruf yang merupakan penyempurnaan *aksara lontarak* yang dianggap baru seperti dijelaskan terdahulu. Adanya pemakaian keempat huruf itu menimbulkan dugaan bahwa masa penyalinannya pun lebih muda. Pemakaian nama Tuhan yang bervariasi juga dapat ditemui dalam naskah B ini. Misalnya, kata *Puanngé* 'Tuhan'; *Topakbarekbareé* ('Tuhan Maha Mengetahui'); dan *Toparrampu-rampué* 'Tuhan Pencabut Nyawa'. Dua kosa kata dalam bahasa Bugis yang disebutkan terakhir adalah kosa kata bahasa Bugis Kuna yang banyak digunakan dalam naskah-naskah yang lebih awal. Salah satu sebutan kepada Tuhan dalam bahasa Bugis adalah kata *Puanngé* dalam naskah ini merupakan kata baru. Dalam bahasa Bugis kata *Puang* merupakan kosa kata baru yang pemakaiannya berhubungan dengan pengertian kata Tuhan *Allah* dalam agama Islam. Munculnya kata *Puanngé* 'Tuhan', dan *Puang Séwwaé* 'Tuhan Yang Satu' diperkirakan berasal dari pengaruh agama Islam, yaitu Tuhan Yang Esa. Kata *Puangé* dalam naskah B ini dimaksudkan oleh penyalin sebagai pengganti kata *Déwataé*; *Patotoé*, *Topakbarekbareé*, dan atau *Toparrampu-rampué* seperti yang disebutkan di atas. Dalam naskah ini juga kata *Malaka* digunakan secara bergantian dengan kata *Melayu*, berbeda dengan naskah lain yang hanya memakai kata *Melayu*.

Naskah B ditinjau dari segi isinya, yaitu adanya tambahan

pada bagian akhir cerita yang hanya ada pada dua naskah, yaitu naskah B dan naskah D, sedangkan pada naskah A, C, E, dan naskah F tidak ditemukan. Bagian cerita ini cukup penting untuk diperhatikan sebab menyangkut nasihat Ibunda Wé Anék, serta penyerahan seluruh harta warisan dan kerajaan kepada Wé Anék dan La Dadok menjelang Ibunda Wé Anék mangkat. Hal itu dapat ditafsirkan sebagai salah satu bentuk legitimasi seorang raja yang sedang bertahta di negerinya, dan penyerahan seperti itu umum terjadi dalam sejarah raja-raja di Negeri Bugis.

Terlepas dari berbagai masalah yang berkaitan dengan naskah B, patut diperhatikan bahwa naskah ini memiliki banyak kesalahan dan kekurangan, bahkan cukup banyak alur cerita yang tidak logis akibat banyaknya peristiwa yang hilang. Hal itu juga merupakan salah satu petunjuk bahwa penyalin naskah tidak memahami betul cerita yang disalinnya sehingga terjadinya banyak kesalahan sulit dihindarkan.

2.2.3 Naskah C Milik Drs. Wahid

- a. Naskah C adalah milik Drs. Wahid yang tinggal di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Naskah ini merupakan koleksi Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm dengan Nomor Rol. 58. No. 35.
- b. Menurut keterangan yang tertulis pada pengantar mikrofilm, tempat penyimpanan naskah itu adalah Kabupaten Wajo.
- c. Setelah peneliti menelusuri naskah aslinya di Kabupaten Wajo, ternyata tidak diperoleh informasi yang pasti tempat naskah tersebut berada. Ada yang khas dalam naskah ini.
- d. Judul naskah *La Dadok Pallopi-lopié* (La Dadok Sang Pelaut), meskipun sebenarnya inti cerita sama dengan naskah lain. Perbedaan judul tersebut menurut peneliti kemungkinan

- disebabkan oleh keadaan alam atau kondisi geografi yang terletak di muara *Sungai Wélennaé* serta berada di pinggir Danau Tempe, dan sebagian penduduknya berprofesi nelayan.
- e. Naskah ditulis dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontarak.
 - f. Ukuran sampul 21,5 x 16,5 cm, sedangkan blok teks 17,5 x 15 cm, dan jumlah baris setiap halaman antara 11 hingga 30 buah.
 - g. Bahan naskah adalah kertas putih kehitam-hitaman dengan menggunakan tinta hitam. Naskah dijilid dengan menggunakan *hechter* dan pada halaman pertama tertulis kata *salinan*, sedangkan halaman 26 terakhir hilang.
 - h. Pemakaian tanda baca *pallawa* atau *anak surek* (.) sebagai tanda pemisah antarlarik tidak sepenuhnya dilakukan sehingga banyak bagian teks yang sukar dikenali batas lariknya.
 - i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Naskah C merupakan naskah yang dimasukkan ke dalam kelompok ketiga. Naskah ini memiliki kelainan yang jauh berbeda dengan naskah lainnya. Naskah ini secara kuantitas dalam pengertian tebal naskahnya atau panjang teksnya melebihi dari naskah kelompok kedua, tetapi ceritanya hanya terdiri dari dua episode dengan jumlah peristiwa yang diceritakan 68. Bagian akhir episode kedua pun tidak lengkap. Panjangnya teks naskah ini dibandingkan dengan naskah kelompok kedua disebabkan oleh adanya peristiwa-peristiwa yang dijelaskan secara berlebihan, dan juga ada beberapa peristiwa tambahan yang dimasukkan ke dalam cerita. Dilihat dari segi kualitas naskah C ini merupakan naskah paling tidak lengkap ceritanya.

Hal lain yang menarik dari isi naskah ini ialah adanya dua larik; yang satu tertulis *Wé Anék Pajung ri Annuk* yang artinya Wé

Anék Raja di Annuk dan larik kedua bertulis *La Dadok pajung ri Kéra* yang berarti La Dadok raja di Kéra. Keistimewaan kedua larik itu adalah adanya kata *pajung* yang berarti gelar bangsawan tertinggi untuk Kerajaan Luwu, padahal daerah Annuk termasuk wilayah Kerajaan Bone yang justru menggunakan istilah *mangkauk* untuk gelar rajanya dan bukan gelar *pajung* seperti yang ditulis dalam naskah. Demikian pula halnya dengan istilah *pajung* yang diberikan kepada La Dadok sebagai Raja Kéra yang termasuk wilayah Kerajaan Wajo yang justru menggunakan gelar *matoa* untuk bangsawan tertinggi di daerah tersebut. Dengan demikian, hanya ada dua kemungkinan dari penyebutan gelar *pajung* dalam naskah ini. Pertama, mungkin penyalin ingin menunjukkan bahwa betapa tinggi derajat kebangsawanan kedua tokoh cerita, Wé Anék dan La Dadok. Kemungkinan kedua, yaitu penulis/penyalin tidak memahami bahwa gelar *pajung* hanya disandang oleh raja tertinggi di Kerajaan Luwu.

Seperti naskah B, naskah C ini juga memiliki banyak kesalahan dan kekurangan yang terkadang menyebabkan alur cerita terasa tidak logis. Sebuah peristiwa yang tidak ditemukan pada naskah lain, yaitu ketika Wé Anék dan La Dadok naik perahu berdua. Ketika Wé Anék turun dari perahu, La Dadok meminta cincin dan gelangya sebagai upah. Perbuatan La Dadok itu menyebabkan Wé Anék marah. Kemarahannya dipendam sampai usai pernikahannya dan barulah ia mau menerima La Dadok kalau cincin dan gelangya dikembalikan. Hal lain yang menarik dari naskah C adalah ayam La Dadok, yang bernama *La Puté Innokkinnong* pada waktu menolong tuannya. Bukannya ia naik ke Langit memohon pada Sang Dewata, tetapi justru turun ke Dunia Bawah menemui Sang Dewata yang berkuasa di sana dan memohon agar cincin dan gelang Wé Anék yang jatuh ketika La

Dadok naik perahu dikembalikan. Peristiwa itu hanya terdapat dalam naskah C ini, sedangkan pada naskah lain dinyatakan bahwa ayam La Dadok, yaitu *La Puté Innokinnong* naik ke Langit atau Dunia Atas memohon kepada Sang Dewata Patotoké agar persyaratan lamaran yang diajukan Wé Anék kepada La Dadok dikabulkan.

2.2.4 Naskah D Milik Mukhtar

- a. Naskah D adalah milik Mukhtar yang tinggal di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Naskah ini termasuk koleksi Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm dengan Nomor Rol. 15. No. 25.
- b. Naskah berjudul *La Dadok Pallopi-lopi* 'La Dadok Sang Pelaut', tidak mempunyai keterangan mengenai usia naskah, tidak ada kolofon, atau keterangan lain di luar teks.
- c. Naskah disusun dalam bahasa Bugis Kuno yang relatif sama dengan dialek bahasa Bugis dalam naskah A dan B. Hal itu disebabkan naskah D berasal dari daerah yang sama dengan tempat penyalinan naskah B, yaitu Kabupaten Barru. Bahasa dalam naskah cukup lancar, tetapi banyak peristiwa yang hilang sehingga alur cerita logis.
- d. Naskah D ditulis dengan menggunakan aksara lontarak dan ukuran tulisan sedang.
- e. Ukuran sampul naskah 14 x 10 cm dan blok teks 8,5 x 12 cm.
- f. Bahan naskah ditulis dengan tinta hitam menggunakan kertas HVS warna putih kekuning-kuningan, sampul berwarna abu-abu dengan jahitan lepas.
- g. Naskah tidak lengkap karena ada beberapa halaman kosong, yaitu halaman 6, 12, 44, 48, 50, 54, dan 68.

- h. Pemakaian tanda pemisah larik dengan *tanda titik tiga* dari kiri atas bersusun miring ke bawah tidak konsisten. Penyalin juga tidak konsisten memberi jarak kata yang satu dengan kata berikutnya sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami batas kata dan batas larik. Pada umumnya tulisan menyerupai deretan huruf yang tidak bermakna dan tanpa batas.
- i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Naskah D ini termasuk kelompok ketiga, yaitu naskah yang mengandung isi cerita dari episode pertama hingga episode kelima, tetapi setiap episode hanya menceritakan beberapa peristiwa sehingga terasa tidak lengkap gambaran episode-episodenya. Episode terakhir (episode VI) sama sekali tidak diceritakan. Naskah D ini tidak jauh berbeda isinya dengan naskah B dan E. Naskah ini hanya menceritakan 65 peristiwa, sedangkan naskah A 175 peristiwa, naskah B 70 peristiwa, naskah C 68 peristiwa, dan naskah E 72 peristiwa.

Beberapa hal yang perlu dikemukakan menyangkut isi naskah D ini, antara lain adanya larik yang menyatakan bahwa setelah *tiga malam perkawinannya maka berangkatlah Wé Anék ke istana suaminya di Kerajaan Kéra*. Jadi, bukan La Dadok yang kembali ke Kerajaan Annuk menemui istrinya setelah genap tiga malam seperti yang dijelaskan pada naskah lainnya. Dalam naskah ini juga dijelaskan bahwa burung yang diutus oleh La Dadok menyampaikan berita kepada istrinya, burung itu dinyatakan *tpa ri wkkn tep-pai ri wakkangenna* 'hinggap dipangkuan Wé Anék', sedangkan pada naskah lain dinyatakan *tpa r tzjn teppai ri tanrajenna* 'hinggap di papan penyangga tenunannya'. Kalau kita amati bagaimana cara seorang wanita Bugis menenun maka larik dalam naskah D tidak benar. Jadi, yang betul adalah larik yang disebutkan terakhir yang

terdapat pada naskah lain. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa bagi wanita yang sedang menenun, mulai pangkal paha hingga ujung kaki tersembunyi di bawah benang tenunan yang menghampar di atas pangkuannya hingga ke papan penyangga tenunannya. Selanjutnya, kalau kita berdasarkan pada tradisi perkawinan di daerah Bugis, larik pada naskah D itulah yang benar, sedangkan pada naskah lain tidak sesuai dengan adat atau tradisi yang berlaku.

Masalah berikutnya adalah setelah Wé Anék dikebumikan, ada larik yang menjelaskan monolog Wé Anék ketika ia sudah berada di alam kubur yang mengatakan, *aewlan lnoea; Apsjn ecroeaii uwélaini linoé; upassajuni céroé* yang mana kedua larik ini hilang pada naskah A, naskah B, dan naskah C. Seperti juga kasus pada naskah B dan C, naskah D ini juga terasa ceritanya tidak lancar sebab banyak peristiwa yang hilang pada masing-masing episode. Hal ini menyebabkan alur cerita tidak logis.

2.2.5 Naskah E Milik La Kamba

- a. Naskah E milik La Kamba yang tinggal di Batu Bessi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Naskah ini merupakan koleksi Kanwil Arsip Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk mikrofilm. Nomor Rol. 37. No. 13. Naskah ini terdiri atas dua judul yaitu *Méong Palo Karellaé* dan *Cerita La Dadok*. Halaman 1 sampai dengan halaman 289 berisi cerita *Méong Palo Karellaé*, sedangkan halaman 290 sampai dengan halaman 468 berisi *Cerita La Dadok*.
- b. Tebal naskah yang berisi *Cerita La Dadok* adalah 178 halaman.

- c. Waktu penyalinan naskah tercantum pada kolofon di bagian akhir teks, yaitu tanggal 15 - 11 - 1977.
- d. Nama penyalin St. Aminah. Tempat penyalinan daerah Jepeé, Kabupaten Barru.
- e. Cerita ini menggunakan bahasa Bugis Kuno dengan dialek bahasa Bugis yang relatif sama dengan dialek dalam naskah B dan naskah D karena berasal dari daerah yang sama, yaitu Kabupaten Barru.
- f. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara lontarak dan ukuran huruf sedang serta ditulis dengan tinta hitam.
- g. Ukuran sampul naskah 20,5 x 15,5 cm; ukuran blok teks 18,5 x 14 cm. Jenis bahan buku tulis bergaris; sampul dari kartun dan dijilid dengan benang.
- h. Tulisan tidak begitu rapi, demikian pula penanda batas larik juga tidak konsisten. Ada larik diberi tanda batas '*titik tiga*' bersusun miring ke bawah dari atas kiri (.) dan ada pula yang tidak. Begitu pula dengan kata-katanya, penyalin tidak konsisten memberi jarak setiap kata sehingga tulisan cenderung menyerupai deretan huruf-huruf yang sukar dipahami sebelum dibuat batas setiap kata.
- i. Keterangan Menyangkut Isi Naskah.

Ditinjau dari kelengkapan episodenya, naskah E ini termasuk lengkap, berjumlah sebelas episode. Hanya dari kelengkapan teks, terutama menyangkut peristiwa cerita pada setiap episode, cerita ini tergolong singkat dan hanya memuat beberapa peristiwa dalam setiap episode secara tidak lengkap. Dilihat dari jumlah episodenya, naskah ini lebih dekat dengan naskah D yang memiliki 11 episode dengan jumlah peristiwa 54 buah. Naskah ini juga hanya berisi garis besar cerita pada setiap episode, tetapi peristiwanya

banyak yang hilang sehingga terasa banyak bagian cerita yang tidak logis atau terputus.

2.3 Pemilihan Naskah untuk Edisi Teks

Dalam menghadapi naskah yang jumlahnya lebih dari satu atau banyak, seorang peneliti biasanya pertama-tama melakukan pengelompokan naskah menurut versi. Hal itu ditempuh untuk memudahkan perbandingan antarnaskah yang ada. Pengelompokan naskah menurut versi pernah dilakukan oleh Ikram (Rahman, 1998: 103) terhadap *Hikayat Sri Rama* dalam disertasinya tahun 1990. Menurut Brakel, pengelompokan naskah dalam beberapa versi bukan dimaksudkan untuk menyusun suatu stema, tetapi untuk memperoleh wawasan umum atas naskah yang tersedia dalam jumlah banyak itu dan untuk memberi dasar bagi pilihan naskah yang digunakan untuk suntingan teks (Ikram, 1990: 54; Rahman, 1998: 109).

Berdasarkan hasil perbandingan yang ditinjau dari segi isi masing-masing naskah LLA, tampak tidak memungkinkan untuk dikelompokkan, baik ke dalam varian maupun versi. Hal itu disebabkan karena masing-masing naskah memiliki karakter yang berbeda dengan naskah lain. Perbedaan yang ada meliputi, antara lain, pemanfaatan gaya bahasa dan diksi; pemakaian dialek atau idiolek; penempatan posisi kata dalam larik; penempatan posisi larik yang banyak berbeda; dan penempatan urutan peristiwa dalam setiap episode. Yang tampak memiliki keseragaman pada semua naskah adalah *subject matter* (pokok masalah/tema cerita) serta alur cerita dalam urutan episode.

Atas dasar pertimbangan kelengkapan isi naskah, pilihan jatuh pada naskah A sebagai naskah yang dipandang representatif atau layak untuk dijadikan naskah dasar edisi. Naskah A, di samping

terlengkap teksnya, juga disusun dengan tulisan yang teratur serta diolah dengan bahasa yang lancar. Naskah A dengan beberapa kelebihanannya itu dianggap sebagai naskah yang mengandung teks yang lebih tua dan diduga mengandung teks yang mendekati teks asli cerita LLA. Beberapa kelebihan yang terdapat pada naskah A memungkinkan kita memahami alur setiap episode cerita secara keseluruhan. Hal itu juga memungkinkan kita memahami makna cerita secara lebih memadai.

2.4 Pengantar Edisi

Pada bagian ini secara khusus akan dibahas beberapa masalah yang menyangkut telaah filologis terhadap naskah LLA. Kritik atau telaah tidak hanya ditujukan pada naskah A sebagai naskah edisi, tetapi juga terhadap empat buah naskah lainnya yang telah ditentukan sebagai sumber data penelitian, yaitu naskah B, C, D, dan naskah E (naskah paralel). Meskipun demikian, naskah-naskah selain naskah A tentunya tidak secara menyeluruh dibicarakan; kecuali bagian tertentu saja yang dipandang berhubungan erat dengan kasus yang ditemukan pada naskah A. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa gambaran kelengkapan isi setiap naskah dapat dilihat pada Tabel Perbandingan Kelengkapan Teks Antarnaskah.

Langkah kerja ini ditempuh dengan tetap memperhatikan relevansinya dengan *metode eklektik* atau metode edisi yang dipilih. Untuk lebih memperjelas alasan mengapa metode ini dipilih, secara panjang lebar telah dikemukakan di atas. Meskipun demikian, metode ini dalam penerapannya terhadap beberapa kasus khas naskah LLA sebagai cerita yang tergolong karya sastra murni, mengharuskan adanya penyesuaian terhadap kasus yang dihadapi. Demikian pula dengan pengertian tentang naskah jamak

dalam tulisan ini, juga tidaklah persis sama dengan pengertian naskah jamak yang kita kenal selama ini. Pengertian naskah jamak yang kita kenal lewat teori-teori barat, lebih dimaksudkan sebagai beberapa atau sekumpulan naskah menyangkut cerita yang sama; dan juga diturunkan dari sebuah naskah induk (*autograf*) yang sama pula. Pada umumnya, naskah-naskah itu masih dapat dilacak silsilah (*stemmma*) atau garis penurunannya, baik dalam bentuk *versi* maupun dalam wujud *varian*.

Pengertian naskah jamak seperti disebutkan di atas, agaknya berbeda dengan kasus penelitian naskah jamak yang penulis hadapi saat ini, yaitu naskah Bugis klasik yang tergolong karya sastra jenis legenda. Pada umumnya naskah jenis ini, sebuah cerita ditulis atau disalin ke dalam beberapa naskah yang tentunya mengandung pula cerita yang sama. Namun, dalam kenyataannya, naskah-naskah yang mengandung cerita yang sama itu tidak diturunkan dari sebuah naskah induk (*autograf*), tetapi diturunkan dari sebuah teks tradisi lisan yang diduga terlebih dahulu mengalami proses penyebaran ke beberapa daerah (dahulu kerajaan) di daerah Bugis. Dalam penyebarannya itu, setiap daerah (kerajaan) menyesuaikan cerita itu menurut selera masyarakat setempat atau selera zaman di mana cerita itu diwariskan.

Perkembangan atau proses penurunan naskah yang demikian menyebabkan sebuah cerita dalam tradisi lisan begitu terbuka kemungkinan mengalami perubahan ditinjau dari beberapa aspek. Misalnya, dari segi bahasa yaitu kosa kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa; dari aspek cerita, yaitu struktur larik, adegan, peristiwa, dan episode, serta kerangka cerita secara keseluruhan. Hasil penelitian beberapa naskah cerita sastra Bugis jenis mitos atau legenda ini ditemukan indikasi yang kuat bahwa sebuah cerita diturunkan dalam bentuk naskah tidak berasal dari sebuah naskah

induk, tetapi diturunkan dari cerita tradisi lisan yang berkembang di beberapa daerah yang sebelumnya telah mengalami penyesuaian atau perubahan.

Atas dasar kenyataan perkembangan sastra Bugis klasik seperti ini, tentu pengertian naskah jamak yang kita kenal selama ini sedikit menyimpang dari pengertian naskah jamak dalam penelitian ini. Oleh karena itu, metode kritik yang diterapkan dalam edisi naskah LLA harus disesuaikan dengan karakter naskah yang dihadapi. Metode edisi eklektik yang diterapkan dalam edisi naskah LLA dilakukan secara luwes dan menyesuaikannya dengan kasus naskah serta tuntutan penelitian yang diharapkan. Cara ini diharapkan hasilnya akan lebih memadai dibandingkan dengan penerapan metode lain.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil analisis serta hasil perbandingan teks antarnaskah cerita LLA. Pada bagian akhir bab ini, hasil suntingan dalam bentuk edisi teks cerita LLA juga akan disajikan secara lengkap dalam bentuk transkripsi dan terjemahan. Berbagai perubahan atau perbaikan menurut pandangan penulis, baik yang didasarkan oleh kesaksian naskah B, C, D, dan E, maupun atas pertimbangan linguistik, pertimbangan sosial budaya serta geografi semuanya terkait satu sama lain.

Perbaikan juga dilakukan berdasarkan informasi tertulis dan lisan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Semua bentuk perbaikan, baik dalam bentuk penggantian, penambahan, atau pengurangan akan dimasukkan langsung sebagai bagian teks dalam edisi. Cara edisi seperti ini dipandang lebih praktis dan mempermudah pembaca memahami teks yang dibacanya secara lancar; tanpa harus berhenti untuk kemudian mencari perbaikannya pada bagian aparat kritik yang berada di luar teks. Demikian pula sebaliknya, sekiranya pembaca atau peneliti ingin mengetahui

bagian teks yang mengalami perubahan maka teks asli yang terdapat dalam naskah akan dapat dibaca pada bagian aparat kritik. Dengan mencantumkan teks asli yang mengalami perubahan pada bagian aparat kritik, tentunya memudahkan pula pembaca yang ingin membaca teks hasil edisi sebagaimana teks aslinya.

Cara edisi seperti ini, sesungguhnya dapat memberi tiga gambaran wujud teks cerita LLA melalui penjelasan terhadap semua bentuk perubahan pada bagian aparat kritik. Wujud yang pertama, pembaca dapat mengetahui bentuk teks asli yang terdapat dalam naskah A (naskah edisi) dengan melihat setiap perubahan yang tercantum pada bagian aparat kritik. Wujud kedua, pembaca dapat melihat wujud teks yang hanya mengalami perbaikan atas kesalahan kecil yang disebabkan oleh kelalaian atau ketidakjegan dengan memperhatikan setiap perubahan yang ada pada bagian aparat kritik. Wujud ketiga adalah pembaca dapat melihat sebuah wujud teks yang dipandang sempurna atau ideal dan diperkirakan mendekati teks asli cerita LLA. Wujud teks seperti inilah yang secara langsung disajikan sebagai sebuah edisi teks LLA yang dipandang memadai atau representatif sesuai tujuan penelitian.

Sebagai gambaran umum, wujud teks naskah LLA yang dipandang mendekati teks aslinya disajikan dalam bentuk tabel. Tabel 8 pada bagian tulisan ini akan memberi gambaran mengenai bagian teks yang hilang serta penyempurnaan yang dilakukan atas kesaksian naskah lainnya. Hal itu ditempuh dengan pertimbangan bahwa tanpa melakukan penyempurnaan seperti itu, teks naskah A akan sukar dipahami dengan baik sebagai sebuah cerita naratif. Kesulitan memahaminya disebabkan oleh adanya bagian teks atau cerita yang tidak logis karena hilang peristiwa/kejadian yang seharusnya ada dalam teks.

2.5 Ikhtisar/Sinopsis Cerita LLA

Kisah La Dadok Lele Angkurue (LLA) mengawali ceritanya pada pertemuan La Dadok dengan We Anek. Ketika melihat We Anek yang beranjak dewasa dengan kecantikan yang memukau, La Dadok terpesona dan langsung jatuh cinta kepadanya. Siang-malam La Dadok tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali memikirkan bagaimana bisa mempersunting We Anek.

Melihat putranya yang sedih, Ibunda La Dadok menanyakan hal yang membuatnya bersedih. Setelah lama dirundung kesedihan dan cinta yang semakin mendalam, akhirnya La Dadok menyampaikan kepada ibunya bahwa We Anek yang dicarinya selama ini ternyata sudah beranjak dewasa dan cantik jelita. La Dadok kemudian menyampaikan keinginannya kepada ibunya.

Setelah beberapa kali bertemu dan saling jatuh cinta, La Dadok menyampaikan keinginannya kepada ibunya bahwa ia bermaksud meminang We Anek. Setelah mendapat restu ibunya, La Dadok kemudian mengirim utusan untuk meminang We Anek. Pinangan La Dadok ternyata ditanggapi oleh We Anek dan Ibunya dengan mahar yang terlalu berat, yaitu padi dan istana *manurung* yang berasal dari langit. Selain itu, We Anek juga menginginkan laki-laki yang mampu membendung bulan, membelah bintang, dan sanggup menanam pelangi yang mengakar di bumi dan menjulur hingga ke Langit.

Syarat mahar yang diajukan itu menurut La Dadok teramat berat untuk dipenuhi manusia biasa. Hal itu menyebabkan ia kecewa dan putus asa. Dia hanya mampu berbaring menyelimuti diri dalam kesedihan, seraya merenungi sikap We Anek yang dianggap terlalu menuntut sesuatu yang tidak terjangkau olehnya. Dalam keadaan bersedih itulah, ayam *La Pute Innokkinnong*, milik La Dadok, lalu berkokok dan memohon kepada tuannya agar

diizinkan naik ke langit menghadap kepada *Dewata Patotoe* 'Tuhan Sang Penentu Nasib', agar persyaratan yang diminta oleh We Anek dapat dipenuhi melalui bantuan Sang Dewata.

Mendengar seruan La Pute Innokinnong, La Dadok bangun dari pembaringan. Kemudian ia memberi makan dan minum. Setelah makan dan minum, terbanglah La Pute mengangkasa dengan meniti pelangi hingga tiba di Kerajaan Langit. Ketika tiba di langit, La Pute langsung menghadap kepada Dewata Patotoe. Dewata Patotoe lalu bertanya maksud kedatangan ayam La Pute. Sambil menyembah, La Pute menyampaikan bahwa ia menemui Dewata karena melihat La Dadok dirundung kesedihan oleh persyaratan mahar yang diajukan oleh We Anek terlampau berat untuk dipenuhi manusia biasa. Kedatangannya ke langit ingin memohon kepada Sang Dewata agar persyaratan yang diajukan itu dikabulkan oleh-Nya.

Setelah mendengar maksud kedatangan La Pute itu, Dewata Patotoe mengabulkan dan menyuruh La Pute kembali ke Bumi dengan menitip pesan agar La Dadok segera naik ke langit menemui diri-Nya dan sekaligus mengambil padi *manurung*. Setelah pamit La Pute kemudian turun ke Bumi yang bersamaan dengan diturunkannya istana *manurung* yang bersusun tiga atapnya.

Sesampainya di Bumi, La Pute langsung menyampaikan pesan dewata kepada La Dadok bahwa permohonannya dikabulkan oleh Dewata Patotoe dan ia dipanggil naik ke langit mengambil padi *manurung* yang sudah siap panen. La Dadok pun segera naik ke langit dengan menelusuri pelangi. Tiba di langit, ia langsung menghadap kepada Dewata Patotoe. Setelah berdialog, La Dadok diperilakan ke luar di pinggir langit mengawal para penuai padi *manurung* yang akan dibawanya turun ke Bumi.

Setelah padi manurung itu selesai dituai, La Dadok kembali menghadap kepada Dewata Patotoe dan menyampaikan bahwa padi manurung telah dituai. Seraya menyembah di hadapan Dewata Patotoe, La Dadok mohon pamit untuk kembali ke Bumi. Setelah mendapat restu dari Dewata, La Dadok pun diizinkan kembali ke Bumi.

Setiba di Bumi (Kerajaan Kera) La Dadok langsung mengutus kembali orang kepercayaan untuk meminang We Anek. Utusan itu pun segera berangkat ke Kerajaan Annung melamar. Sesampainya di Annung, utusan itu menyampaikan maksudnya meminang kembali We Anek dan menyampaikan bahwa La Dadok baru saja kembali dari Langit membawa padi manurung dan istana bersusun tiga atapnya. Setelah mendengar bahwa syarat yang diajukan telah dipenuhi, We Anek bersama ibunya menerima lamaran tersebut dan menyampaikan bahwa pesta pernikahan antara La Dadok dan We Anek akan dilaksanakan sesegera mungkin.

Setelah persiapan mahar beserta barang berharga lainnya dipersiapkan oleh pihak La Dadok, pernikahan pun dilaksanakan. La Dadok kemudian diarak dengan usungan menuju Kerajaan Annung. Tiba di istana Annung, La Dadok langsung dijemput lalu dibawa masuk ke istana. Setelah dinikahkan oleh Imam Tunggal Annung yang disaksikan oleh Tuan Kakek Rajanya, maka keduanya pun dipersandingkan di mahligai. Namun, cobaan pun kembali melanda La Dadok. Baru saja acara pernikahan berakhir, We Anek marah kepadanya. Berbagai upaya dilakukan oleh La Dadok merayu We Anek, tetapi tetap gagal.

Semua pihak istana kedua-belah pihak bingung apa gerangan yang membuat We Anek marah, padahal semua mahar dan barang berharga telah didatangkan dari Kerajaan Kera. Kemarahan We Anek itu berlangsung satu bulan. Setelah berkali-kali inang

pengasuh dan Tuan Kakek Rajanya menanyakan apa gerangan penyebab kemarahannya. We Anek menceritakan bahwa sewaktu ia masih remaja pernah minta tolong ikut di perahu La Dadok, tetapi permohonannya baru dikabulkan oleh La Dadok setelah bersedia memberikan perhiasan emasnya sebagai upah. We Anek kemudian menyampaikan bahwa dirinya baru akan menerima La Dadok apabila semua perhiasan itu dikembalikan.

Tuntutan We Anek disampaikan kepada La Dadok. La Dadok menyatakan bahwa perhiasan itu sudah lama hilang sejak ia berlayar kembali ke Kerajaan Kera waktu itu. Dalam perjalanannya pulang ke Kerajaan Kera, La Dadok diterpa badai serta angin kencang sehingga perahunya tenggelam dan perhiasan itu pun jatuh ke dalam air. La Dadok menawarkan perhiasan pengganti yang lebih baik, tetapi We Anek tidak menerima dan meminta agar perhiasannya yang harus dikembalikan.

La Dadok kembali mengalami keputusasaan, akhirnya ia meninggalkan Istana Annung dan kembali ke Kerajaan Kera. Di Istana Kera, La Dadok hanya berbaring mengurung diri merenungi nasib yang menimpanya. Melihat tuannya yang dilanda kesedihan, ayam La Pute Innokkinnong sekali lagi memohon kepada La Dadok agar ia diizinkan turun ke dunia bawah (Peretiwi) menghadap kepada Dewata Peretiwi agar perhiasan We Anek dikembalikan ke bumi. La Dadok pun bangun lalu memberi makan dan minum kepada ayamnya. Selesai makan, La Pute berangkat turun ke *Peretiwi* dengan menembus kedalaman air.

Sesampai di Peretiwi, La Pute langsung menghadap kepada Dewata Peretiwi dan menyampaikan maksud kedatangannya. Mendengar maksud kedatangannya, Dewata Peretiwi mengabulkan permohonan La Dadok. Dewata Peretiwi menyerahkan perhiasan We Anek. Sambil menyembah, La Pute mohon pamit kembali ke

bumi. Setelah mendapat restu Dewata, La Pute pun terbang kembali naik ke bumi membawa perhiasan We Anek dengan menembus kedalaman air.

Sesampainya di Kerajaan Kera, La Pute langsung menyerahkan perhiasan itu kepada tuannya. La Dadok pun segera berangkat ke Kerajaan Annung menemui istrinya sekaligus menyerahkan perhiasan itu. Ketika We Anek terbangun dan melihat perhiasannya sudah dikembalikan, ia gembira dan menerima La Dadok. Rumah tangga La Dadok dan We Anek diliputi kebahagiaan. Ketika usia pernikahannya mencapai tiga bulan, hamillah We Anek. Mengetahui kehamilan istrinya La Dadok segera memesan keris dan tombak kepada Pedagang Jawa yang ingin dihadiahkan kepada anaknya kelak, kalau laki-laki.

Setelah usia kandungannya mencapai sembilan bulan, tibalah saatnya We Anek melahirkan. Setelah dukun istana berupaya keras, akhirnya We Anek berhasil melahirkan bayi bangsawannya dalam keadaan selamat. Tidak lama kemudian We Anek keluar menyampaikan kepada suaminya bahwa anaknya yang lahir adalah perempuan. We Anek pun meminta suaminya agar segera berangkat ke Tanah Jawa mengganti pesanan keris dan tombak dengan kain lembut untuk wanita. La Dadok mengusulkan kepada istrinya agar pengawalnya saja yang menyusul ke Tanah Jawa karena pantangan meninggalkan anaknya baru lahir.

Usulan La Dadok ditolak oleh We Anek dengan mengatakan bahwa dirinya baru tenang apabila suaminya yang berangkat. Dengan penuh kekecewaan, La Dadok terpaksa menyetujui permintaan istrinya. La Dadok kemudian melangkah menuju ke pantai nan jauh, setelah diturunkan perahunya, ia pun segera berangkat berlayar seorang diri tanpa membawa bekal makanan. Setelah tiga hari tiga malam berlayar, tibalah La Dadok di

Pelabuhan Tanah Jawa. Ia mengaitkan perahunya, kemudian naik ke darat berjalan menyusuri perkampungan. Dalam perjalanannya itu, La Dadok kemudian bertemu dengan pedagang Jawa. Ia menyampaikan pesan istrinya bahwa bukan keris dan tombak yang dibeli tetapi kain lembut yang dibawa ke negeri Bugis sebab anak yang lahir adalah perempuan.

La Dadok kemudian kembali beristirahat di perahunya. Setelah sekian lama tinggal di Tanah Jawa, burung Jawa datang menghadap kepadanya bahwa ia akan segera terbang ke negeri Bugis. La Dadok lalu mengirim salam kepada We Anek dan menitip pesan melalui burung Jawa tersebut agar menyampaikan kepada istrinya bahwa ia sedang menjalin hubungan mesra dengan wanita bangsawan Jawa.

Sesampainya di negeri Bugis Burung Jawa tersebut langsung menyampaikan kepada We Anek bahwa La Dadok mengirim salam kepadanya. Burung Jawa itu juga menyampaikan bahwa suaminya sedang menjalin hubungan mesra dengan wanita bangsawan Jawa. Mendengar berita tersebut, We Anek dalam tenunannya langsung menunduk seraya mengucurkan air mata. Ia kemudian menyampaikan kepada ibunya bahwa dirinya kurus karena memikirkan La Dadok. Tidak lama kemudian We Anek mangkat dan tidak lama kemudian disusul pula oleh putri bangsawannya.

Setelah jenazahnya We Anek dan putrinya dikebumikan di Gunung Kemenyang, tiba pulalah La Dadok dari perantauannya. Setelah mendengar bahwa istri dan anaknya baru saja meninggal akibat dilanda kerinduan kepadanya, La Dadok langsung masuk ke bilik istana menangis seraya menghempaskan tubuhnya. Setelah terbangun, La Dadok lalu menyampaikan kepada ibu mertuanya bahwa ia akan menyusul istri dan anaknya ke alam kubur. Apabila

mereka belum menyeberang ke alam akhirat, ia akan menghidupkan dan mengembalikannya ke bumi. Keinginan La Dadok itu ditolak oleh ibu mertuanya. Namun, ia tetap pada pendirian.

Tidak lama setelah itu, mangkat pulalah La Dadok. Setelah jenazahnya dikebumikan di samping makam istri dan anaknya, berjalanlah ia menyusuri alam kubur. Ketika sampai di dekat sebuah titian penyeberangan menuju ke alam akhirat, We Anek menoleh dan tiba-tiba melihat suaminya sedang berjalan ke arahnya. La Dadok pun segera berlari menuju ke We Anek dan langsung meraih putrinya. La Dadok kemudian menyampaikan kepada istrinya bahwa ia akan membawa We Anek dan putrinya kembali ke bumi, dan terlebih dahulu naik ke langit memohon restu kepada Dewata Patotoe.

Setelah sepakat, mereka pun berangkat naik ke langit. Sesampainya di langit, La Dadok bersama istri dan anaknya langsung menghadap kepada Dewata Patotoe, dan menyampaikan bahwa ia ditinggal oleh istri dan anaknya. La Dadok memohon restu agar diizinkan kembali ke bumi bersama istri dan anaknya. Mendengar permohonannya itu, Dewata Patotoe kemudian merestui; dan tidak lama kemudian diberangkatkanlah turun ke bumi.

Saat tiba di bumi atau Kerajaan Annung, mereka dijemput oleh Ibunda Ratu bersama segenap penghuni istana Annung. Tidak lama setelah tiba di bumi, Ibu We Anek (Sang Ratu) jatuh sakit. Setelah Sang Ratu menyerahkan seluruh harta dan kerajaan kepada We Anek, mangkat pulalah Ibunda We Anek. Keluarga istana Annung kembali berkabung. Setelah masa berkabung habis, keluarga La Dadok kembali berbahagia dan menjadi Ratu di Kerajaan Annung.

BAB III
TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN
TEKS LA DADOK LELE ANGKURUE (LLA)

Transkripsi:

Narekko engka tau kbaca i surek ewe,

Wekding tongeng napattuju salae.

Yarek ga lekbi wi nakurangi wi,

Yarek ga kurangi tasalimari wi.

Salamak!

Sirellak sitali ellinna,

mawatang ekbureнна.

Io-io ko La Dadok,

La Dadok ajak muteri!

Ajak muakdaju-raju,

apak lempo i amammu

mammanuk-manuk ri Annung.

Mappalecceng ri atobang,

seua bulu natanra,

Terjemahan:

Jika ada orang membaca
cerita ini,

Bolehlah ia perbaiki yang
salah.

Kalau sekiranya lebih boleh
ia kurangi,

Bila kurang ia pun boleh
sempurnakan.

Selamat!

Sereal setali harganya,
sukar menyusunnya.

Wahai La Dadok,

La Dadok, tak usah engkau
menangis!

Janganlah engkau merajuk,
sebab berangkat sudah
ayahandamu

mencarikan kau jodoh di
Annung.

Ia mengarungi padang ilalang,
sebuah gunung dikuasainya,

*seua tanete lampe,
riasaki tampunono.*

*Mattakke ni ri Malaju,
mappaleppak ni ri Jawa.
Adanna kua La Dadok,
"Indok! Tea nak ro mampi,*

tea tonak makdakkala,

*tea tonak massallaga.
Battoa ni kutanrae,
mpekkek ni kuelorie.*

*Mattanruk ni simpolonna,
maccillak wali matanna,
mappakbelle ni timunna.
Kuassuro i natea,*

kuakduta i tempekding.

*Napatea wak labela,
ri awiseng to sellaoku."
Makkedai ro indokna,*

"Makessing temmabelloe."

Mettek makkeda La Dadok,

sebuah bukit nan memanjang,
ditanami *tampunono*.

Beranting sudah di Melayu,
sudah berdahan pula di Jawa.
Berkata kemudian La Dadok,
"Tbu! Aku tak mau lagi
mengembala
juga sudah tidak ingin
meluku,
dan tak mau menyisir sawah.
Besar sudah yang kuincar,
bertumbuh kini yang kuingini.

Bertanduk sudah sanggulnya,
bercelak kedua matanya
pandai sudah ia membantah.
Kulamar ia menolak,

kukirim utusan pun tak
diizinkan.

Kalah daku olehnya,
pada wanita sepergaulanku.
Berkatalah ibundanya,

"Baik benar yang tak
pesolek."

Menjawab kemudian La
Dadok,

*"Ia mua napobello
mallangina mallemona,*

*tokbakenna kanukunna."
Nanonno najoppa llalau,*

*ri wanuanna We Anek,
ri lipukna wellunrarak.*

*Nalao na tippek raga,
natassiampo bocinna.
Adanna kua La Dadok,
"Kusitujuang mpekgang ngi,*

tellong-tellonna We Anek.

*Kuconga mua makboja,
kuecawa na cakberu."*

Narukka mui indokna,

*naseppung mui anrinna
adanna kua We Anek,
"Indok! mawenni ni mai.*

Talulung sani tennutta!

"Ia disebut pesolek
karena ia berlangir dan
berlimau,

dan memepat kukunya."
Turunlah ia berjalan ke
timur,
ke kampung We Anek,
di negeri Sang Gadis.

Pergi ia menyepak raga,
maka terurailah rambutnya.
Berkatalah La Dadok,
"Kebetulan sekali kudapati,

We Anek menjenguk di
jendela.

Kumenengadah memandang,
daku tertawa dan ia balas
tersenyum."

Dia menghalau ibunya,

dia mengusir adiknya
seraya berkata We Anek,
"Ibunda! Sudah malam
sekarang.
Gulunglah dahulu
tenunanmu!

*Tajoppa sana tadio,
ri uae mawangie.*

*Kuallangi petu lemo,
petu kakdaro uae,*

*petu lleppek langi busa,
petu boli-boli boka.*

*Kuallangi kumapute,
kucemme kulaing nrupa*

nanyilik Passaunngede,

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

Anakna ro sia kua,

anakna ncajiang enngi."

*Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

"Indok! Macinna wak ronngang,

ri anak dara llaloe.

Ri awina, ri wajunna,

ri soeang tassimmaluna,

Kita pergi sajalah mandi,
dengan air yang harum.
Kuberlangir tujuh buah jeruk,
tujuh tempurung air,

tujuh lipatan langir busa,
tujuh buli-buli minyak kelapa.
Kuberlulur agar putih,
kumandi agar lain rupa

dipandang oleh Sang
Penyabung,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.
Dia anaknya nian,

seseorang yang melahirkan-
nya."

Berpaling seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

"Tbunda! Aku berkeinginan
sekali,
pada gadis yang lewat tadi.
Aku tertarik pada sarung dan
bajunya,
pada ayunan lembut lengan-
nya,

ri joppa samalawanna."

*Adanna kua La Dadok
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

"Indok! Tapajai wi ttennung

tea nak llao ri padang,

*tea tonak makdakkala.
Kulao palliliri wi,*

*ri tanete lampeede.
Temmakguliling tedokku,*

kuengkalinga i pole

tettek takbekka petunna.

*Leppak-leppak walidana,
moni dannga awerenna,*

moni salissi tanrajenna,

cunek-cukdi taroponna.

*Kulukka i ro tedokku,
Kululung ngi parajoku.*

juga pada langkahnya yang teratur."

Berkata lagi La Dadok
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

"Wahai Ibunda! Berhentilah
menenun

aku sudah tak mau ke
padang,

juga tak ingin lagi meluku.
Kupergi mengelilingi,

bukit nan memanjang.
belum sempat berputar
kerbauku,
tiba-tiba sudah terdengar
olehku
sentakan nan tujuh kali.

Tamparan halus belidanya,
bersuara bagai nuri *awereng-*
nya,
bersuara bagai *salissi*
tanrajeng-nya,
berdesir halus teropongnya.

Kulepaslah kerbauku,
kugulung *parajoku.*

*Kusoeang ngi bakkaku,
kulao pole maele.*

*Kuattaru mua selluk,
ri awana langkanae.
Kusitujuang mpekgang ngi,
tennung-ttennunna We Anek.*

*Ri lipukna wellunrarak,
ri sorong ri jakjarena.
Kujoppa llalo makboja
kuecawana cakberu,*

cukuk mammeccu We Anek.

*Anek! Rekkokeng ngak ota
dua nrekkok tellu nrekkok,
Mau mappulo rekkokna.*

*Ajak mudoko i beru,
ajak musirek i dautta.*

*Merrung-kerrung ngi ritampuk,
mawilo i risoeang.*

*Daung leme-lemeeede,
daung siampe walie."*

*Kuayunkan cemetiku,
lalu kuberpegas pulang.*

*Aku langsung menyelinap,
di kolong rumahnya.
Kebetulan sekali kudapati,
sedang menenun We Anek.*

*Di negeri sang Gadis,
di rumah kediamannya.
kuberjalan sambil
memandang
kutersenyum simpul,*

*tunduk pula meludah We
Anek.*

*Anek! Lipatkan daku siri
dua atau tiga lipatan,
biar pun puluhan lipatan.*

*Jangan kau bungkus daun,
jangan pula diikat daun
lontar.*

*Berdesir kedengaran bila
dikandung,
silau bila diayunkan.*

*Daun leme-leme itu,
daun yang saling bergayutan."*

*Nagiling mua La Dadok,
ri tenngana lalenngede*

*natuju mata wekgang ngi,
pole ri attang ro mai
inanna ncajiang enngi,
turutur uae matanna.*

Napole manorang tona

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
tenrek pangulu lakkona.*

*Soeang passapu tappi,

nasiduppa na indokna.
Adanna kua inanna,
"La Dadok! Kegao pole,*

*mumalino ri ragae.
Nalokbang awa cempae,*

*lawangeng malino tona,
manuk tessiuno tona.*

Menolehlah La Dadok,
di tengah jalan

persis ia melihat,
datang dari arah selatan
ibu yang melahirkannya,
sembari meneteskan air mata.

Sementara ia muncul dari
arah utara
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
sambil menekan hulu
kerisnya.

Mengayunkan kain pengikat
keris,
bertemulah ia ibundanya.
Berkata ibundanya,
"La Dadok! Dari mana kau
gerangan,

tiada tampak bermain raga.
Kosong pula gelanggang
sabungan,
kampung pun jadi sunyi,
ayam pun tak lagi saling
berbunuhan.

Raga tenritippek tona,

Merak tenrianjong tona,

*logo tenricempak tona,
gasing tenrisittak tona.*

*Ia lekbak mi mutungka
jokka e llao oraik,
jokka e llao alau.
Rikalawingeng manukmu,*

*rirekbangeng sokkoremmu.
Rilempareng pakbotomu,
muenrek makdaju-raju.
Ia mani tu mutungka,*

*kacapie rileleang.
Gesong-kkesong ri atimmu,
aliri nawa-nawammu."
Adanna kua La Dadok*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Pole alau kak mai
ri wanuanna We Anek,*

*ri lipukna wellunrarak
Kusitujuang mpekgang ngi,*

Raga sudah tak dimainkan
lagi,
layangan pun tak diterbang
kan,
logo pun sudah tak diplintir,
gasing pun sudah tak diputar.

Yang kau perbuat hanyalah
mondar-mandir ke barat,
berjalan ke timur.
Dibopongkan ayammu,

dibawakan kurunganmu.
Dipikulkan taruhanmu,
lalu engkau naik merajuk.
Hanya itu yang kau lakukan,

membawakecapi berkeliling.
rebab pengirimmu,
membuyarkan pikiranmu."
Menjawablah La Dadok

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
"Aku baru tiba dari timur
di kampung We Anek,

di negeri sang Gadis.
Kebetulan sekali,

congagak llalo makboja

kuecawa na cakberu,

atikku mêmêmêng ri laleng.

Ulisek pesona tona

*bala-bala manettunna,
inakku ncajiang enngak*

akkikbureng baisenna."

Nagiling mua makkeda

inanna ncajiang enngi,

"Temmasiri go La Dadok

palele i unga timu,

Awiseng Passaunngede.

Temmacibella We Anek,

mewa ko manguru sampu.

Temmattemmu topa sia,

ininnawa gagaremму.

Mumaelo pogauk i

anre-anre risukbue,

daku menengadah meman-
dang

kutersenyum simpul,

hatiku tenteram di dalam.

Aku pun menyerah pasrah
kepada

calon menantunya,

ibunda yang melahirkanku
dan

kepada bakal besannya."

Berpaling seraya berkata

ibu yang melahirkannya,

"Tidakkah engkau malu La
Dadok

menjadikan bahan pembi-
caraan,

Sang Wanita Penyabung itu.

Mungkin tak sudi We Anek,

bersatu sarung denganmu.

Belum jua terpaut nian,

pikiranmu yang mulia.

Dikau hendak mewujudkan
makanan yang disembunyi-
kan,

dello ripallenrunngede."

*Nasittak i jakkulana
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Massuroe tenritangkek
ri Awiseng Passaunngede,
tomasommeng kkedo-kedo.
Adanna kua indok na*

*Rewek kik tarewek tona,
taenrek ri langkanata."*

*Tuppu akdeneng naenrek,
telleppang toni saliweng*

*ri tudangeng toanae.
Natini teru muttama
timpak ulapu naselluk,
mappiang watanna lleu.*

*Tellu nngesso tellu mpenni,
tekkedê-kede matanna.
Tekkedo tona limanna,
ajena tekbibi tona.*

kegembiraan yang dilindungi.
kan."

Ditariklah destarnya
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.

Yang melamar tak diterima
oleh Sang Wanita Penyabung,
orang yang angkuh perangai.
Berkatalah ibundanya,

"Marilah kita pulang,
kita naik ke rumah
kediaman."

Melangkah ia menyusuri
tangga naik,
tidak singgah ia di luar

di ruang tempat duduk tamu.
Terus melangkah ia ke dalam
menyingkap kelambu lalu
masuk,
menghempaskan diri ber-
baring.

Tiga hari tiga malam,
tidak berkedip matanya.
Tiada bergerak tangannya,
kakinya pun tiada bergoyang.

*Adanna kua La Dadok,
"Indok! rekkokeng ngak ota
dua nrekkok tellu nrekkok,
mau mappulo rekkona.*

*Irek kko irek alosi
dua kkirek tellu kkirek,
mau mappulo kirekna.
Ajak mudoko i beru,*

ajak musirek i dautta!

Meru-kerung ngi ritampu,

*mawilo i risoeang
daung leme-lemeede.*

*Daung siampe walie,
nasiampae minasae,
nasilorongeng cinnae."
Adanna kua inanna*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"La Dadok! Kega ko manguju,
napada marajo ale,*

Berkata kemudian La Dadok,
"Ibunda! Lipatkan aku sirih
dua atau tiga lipatan,
biar pun berpuluh lipatan.

Iriskanlah pinang
dua atau tiga iris,
biar pun berpuluh irisan.
Jangan kau bungkus daun,

jangan pula kau ikat daun
lontar!

Berdesir kedengaran bila
dikandung,
gemerlap bila diayunkan
daun *leme-leme* itu.

Daun yang saling bergayutan,
kiranya bergayut hasrat,
terpaut pula keinginan."
Berkatalah ibunda

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
"La Dadok! Kau akan menuju
ke mana,
sama mematut diri,

joa ribole-bolemu?"

Adanna kua La Dadok,

"Ri tokdanna Welennae,

ri solok massulilie."

Natokkong takdakka-rakka

Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue.

Naulo toni labela,

wakka-wakka tonangenna.

Napada pole manenna,

joa ribole-bolena

Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue.

Napakkonnyo i golinna,

nawangung ni lollosenna,

nawakkasang ni sompekna,

sompek ni marakka-rakka.

Ala maessak otae,

ala kkedê pakbojae,

sore ri babanna Kera.

Nabuang ngi balangona,

napakkanre i tokdokna.

joakmu yang dielus-elus?"

Menjawab kemudian La

Dadok,

"Ke daerah hilir Sungai

Welennae,

di daerah pusaran air."

Bangkitlah bergegas-gegas

Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor itu.

Diturunkan pulalah,

perahu tumpangannya.

Berdatangan juga semua,

pengawal setia

Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor.

Diturunkanlah kemudinya,

ditegakkan tiangnya,

dibentangkan pula layarnya,

berlayarlah melaju.

Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata,

sampailah di Pelabuhan Kera.

Dia turunkan jangkar,

kemudian memasang kailnya.

*Namapappana bajae,
nalao cemme We Anek,*

*ri uae mallarie,
ri solok massulilie
palao bara rennikna.
Nasitujuang mpekgang ngi*

mallopi-lopi La Dadok.

*Adanna kua We Anek,
"Indok! Ampaereng sawak
daunna Takku Jawaee,*

*collikna Tampunonoe.
Kuakbekdak kumapute,
kucemme kulaing nrupa
nanyilik Passaunngede."*

Telleppek llalo adanna,

*nariampaereng tona
daunna takku Jawaee,
collikna tampunonoe.*

*Makbekdak ni mapute ni,
cemme ni laing rupa ni.
Makbali ada makkeda
Passaung Lele Pujie,*

Ketika fajar menyingsing,
pergilah mandi We Anek,

di air yang mengalir,
di daerah pusaran air
meluluhkan dakinya.
Kebetulan sekali

sedang naik perahu La
Dadok.

Berkatalah We Anek,
"Tbunda! Ambilkan daku
daun Takku Jawa,

pucuk Tampunono.
Kuberbedak agar putih,
kumandi agar lain rupa
dipandang oleh Sang
Penyabung."

Belum selesai benar
ucapannya,
diambilkan pulalah
daun Takku Jawa,
dan pucuk tampunono.

Berbedak ia maka putih,
mandilah maka lain rupa.
Bertanya pula
Sang Penyabung terpuji,

*Betta Lele Angkurue,
"Pakbarang arek ga llalo,*

*tтеттong ri babanna Kera?"
Makbali ada makkeda*

*Inanna ncajiang enngi,
"Anakdara ro kunyilik,"
теттong ri tana sewali
Mappaenrek potto-potto,*

*potto-potto ri abeo,
kalarung ri ataunna,
ciccing ri datu jarinna."
Makbali ada We Anek*

*ri La Dadok pallopi-lopi,
"Patonang ngak ri lonremu,
nalureng ngak benawamu
Lettuk pak ro ri lipukna*

*Puang Nene Mangkaukku,
kuludungeng ko pottoku.
Potto-potto ri abeoku,
kalarung ri ataukku.*

*Kupole pa kuakbelle,

kuakkebelle makkeda*

Sang Pemberani tersohor itu,
"Siapakah gerakan yang
datang,
berdiri di Pelabuhan Kera?"
Menjawab kemudian

Ibu yang melahirkannya,
Anak gadis yang kulihat,
berdiri di tanah seberang.
Ia memakai ponto,

ponto melingkar di lengan kiri,
gelang di lengan kanan,
cincin di jari manisnya."
Berkatalah We Anek

kepada La Dadok Sang Pelayar,
"Muatlah daku di rakitmu,
bawalah aku dengan perahumu.
Nanti bila aku tiba di negeri

Yang mulia Nenek Rajaku,
baru kuberi engkau pontoku.
Ponto di lengan kiriku,
gelang melingkar di lengan
kananku.

Nanti kalau aku pulang
kuberbohong,
kuberbohong bahwa

*salo menraleng kuola,
solok siduppa kuliweng.*

*Tekkusekding ni makdennek
potto-potto ri abeoku,
kalarung ri ataukku,*

ciccing ri datu limakku."

*Adanna kua La Dadok,
"Matikek mala rangeng ngak,
tennasappa go Inammu,*

tennakkutanang tokko ga

Amammu ncajang ekko?"

*Adanna kua La Dadok,
"Kugiling mua makkeda
ri sellolo lurengeng ngak,*

pada nrewek no makkatu,

*ri langkana tudangetta.
Mupasiraga i sia,
bela tippekna ragae."*

*Nagiling tona makkeda
Awiseng Passaunngede,*

sungai nan luas kulalui,
air deras kuarungi.

Tak kurasakan jua jatuh
ponto di lengan kiriku,
gelang melingkar di lengan
kananku,
serta cincin di jari manisku."

Berkata pula La Dadok,
"Hati-hati engkau bersamaku,
tidakkah kau dicari oleh
ibumu.

Tidakkah pula engkau
dipertanyakan

oleh ayah kandungmu?"
Berkata lagi La Dadok,
"Kuberpaling seraya berkata
kepada pengawal yang
menemaniku

kembalilah sekalian
berkumpul,
di rumah kediaman kita.
Engkau peradukan,
Permainan sepak raga."

Berpalinglah seraya berkata
Wanita Sang Penyabung,

*"Rewek maneng no makkatu,
ri jakjareng tudangetta.*

*Nasalo-saloe cawa,
ri tappere baritutta,
pattaranak malekbiku!
Rekkua makkutana i*

*inakku ncajiang enngak,
muakkabelle makkeda
engka muai ri laleng.
Selluk ri ulapu kati,*

*takkamemmek i tinrona."
Namassuang massaliweng,
ri jakjareng tudangenna."
Kugiling mua makboja,*

*kupalele pannyilikku
pattaranak makdatuna,
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede.*

*Kupakdanreng ngi wakkakku,
uluppek lao ri olo.
Pallessu ada makkeda
Passaung Lele Pujie,*

"Kembalilah semua
berkumpul,
di rumah kediaman kita.

Yang selalu diliputi suara
tawa,
di tikar keemasan kita,
para pelayan muliaku!
Sekiranya bertanya

ibunda yang melahirkanku,
berkata bohonglah
bahwa aku ada di dalam.
Berbaring di balik kelambu,

pulas tidurnya!"
Maka tidak ia di luar,
di singgasananya."
Kuberpaling memandang,

kualihkan panglihatan
pada pelayannya yang ratusan,
inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung.

Kurapatkan perahuku,
lalu bangkit ke depan.
Berkata kemudian
Sang Penyabung terpuji,

*Betta Lele Angkurue,
"Lettek no mai We Anek
ri saluki matajoku,
ri uli massaburekku.*

*Lettek-lettek ni ri ati,
naselluk ri awa kurung!
Tekkusekding ni watakku
mewa i sitenrek takke*

*Awiseng Passaunngede."
Taccupirik ni We Anek
Pallessu ada makkeda,
"Temmakdimeng ngak maelo,*

*mewa kik sitenrek takke.
Naerekkua lapuang
temmutangkek kak labela,
paenrek duta maccokkong*

*ri langkana tudangenna
inakku ncajiang enngak."
Naia na kubaliang ngi,
"Ia sia minasakku,*

*mamminasa wak maelo
paenrek duta mallino
ri langkana tudangemmu,
seua ri boting llangi.*

Sang Pemberani tersohor,
"Pindahlah ke mari We Anek
pada lengan lembutku,
pada kulit halusku.

Pindahlah ke hatiku,
yang penuh kasih sayang!
Sudah tak kurasa tubuhku
saling bertindihan dengan

Sang Wanita Penyabung."
Tiba-tiba bangkit We Anek
ia lalu berkata,
"Tidak boleh rasanya aku,

saling bertindih paha.
Sekiranya tuan
tidak mengabulkan lamaranku,
mengirim utusan

ke rumah kediaman
ibunda yang melahirkanku."
Adapun jawabanku
"Yang menjadi idamanku,

aku berkeinginan kelak
mengirim duta resmi
ke istana kediamanmu,
sesuatu yang berasal dari Langit.

*Ia sia minasakku,
mamminasa wak maelo
pakkatu ko ri lammimmu.
Napada timummung maneng,*

*padakku passaung lawa."
Nagiling mua makkeda
Awiseng Passaunngede,
"Ia na kubaliang ngi ,*

*ukka timu mapatana,
ia mpelai adanna
suruga temmakdapina,
linoe nabokorie."*

*Makbali ada We Anek,
"Madeceng no sia sompek!"
Nasompek marakka-rakka,
nasore ri turungenna*

*Puang Nene Mangkaukna.
Llele ni llao ri olo,
kupaenrek ni mattanang.
Naludungeng nak pottona,*

*potto-potto ri abeo,
kalaru ri ataunna,*

*ciccing ri datu limanna
pappesona nawa-nawaku."*

Adapun harapanku,
aku berniat akan
mendudukan di pelaminanmu.
lalu datang semua,

sesamaku sang penyabung hebat."
Berpalinglah seraya berkata
Sang Wanita Penyabung,
"Adapun jawabanku atas

perkataannya yang berhati-hati itu,
siapa yang meninggalkan janjinya
tidak akan sampai ke surga
juga dunia yang ia tinggalkan."

Berkata kemudian We Anek,
"Baiklah engkau pulang!"
Berlayar sudah dengan melaju,
sampailah ia di turunan

Tuan Nenek Rajanya.
Berpindahlah ia ke depan,
kunaikkanlah ia ke darat.
Dibukakan aku gelangnya,

ponto di lengan kiri,
gelang melingkar di lengan
kanannya,
cincin di jari manisnya
tanda kerelaanku."

*Kugiling kuampae i.
Natarakkana nalao,
rirulu rirem-mak-remmak.
Ala maressak otae*

*ala kkedê pakbojae.
Natakkadapina ronnang,
tuppu sapana naenrek.
Kuparakdek i tudakku,*

*kuatak ni balangoku.
Kuakkasang ngi sompekku
Kusompek marakka-rakka,
kusore ri turungekku.*

*Kutini terru muttamak,
ri patasak leurekku.
Adanna kua La Dadok,
"Indok! Rekkokeng ngak ota,*

*dua nrekkok tellu nrekkok,
mau mappulo kirek na.
Irek ko irek alosi,
dua kkirek tellu kkirek!*

*Ajak mudoko i beru,
ajak musirek i dautta.
Meru-kerung ngi ri tampuk,
mawilo i risoeang,*

Kuberpaling menyambutnya,
bangkit pula ia lalu pergi,
dikawal beramai-ramai.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sudah sampai ia,
menyusuri tangga naik.
Kutenangkanlah dudukku,

kuangkat pula jangkarku.
Kubentangkan layarku
kuberlayar tergesa-gesa,
sampailah daku di tepianku.

Kubawa langsung masuk,
di ranjang tempat tidurku.
Berkatalah La Dadok,
"Tbunda! Lipatkan aku sirih,

dua atau tiga lipat,
biar sampai puluhan lipatan.
Tolong iriskan pinang,
dua atau tiga iris!

Jangan dibungkus daun,
jangan diikat daun lontar.
Mendengung terdengar bila
dikandung,
silau terlihat kalau diayun,

*daung leme-lemeede,
daung siampe walie.
Nasiampe menasae
nasilorongeng cinnae."*

*Adanna kua La Dadok,
maelokak ro labela,
menrek saung ri Pattiro.*

Kupanguju i manukku

*Cellak Leworeng ri Mampu,
La Ijo napa ro matuk,
Passaleppanna ri Singkang,
Koro pessena ri Wero.*

*Kuinappa panguju i
Pute Innong-kinnonngede,
tanringeng rilekbirekkuk.
Manuk manurung ri langi*

*ulaweng cere ajena,
batu ejae matanna.
Salakae ro pannina,
jameroke pappittokna."*

*Nakkotok naro La Pute,
Pute Innong-kinnonngede,*

*daun leme-leme itu,
daun yang saling bergayutan.
Semoga bertemu hasrat
dan terjalin pula keinginan."*

*Berkata kemudian La Dadok,
"Inginlah aku rasanya,
naik menyabung di daerah
Pattiro.
kupersiapkan ayamku*

*Cellak Leworeng dari Mampu,
bersama dengan La Ijo,
Passaleppang dari Singkang,
Koro Pesse dari Wero.*

*Juga akan kuberangkatkan
Pute Innokkinnongede,
ayam andalanku yang mulia.
Ayam yang turun dari langit*

*emas cerai kakinya,
batu merah biji matanya.
Yang bersayapkan perak,
dan berparuh jamrut."*

*Berkokoklah kemudian La Pute,
La Pute Innokkinnong,*

llalo massiring ri Annung.

Natellong-ttellong We Anek,

nagiling tassiseng tona

Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue.

Adanna kua La Dadok,

"Rekkua matti lettuk kak

ri wanua e ri Pattiro,

kupasiumo i matuk

La Bulu Perek ri Annung

tompoe ri busa empong.

Temmallinkajo nalisu,

ri lolangeng mpekkerekku.

Apak kalekbang ni matti biritta,

sining Lele ni rirampe

ri wanua e ri Annung.

Rilekjak ulu belloku,

Natassinauk ri laleng

rampenna ininnawanna,

Awiseng Passaunngede."

berjalan mengitari daerah

Annung.

Menjenguk di jendela We Anek,

sesekali jua menoleh

Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor itu.

Berkata dalam hati La Dadok,

"Jika sekiranya nanti aku sampai

di daerah Pattiro,

akan kupertaruhkan nanti

dengan

La Bulu Perek dari Annung

yang muncul di busa air.

Akan kuboyong ia kembali,

ke daerah tempatku dibesarkan.

Sebab sudah pasti tersebar nanti
berita,

juga di mana-mana diperbin-
cangkan

di seluruh daerah Annung.

Diinjak kepalaku nan gagah,

maka terkejut di dalam

hati sanubarinya,

Sang Wanita penyabung itu."

*Napanguju ni manukna
Cellak Leworeng ri Mampu,*

*La Ijo napa ro matuk,
Passaleppanna ri Singkang,*

*Koro pessena ri Wero.
Pada llao ni ri olo*

*ri munri mani La Pute,
Pute Innong-kinnonggede.
Natarakkana La Dadok,
rikokkong toni La Pute.*

*Manuk tennginang engkae
nanonno makkawa cempa,*

*joppa ni takdakka-rakka.
Ala maressak otae,*

*ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi ri Annung
llalo ri saliweng nrekbang,
nasitujuang mpekganngi*

*tennung-tennunna We Anek.
Nagiling tassiseng tona,
Passaung Lele Pujie.
Mabela mupa oraik*

Dipersiapkanlah ayamnya
Cellak Leworeng dari Mampu,

La Ijolah nanti,
bersama Passaleppang dari
Singkang,
Koro Pesse dari Wero.
Semua diberangkatkan duluan,

terakhir barulah La Pute
si putih yang bening La Pute.
Berangkatlah La Dadok,
sudah diboyong pula La Pute.

Ayam yang tak pernah
diturunkan ke gelanggang
sabungan,
berjalanlah tergesa-gesa.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sampailah ia di daerah Annung
melewati pekarangan rumah,
kebetulan sekali didapati

sedang menenun We Anek.
Sesekali pula menoleh,
Sang Penyabung terpuji itu.
Masih jauh di barat rupanya

*Betta Lele Angkurue,
narisarakeng tudangeng*

*kua ri awa cempae.
Ala maressak otae,*

*ala kkedê pakbojae
Natakkappona ro mai,
kua ri awa cempae.
Nagiling mua makkeda*

*I Keteng Mattappaede,
"Irate llalo mutudang
Passaung Lele Pujie!
Taroasi wi saungetta,*

*tapasiuno i manuk ta.
Taraga-raga toi ro
banapattita maccokkong,
kua ri awa cempae."*

*Temmarapek pa tudanna,
nariakka tona sia
La Bulu Perek ri Annung,
tompoe ri busa empong.*

*Ripasiulo La Pute,

manurung pole ri langie*

Sang Pemberani tersohor itu,
sudah dipersiapkan tempat
duduk

di bawah pohon asam.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sudah tibalah dari jauh,
di bawah pohon asam.
Menolehlah seraya berkata

I Keteng Mattappaede,
"Di atas engkau duduk
Sang Penyabung terpuji!
Mari kita ramaikan Penyabungan
ini,

kita akan mengadu ayam kita.
Kita hibur pula
hati kita sambil duduk,
di gelanggang sabungan ini."

Belum tenang jua duduknya,
diangkat pulalah
La Bulu Perek dari Annung,
yang muncul di busa air.

Diturunkan bersama dengan *La
Pute*,
yang turun dari langit.

*Adanna kua La Dadok,
"Makkutana wak ponratu,*

*siaga na torok na
La Bulu Perek ri Annung?"
Makbali ada makkeda
I Keteng Mattappaede,*

*"Iko na rampe i labela,
pattorok na tanringeng ta."
Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue
"Tuling ngi matuk labela
kurampeang madeceng ko,*

petu lassa, petu nreu,

*petu ssekbu, petu ratu,
petu ppulo petu rella,
petu owang petu pisi."
Makbali ada makkeda*

*I Keteng Mattappaede,
"Madeceng ni sia ssoro,
pada pasang ngi tajinna."
Pada ssoro ni maccokkong,*

Berkata kemudian La Dadok,
"Aku bertanya wahai tuanku,

berapakah taruhannya
La Bulu Perek dari Annung?"
Menjawablah kemudian
I Keteng Mattappaede,

"Engkau sajalah menentukan,
taruhan ayam andalan kita."
Menoleh seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Dengarkanlah nanti
kusampaikan dengan baik
padamu,
tujuh milyar, tujuh juta,

tujuh ribu, tujuh ratus,
tujuh puluh tuju real,
tuju owang, tujuh pisek."
Menjawablah kembali

I Keteng Mattappaede,
"Baiklah kita mundur,
kita sama memasang tajinya."
Mereka pun pada mundur
menjongkok,

*napada pakkennai wi
pamulang cakkuridinna.*

sama-sama memasang
pemulangnya yang kuning.

*Napakdanreng awingeng na,
tanringeng risettuang na.*

Mereka mengusap dan
menenangkan,
ayam andalannya.

*Nasienrekeng na sia,
ri wala-wala bessie.
Natarakka na watanna
Passaung Lele Pujie,*

Maka bangkitlah mereka
bersama,
ke gelanggang besi.
Pergilah juga
Sang Penyabung terpuji,

*Betta Lele Angkurue,
nasitinro na labela,
I Keteng Mattappaede.
Napada mala manuk na,*

Sang Pemberani tersohor itu,
beriringan ia nian,
I Keteng Mattapaede.
Sama-sama mengambil
ayamnya,

ri joa mawingeng enngi.

dari penjaga yang memeli-
haranya.

*Napada ssoro maccokkong,
pallaga ulu manuk na.
Napura ripappittok,*

Mundur pula sambil
menjongkok,
mengadu kepala ayamnya.
Sesudah saling mematuakkannya,

*mettek muani makkeda
La Bulu Perek ri Annung
tompoe ri busa empong,
"Mannippi ak ro siwenni,*

berkatalah kemudian
La Bulu Perek dari Annung
yang muncul di busa air,
"Aku bermimpi tadi malam,

*maraseng enka kunyilik,
manuk pute ro mpuno enngak.
Ojeng kuatuo tongeng ngi*

waramparang rimanana,

*I Keteng mattappaede.
Apak masuang wijakku*

*mpuno enngi ro La Pute,
manurung pole ri langi.*

*Ia sia ri watakku
manurung ri Peretiwi,
kutompo ri busa empong."
Telleppek madeceng topa*

*ukka timu mapatana,
La Bulu Perek ri Annung.
Makbali ada makkeda
I Keteng Mattappaede,*

*"Magi ro waek labela
murilaleng pallawa mani,
muinappa si mannippi.
Temmpaupuang memeng ngak,*

sepertinya ada yang kulihat,
ayam putih yang membunuhku.
Mungkin tak bisa lagi kuperta-
hankan
harta benda warisannya,

I Keteng Mattappaede.
Sungguh belum ada ketu-
runanku
yang mampu membunuh
La Pute,
yang turun dari langit.

Adapun diriku hanyalah
turun dari *Peretiwi*,
aku muncul di busa air."
Belum selesai jua

ucapan yang santun,
La Bulu Perek dari Annung.
Menjawablah kemudian
I Keteng Mattappaede,

"Mengapa gerangan
nanti di dalam gelanggang,
baru engkau bermimpi.
Seandainya engkau memberi
tahu aku,

*ri siliweng pallawa.
Murisappareng labela
llele ajak e najaji,
natotokak bakke tuo.*

*Tennapodo makkasua,
rumpu apie ri Annung.
Murilaleng palawang pa,
muinappa si mannippi.*

*Kumasiri na labela,
mmewai ro sisudungeng*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."*

*Telleppek llalo adanna
I Keteng mattappaede,
narileppek tona sia
tanringeng risettuanna.*

*Nawekka tellu siliweng,

narikenna tona sia
babak aro malanyek na
La Bulu Perek ri Annung.*

di luar gelanggang sabungan.
Engkau akan dicarikan alasan
agar tidak diadu,
biar engkau menjadi bangkai
hidup.

Mudah-mudahan menyatulah,
keberuntungan di Annung.
Nanti engkau di dalam
gelanggang,
baru engkau bermimpi lagi.

Malu daku rasanya,
membatalkan kesepakatan
dengan
Sang Penyabung terpuji,
Sang Penyabung tersohor."

Belum selesai ucapannya
I Keteng Mattappaede,
dilepaslah sudah
ayam jago andalannya.

Setelah tiga kali saling
menyerang,
tampaknya sudah terkena taji
dadanya yang halus
La Bulu Perek dari Annung.

*Lari ni takkappo-appo,
nagiling mua makkeda
La Bulu Perek ri Annung,
"Ajak muperri-perrikak,*

*barak kuammeng ngi sia
tatuo tapada tuo.
Lettuk pak sia ri Kera,
nainappa makkicara.*

*Apak masuang wijakku,
mpuno enngi ro watammu.
Manurung ri Peretiwi,
tompoe ri busa empong."*

*Telleppek llalo adanna
La Bulu Perek ri Annung,
narisikki na La Pute,
narilukka pamulanna.*

*Tikjang ni llao saliweng
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Luttu toni mattimporo*

*La Pute Innokkinnong,
ri coppok na wala-wala bessie.
Mattingkokok wekka tellu,
pallessu ada makkeda,*

Larilah ia terbirir-birit,
menoleh seraya berkata
La Bulu Perek dari Annung
"Janganlah engkau mendesakku,

agar kiranya nanti
kita tetap hidup bersama.
Nanti bila aku sampai di Kera,
barulah kita berbincang-bincang.

Sebab belum ada keturunanku,
yang mampu membunuh dirimu.
Turun dari Peretiwi,
dari turunan yang muncul di busa
air."

Belum selesai ucapannya
La Bulu Perek dari Annung,
ditangkaplah La Pute,
lalu dibuka pembulang tajinya.

Bangkit lalu berjalan ke luar
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Terbang pulalah mengangkasa

La Pute Innokkinnong,
di atas gelanggang sabungan.
Seraya berkokok tiga kali,
sambil berkata bahwa,

*"Ojeng waje watakku,
tekkualanngi ga poli
watakkale pallaloku.
Ojeng kuatuo tongeng ngi*

*waramparang rimanana,
sappo sisenna We Anek.
Naia mua musala
sappareng kak nippi*

*ri laleng wala-waede,
mulokka mupakbitte kak."
Telleppek llalo adanna
La Bulu Perek ri Annung,*

*naribilangeng betana
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
Pattorok na tanringenngede.*

*narisorongeng na labela
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Nagiling mua makkeda*

*sappo siseng na We Anek,
"Barak engka akkulle na

muereanngak labela
La Bulu Perek ri Annung.*

"Selamatlah agaknya diriku,
ataukah tidak akan kuserikan
tubuhku yang kekar ini.
Agaknya tetaplah kuselamatkan

harta warisan milik,
sepupu sekalinya We Anek.
Adapun kehilafanmu
memilihkan aku mimpi

di dalam gelanggang,
engkau pergi mengaduku."
Belum usai ucapan
La Bulu Perek dari Annung,

dihitungkanlah hasil kemenangan
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
taruhan ayam andalannya.

Baru diserahkan kepada
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Berpalinglah seraya berkata

sepupu sekali We Anek,
"Mudah-mudahan ada kemung-
kinan
engkau menyerahkan kepadaku
La Bulu Perek dari Annung.

*Barak ri munri pi sia,
waramparang rimanaku."
Mettek mua ni makkeda
La Bulu Perek ri Annung,*

*"Ajak sia lapuang
muakbereang ngi labela,
waramparang rimanana.
Ajak kenneng namanaku,*

*muakbereang parimeng
Lettuk pak sia ri Kera,
kuakbicara La Pute."*

Nagiling mua makkeda

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Ia kuaseng madeceng,
ia na sia muala*

*waramparang rimanamu,
Apak pemmali labela
nariakbereang parimeng
bakke tuona manutta,*

narapoi wi manutta."

"Natarakkana La Dadok,

Sebaiknya nanti saja,
harta benda warisanku."
Menjawablah kemudian
La Bulu Perek dari Annung,

"Janganlah wahai tuanku
engkau serahkan
harta benda warisannya.
Jangan pula warisanku,

engkau serahkan kembali.
Nanti jika aku sampai di Kera,
baru aku akan bicara dengan La
Pute."

Berpaling lagi seraya berkata

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Adapun yang baik menurutku,
yang boleh kau ambil hanyalah

harta warisanmu,
sebab pemali sesungguhnya
diserahkan kembali
bangkai hidup ayam kita sebab,

dapat mencelakakan ayam kita
kelak."

"Bangkitlah La Dadok lalu pergi,

najoppa marakka-rakka.
Natakkadapi labela,

ri saliwenna lipukna
Awiseng Passaunngede.
Natellong-tellong We Anek
nagiling mua makkeda,

"Indok! Magi namawenni

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Pettu arek gi pamulanna,

mate arek gi manukna.

Leppang arek gi makbenni,
ri sellolo pakkana."
Nagiling mua makkeda

inanna ncajiang enngi,
"Temmasiri go We Anek,

paletai unga timu
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue.
Temmasiri bela sia,

berjalan amat cepat.
 Maka sampailah ia,

di luar kampung
 Sang Wanita penyabung itu.
 Menjenguk di jendela We Anek
 ia lalu balik berkata,

"Tbu! Mengapa sampai kema-
 laman

Sang Penyabung terpuji,
 Sang Pemberani tersohor.
 Mungkinkah putus pemulang-
 nya,

ataukah justru terbunuh ayam-
 nya.

ataukah ia singgah bermalam,
 di rumah sahabatnya."
 Berpaling seraya berkata

ibunda yang melahirkannya,

"Tak malukah engkau We
 Anek,

menjadikan bahan pembicaraan
 Sang Penyabung terpuji itu,

Sang Pemberani tersohor.
 Apakah ia tidak malu,

*mewao manguru sampu.
Temmasiri go We Anek,*

temmuisseng gi alemu

*jampu doko-doko llolang,
napusara ininnawa.
Tea ni toni matinro*

*matanna nrewek mita o.
Temmarapekpa tudanna
Passaung Lele Pujie
Bettaa Leleangkurue,*

*naolli maneng toni ro
suro duta manessae*

*llao pole ri ri asek,
ri langkana tudangenna.*

*Ala meressak otae
Ala kkedede pakbojae,
natakkadapi masigak.
Temmarapek pa tudanna*

*makbali ada dutae,
"Aganngarek ga sia*

bersatu sarung denganmu.
Tidak malukah engkau We
Anek,

apakah kau tak menyadari
dirimu

tubuhmu akan jadi kurus,
memikirkan dalam hati.
Sudah tidak bisa tidur jua

sejak ia melihatmu.
Belum rapat benar duduknya
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

dipanggillah semua
utusan peminang kepercayaan-
nya
datang di atas,
istana kediamannya.

Belum lumat sirih dikunyah
belum sekejap mata,
sampailah ia segera.
Belum rapat benar duduknya

bertanyalah utusan tersebut,
"Apa gerangan

narapeanngak La Dadok?"

Mettek makkeda labela

*inanna ncajianng enngi,
"Makdaju-raju i La Dadok,
tajenngi upalariakko*

ukka timu mapataku.

Ia ro kusuroakko,

*kuelorekko llao
mammanuk-manuk ri Annung.
Kua mamase Dewatae,*

*palettukeng madecenngi
ada kusuroanng ekko."*

*Natarakkana ro llao
najoppa marakka-rakka*

suro duta manessae.

*Lettuk ni tuppu sapana,
naenrek mua natudang.
Mettek makkeda labela*

yang dipanggilkan aku oleh La Dadok?"

Menjawab kemudian

ibunda yang melahirkannya,
"Sedang merajuk La Dadok,
dengarkanlah kusampaikan
padamu
pembicaraan santunku.

Adapun yang kuperintahkan
kepadamu,
kuinginkan kau pergi
meminang di Annung.
Semoga Sang Dewata merestui,

sampaikanlah dengan baik
pesan yang kuperintahkan
padamu."

Bangkitlah ia pergi
berjalan tergesa-gesa

utusan peminang yang terper-
caya.

Sampailah ia menyusuri tangga,
naik lalu pergi duduk.
Berkata kemudian

*Inanna ro I We Anek,
"Aga ritu akkattamu*

*suro duta manessae?"
Mettek makkeda dutae,*

*"Ia ro kuakkattai
nasuroak ro La Dadok,
maeloi ro tapatudang
rinawa-nawa labela*

*ri aliri latuede.
Tapammanari wi siak
takkena takku Jawa
loronna tampunonoe."*

*Nagiling mua makkeda
Awiseng Passaunngede,
"Indok! Ia pa mutangkek*

teppok enngi ulenngede,

*sori enngi wettoinnge.
Tekko enngi taraue,
makkurek ri peretiwi
makdauk ri boting llangi."*

**Ibunda We Anek,
"Apa gerakan maksud keda-
tanganmu
wahai utusan kepercayaan?"
Menjawablah utusan itu,**

**"Adapun maksud kedatanganku
aku disuruh oleh La Dadok,
ia ingin didudukkan
dalam pikiran baik**

**sebagai penghuni istana.
Dia ingin jadi pewaris
tangkai takku Jawa
dan rambatan tampunono."**

**Menolehlah seraya berkata
Sang Wanita Penyabung itu,
"Tbu! Yang engkau terima
lamarannya
orang yang mampu meluku
bulan,**

**sanggup menyari bintang.
Mampu menanam pelangi,
yang mengakar di Peretiwi
dan berdaun hingga ke Langit."**

*Najoppa marakka-rakka,
suro duta mattentue,*

*ri langkana tudangenna.
Tuppu sapana naenrek,*

*lekjak salima anriu.
Telleppang toni saliweng,
natini terru palettuki
ri La Dadok Passaunnge.*

*Muttamak timpak ulapu
naselluk,
nappiang watanna lleu.*

*Tukku ulu tukku aje,
balobo jennek matanna,*

*baritu appeddengenna.
Lele ni sompek maroa,
matanna tekkedê tona.
Ajena tenrapek tona,*

*nawa-nawa i wi We Anek.
Sinukerenna La Dadok
pole saung ri Pattiro,
napauno tanringenna.*

Berangkatlah segera,
utusan pelamar kepercayaanya
itu
di istana kediamannya.
Menyusuri tangga naik,

seraya menginjak lantai papan.
Tanpa berhenti lagi di beranda,
ia langsung menyampaikan
kepada La Dadok Sang
Penyabung.

Ia menyingkap kelambu lalu
menyelinap,
seraya menghempaskan diri
berbaring.
Ia menyelimuti kepala dan kaki,
mengucurkan air mata

di tikar pembaringannya.
Sudah tertidur lelap,
matanya sudah tak berkedip.
Kakinya pun tak merapat,

merenungi We Anek.
Semenjak La Dadok
pulang menyabung di Pattiro,
menang ayam sabungannya.

*Naleppang mua ri Annung,
naselluk ri passirinna
ri langkanana We Anek.
Kurua tapatolingi,*

*wukka timunna We Anek.
Muni ni jangang laie,
makkampareng retek langi.
Mappaleppak ni La Pute*

*palao ada makkeda,
"Caba muana La Dadok,
napusarae ri laleng
rampenna ininawana.*

*Tokkong ko mai La Dadok,

mutimpak i sekkorekku.
Kutaneng ngi taraue,
makkurek ri peretiwi,*

*makdauk ri boting llangi."
Tokkong ni ronnang La Dadok,
natimpak i sekkorennna.
Tikjang ni takdakka-rakka,*

*Pute Innong-kinnonngede.
Natanenngi taraue
taraue nalete i,
cicing makdotte naola.*

Lalu singgah di Annung,
dan melewati pekarangan
rumah kediaman We Anek.
Sempat terdengar,

perkataan manis We Anek.
Berkokoklah ayam jago,
menyapa fajar merekah.
Mengepaklah La Pute

kemudian berkata,
"Seandainya wahai La Dadok,
yang engkau risaukan di dalam
hati sanubarimu.

Bangunlah kemari wahai La
Dadok,
coba engkau buka kurunganku.
akan kutanam pelangi,
akan kutancapkan di Peretiwi,

hingga menjulur ke Langit."
Bangunlah La Dadok,
lalu membuka kurungannya.
Bangkit pulalah segera,

La Pute Innokkinnong.
Kemudian menanam pelangi
lalu pelangi itu ditelusuri,
cincin berantai dilewati.

*Natakkadapi manaik,
ri wirinna bitarae.
Mattingkoko wekka tellu,
natattereng tajanngede.*

*Makkutana ni makkeda
Topakbarek-barekede,
"Pute Innong-kinnonngede,
sinukkeremmu La Pute*

*nonno manurung ri lino
maccokkong ri Tana Kera,
inappammu si takdewek
manaik ri boting llangi."*

*Makbali ada makkeda
Pute Innokkinnonngede,
"La Dadok mai suro ak*

Passaung Lele Pujie,

*Betta Lele Angkurue,
tekko enngi ulenngede
sori enngi wettoinngede.
Tataneng toi ro garek,*

*Ase manurung ri langi.
Kua walida daunna,
kua taropong wessona,
kua tikke lengorena.*

Sudah sampailah ia di atas,
di pinggir langit.
Setelah berkokok tiga kali,
terburai pulalah siang.

Bertanyalah kemudian
Sang Maha Pencipta,
"Wahai La Pute yang bening,
sejak engkau La Pute

turun menjelma di Bumi
berdiam di Tanah Kera,
barusan lagi engkau ke mari
naik ke Langit."

Menjawab kemudian
La Pute Innokkinnong,
"La Dadok menyuruhku
menghadap
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
bagaimana cara meluku bulan
menyari bintang.
Tanamkan pula katanya,

padi *manurung* dari Langit.
Laksana belida daunnya,
bagai teropong kembangnya,
bagaikan *tikke* tangkainya.

*Rienngala mecca-keccak,
ritetenngi tassimalu.
Riwesse i takbusassa,
rilempa polo lempa e,*

*rijujung sekbok baku e.
Riteke tedong cumara
cumara tanruk koba,
bellang topa gariginna.*

*Majang llolo pakdenrenna
majang llolo pakbaruga,
sarampak enngi ri munri
bakba ulaweng manurung.*

*Ripattuppu ri akdeneng,
nainappa ripaenrek
ri aliri latukede.
Naduppa i tomappakawing,*

*eppae masselingereng.
Nainappa ripaenrek
ri rakkiang manurunge."
Natarakkana massaliweng,*

*Topakbarek-barekede.
Nateppok i bitarae,
natekko i ulenngede,
natanenngi taraue.*

Dipanen berdecak-decak,
digenggam bergoyang.
Diikat tetap terburai,
dipikul patah kayu pemikul,

dijunjung bakul pun bocor.
Diangkut oleh kerbau cemara
yang bertanduk putih,
dan bergerigi belang.

Pemuda tampan pengawalnya
hiasan gelanggang,
mengibas dari belakang
dengan cemeti emas *manurung*.

Diangkat melalui tangga,
kemudian dinaikkan
lewat tiang istana.
Disambut oleh pemuka adat,

empat bersaudara.
Kemudian dinaikkan
di rangkian istana *manurung*."
Berjalanlah menuju ke luar,

Sang Maha Penyayang.
Ia meluku langit,
menyari bulan,
menanam pelangi.

*Makkurek ri Peretiwi,
makdauk ri boting llangi,
taroe ase manurung.
Nagiling mua makkeda*

*Topakbarek-barekede,
"Aga pi nasurö akko,*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue?"*

*Makbali ada makkeda
Pute Innokinnongede,
"Ia pi nasuro anngak,
tapanurung to i garek*

*baruga tellu coppokna.
Tomallolo patappulo,
pattinrona garek bottinngede."*

Makbali ada makkeda

*Topakbarek-barekede,
"Rewek no sia La Pute,
munonno ri ale lino.
Mupauanngi La Dadok*

Tertancap di *Peretiwi*,
dan menjulur hingga ke langit,
yang memiliki padi *manurung*.
Berpalinglah seraya berkata

Sang Maha Penyayang,
"Apa lagi yang dipesan
kepadamu,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu?"

Menjawablah kemudian
La Pute *Innokinnong*,
"Ada lagi yang dipesan kepa-
daku,
turunkan pula katanya

istana bersusun tiga atapnya.
Wanita muda empat puluh
sebagai pengiring pengantin
nanti."

Berkata lagi kemudian

Sang Maha Penyayang,
"Kembalilah engkau La Pute,
engkau turunlah ke pusat bumi.
Katakanlah kepada La Dadok

*Nappanguju mai menrek,
nariennkala asena!"
Telleso llalo adanna
Topakbarek-barekede,*

*naripanurungeng tona
baruga tellu coppokna,
tudangenna bottinngede.
Adanna kua La Pute,*

*"Massimang sana La Puang
Tuhanku unonno ri ale lino
upauanngi La Dadok."*

Natarakkana La Pute,

*taraue nalete i,
ciccing makdotte naola.*

*Napole teppa ri awa,
ri akdeneng sapanae.*

*Natini terru naenrek
ri langkana tudangenna,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Palao ada makkeda
La Pute Innokkinnonng,*

supaya berangkat naik,
agar dituai padinya!"
Belum selesai ucapan
Sang Maha Pencipta,

diturunkannyalah pula
istana berlapis tiga atapnya,
tempat tinggal pengantin.
Berkatalah La Pute,

"Aku mohon pamit wahai
kuturun kembali ke pusat bumi
menyampaikan kepada La
Dadok."

Berangkatlah La Pute,

pelangi ditelusuri,
bagaikan cincin melingkar
dilewati.

Tibalah segera ia di bawah,
di tangga istana.

Melangkahlah menuju ke atas
ke istana kediaman,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Seraya menyampaikan
La Pute Innokkinnong bahwa,

*"Takkako mai La Dadok,
mutoling madeceng sai*

*ukka timu mapataku!"
Tokkossi takdakka-rakka
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue*

*makbali ada makkeda,
"Parewek mugo sumangek
pappenek jiwa ulaweng,
seua mai ri Kera.*

*Tomalolo patappulo,
pattinrona bottinngede."
Makbali ada La Pute,
"Parewek muak sumangek,*

*pappenek jiwa sumangek
Appanguju no La Dadok,*

*muenrek ri boting llangi.
Naeloreng no labela*

*Topakbarek-barekede.
Apak maelo labela
rienngalana asemu,
ase ritanengeng enngi*

*"Kemarilah engkau La Dadok,
engkau mendengarkan baik-baik*

*ucapan santunku ini!"
Bangunlah kemudian
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu*

*lalu ia bertanya,
"Apakah kau membawa berita
penyejuk jiwa sanubari,
hingga kembali ke Kera.*

*Wanita muda empat puluh,
pengiring pengantin."
Berkata lagi La Pute,
"Aku telah membawa berita,*

*penyejuk jiwa keemasan.
Bersiaplah berangkat wahai La
Dadok,
engkau segera naik ke Langit.
Engkau dipanggil oleh*

*Sang Maha Pencipta
Sebab rupanya sudah saatnya
untuk dituai padimu,
padi yang ditanam untuk*

Awiseng Passaunngede!"
Natarakkana La Dadok,

tajengi wi taraue.
Cicing makdotte naola,

nalattuk mua manaik
ri sekdena Batarae.
Napole mua natudang
ri olo alekbireнна

Topakbarek-barekede.
Mettek mua ni makkeda
Topakbarek-barekede,
"Assaliweng no La Dadok,

tinro ni parenngalamu!"
Jokka ni takdakka-rakka
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

ri saliweng wanua e.
Mettek mua ni La Dadok,
"Takdaga sao cinampek,
kuakguliling ri olok!"

Takdaga toni cinampek,
parenngala makdatuna.

Sang Wanita Penyabung itu!"
 Bangkitlah lalu berjalan La
 Dadok,
 menunggu datang pelangi.
 Bagaikan cincin melingkar dite-
 lusuri,

akhirnya sampailah ia di atas
 di dekat *Sang Batara*.
 Datang duduk seraya menyembah,
 di hadapan kemuliaan

Sang Maha Pencipta.
 Bertanyalah kemudian
 Sang Maha Pencipta,
 "Ke luarlah engkau wahai La
 Dadok,

mengawal orang penuai padimu!"
 Berangkatlah segera
 Sang Penyabung terpuji itu,
 Sang Pemberani tersohor,

ke luar perkampungan.
 Berkatalah La Dadok,
 "Berhentilah sejenak,
 akan kukelilingi dahulu!"

Berhentilah sejenak seluruh,
 pemanen yang ratusan itu.

*Ia tteppa tona sia
parenngala massekibunna,*

menngala mecca-keccak i.

*Makguliling ni La Dadok,
ia mattemmu La Dadok,
nateteng ni tassimalu.*

*Nawesse i takbusassa,
nalempa polo lempae.
Rijujung sekbok bakue,
riteke tedong cumara*

*cumara tanruk koba,
bellang topi gariginna
Ritekdoe potto bunek.
Bakba ulaweng manurung,*

*sarampak enngi ri munri.
Nainappa llao pole,*

*ri olona Puanngede.
Makbali ada makkeda*

*Topakbarek-barekede,
"Appanguju no La Dadok*

Pada turun pulalah
penuai yang ribuan itu,

menuai padi bersuara berdecak-
decak.

Berkelilinglah La Dadok,
setelah La Dadok berputar,
digenggamlah dengan tangan
terayun.

Diikat namun tetap terburai,
dipikul kayu pikul pun patah.
Dijunjung bocor pula bakul,
diangkut oleh kerbau belang

yang bergerigi putih,
yang bertanduk belang.
Yang bercocok gelang emas.
Cemeti emas *manurung*,

yang menyambar dari belakang.
Setelah selesai datanglah ia
menghadap,
di hadapan *Sang Dewata*.
bertanyalah kemudian

Sang Maha Pencipta,
"Bersiaplah engkau wahai La
Dadok

*munonno na ri baruga,
tellu ede coppokna*

*seua mai ri Kera.
Tomalolo patappulo,
pattinrona bottinngede."
Tikjang ni takdakka-rakka,*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Natanenngi taraue
napole teppa ri awa,*

*ri akdeneng sapanae.
Tuppu sapana naenrek,
makjalekka appa-kappang,
lekjak salima anreu.*

*Napole mua natudang
ri tappere baritunna,
ri jali salo-salona.
Temmarapek ppa tudanna*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
nassuro mokbi manenngi
duta tennginang engkae,*

*nalao temmappoleang
pappenek jiwa nrewek parimeng,*

engkau turunlah kembali ke istana,
yang berlapis tiga atapnya

satu-satunya di daerah Kera.
Wanita muda empat puluh,
pengiring pengantin."
Berdirilah segera,

Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor.
Ditanamlah pelangi
hingga mendarat di bawah,

di tangga istana.
Menyusuri tangga naik,
melewati ambang pintu,
menginjak lantai papan.

Ia kemudian duduk
di tikar keemasan,
di tikar rotan halusny.
Belum seberapa lama duduk

Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor,
dipanggilnyalah semua
pengawal yang tak pernah,

pergi tak membawa
berita penyejuk jiwa kembali,

*ri langkana tudangenna.
Ala maressak otae,*

*ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi maele
duta suro manessae.
Adanna kua La Dadok,*

*"Engkalinga madecenngi
kupalariang ko matuk,
ukka timu mapataku.
Ia na kusuruang ko,*

*kuallorekko lalau
mammanuk-manuk ri Annung,
mappalecceng riatobang.*

Seua bulu mutanra,

*seua tanete lampe
mutanengi takku Jawa,
nalarongi tampunono.
Barak kuammenngi aga,*

*namamase Dewatae.
Natuo takku Jawa,
nalarong tampunonoe.
Mappaleppak na ri Jawa,*

di istana kediamannya.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
tibalah di pagi hari
utusan yang disuruh.
Berkata kemudian La Dadok,

"Dengarkanlah baik-baik
akan kusampaikan kepadamu,
ucapanku dengan baik.
Adapun yang kuperintahkan,

kuinginkan engkau ke timur
mengajukan lamaran di Annung,
engkau mengarungi hamparan
jagung,
Engkau lintasi sebuah gunung,

Sebuah bukit nan memanjang
engkau tanami *Takku Jawa*,
dan dijenjangi *Tampunono*.
Semoga suatu saat kelak,

Sang Dewata merahmati.
Akan tumbuh *Takku Jawa*,
menjalar pula *Tampunono*.
Akan melambai di Jawa,

*mattakkena ri Malaju.
Palattukeng madecenngi,
ada kusuroanng ekko."*

Natarakkana nalao,

*duta tennginang engkae
nalao temmappoleang,
sumangek nrewek maccokkong
to kukba risuroe bela.*

*Nalao marakka-rakka,
sala napasijalekka,
lekbak dua kjalekkannge.
Najujung mpusu wekganngi,*

*matanna walinonoe.
Natakkadapi masigak,
ri wanua e ri Annung.
Tuppu sapana naenrek,*

*makjalekka i appa-kappang,
lekjak papeng rigalekke.
Natini terru muttama,
napole mua natudang,*

*ri tappere baritue.
Namamanjeng tona sia,
ri aliri llatukede.
Narisorongenna sia,*

bertangkai pula di Melayu.
Sampaikanlah dengan baik,
kata-kata yang kupesankan kepa-
damu."

Berangkatlah segera,

utusan yang tak pernah
pergi tanpa membawa,
berita kembali ke rumah
tamu yang disuruh.

Melangkah tergesa-gesa,
bagaikan hanya ingin selangkah,
yang seharusnya tiga langka.
Persis di atas kepalanya,

matahari siang itu.
Sampailah ia dengan selamat,
di negeri Annung.
Melangkah menyusuri tangga naik,

melewati ambang pintu,
menginjak lantai papan.
Ia langsung menuju ke dalam,
kemudian pergi duduk,

di tikar keemasan.
Kemudian ia duduk bersandar,
di tiang istana.
Disuguhilah kemudian

*tumani weuludada
ri talang massa ulaweng,
risampo pamene kati.
Nagiling mua makkeda*

inanna Awisenngede,

*"Akjellek manekko tokukba,
tumani pakduppa urek
kuakkutana madeceng.*

*Kega lipuk tapole i,
wanua mutalliuri.
Mutakkadapi maele,
ri langkana tudangekku?*

*Upaota tea mmota,
upaenung tea mmenung.*

*Massaro-saro laomu,
makduta-duta enrekmu."*

*Naconga mua makboja,
Majang llolo tokukbae.
Makbali ada makkeda,
"Muteppu wekganngi sia,*

*singkerruk paricittaku.
Pole oraikka mai,*

sirih yang disimpan
di talang keemasan,
yang bertutupkan kain perak.
Berpalinglah seraya berkata

ibunda Sang Wanita Penyabung
itu,

"Bersirlah semua wahai tamu,
sirih yang bertemu uratnya.
Aku ingin bertanya baik-baik,

Dari manakah gerakan engkau,
negeri tempat tinggalmu.
Engkau tiba pagi hari begini,
di istana kediamanku?

Kusuguhi sirih tidak mau bersirih,
kusodori minuman tidak mau
minum.

Kelihatan penting kedatanganmu,
seperti pelamar yang datang."

Menengadalah seraya memandang,
Pemuda yang bertamu itu.

Ia kemudian menjawab,
"Persis dugaanmu dengan,

keinginan yang ada dalam hatiku.
Aku datang dari barat,

*ri wanua e ri Kera.
Ri lipuk akkellarenn*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
La Dadok mai surokak,
tapattuppu i ro garek*

*ri akdeneng rirupata.
Tapattuppu toi garek,
ri jali salo-salota.
Tala toi sia garek*

*wajo-wajo temmarrapi
ri makawek ri mabela,
okkua sitinajae."
Adanna kua inanna*

*Awiseng Passaunngede,
"Madeceng ritu adammu,
ukka timu mapatamu.
Ia pa sia kutangkek,*

*teppok enngi ulenngede,
corik enngi wettoinnge,
tanenng enngi taraue.
Makkurek ri peretiwi,*

*makdauk ri boting llangi.
Taroe ase manurung,*

dari negeri Kera.
Di negeri tempat tinggal

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
La Dadoklah yang menyuruhku,
izinkanlah ia katanya menaiki

tangga berukirmu.
Izinkan pula katanya,
duduk di tikar halusmu.
Terimalah pula katanya sebagai

pelindung setia selamanya
baik jauh maupun dekat,
dalam batas yang wajar."
Berkatalah ibunda

Wanita Sang Penyabung itu,
"Baik sekali perkataanmu,
ucapanmu cukup santun.
Baru akan kuterima lamarannya,

yang mampu meluku bulan,
menyari bintang,
yang sanggup menanam pelangi.
Tertancap di Peretiwi,

dan menjulur hingga ke Langit.
Yang menyimpan padi *manurung*,

*Natakkadapi masigak
ri wanua e ri Kera.*

*Tuppu sapana naenrek,
ri langkana tudangenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue*

*Nasitujuang mpekganngi
mappasienrekna gallang,
passaunngede labela.
Nagiling mua makboja,*

*nasitujuang mpekganngi
engkana pole takkappo
tau kukba risuroe.
Tikjang ni takdakka-rakka,*

*naduppai wi dutana.
Makkutana ni makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

*"Parewek mugo sumangek
pappenek jiwa ulaweng?"
Makbali ada makkeda
majang llolo risuroe,*

Sudah sampailah ia
di daerah Kera.

Melangkah naik ia menyusuri
tangga,
di istana kediamannya
Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor.

Kebetulan sekali
sedang mengadu ayam,
para penyabung.
Menolehlah memandang,

kebetulan sekali ia
melihatnya segera tiba
pemuda yang disuruh.
Berdirilah tergesa-gesa,

menjemput utusannya.
Bertanya kemudian
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,

"Apakah engkau membawa berita
penyejuk hati sanubari?"
Menjawab kemudian
pemuda yang diutus,

*"Parewek mua sumangek,
pappenek jiwa ulaweng."
Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue,
"Madeceng no mappanguju,
joa ribole-boleku.
Ampaerenngak labela,*

*anre-anre teppajinna.
Apak makdimenngak sia,
paenrek pappettu ada."*

Tellepek llalo adanna

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
natarakkana dutae.
Joa ribole-bolena,*

*napada llao massappa,
mangasara ri laonna.*

*Ala maessak otae,
ala kkedê pakbojae.*

*Natakkappo maneng,
ri lipuk napotanrae.*

"Aku telah membawa berita,
penyejuk hati sanubari."
Berpaling seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Baiklah engkau berangkat,
para pengawal setiaku.
Ambilkanlah aku kiranya,

makanan yang tidak menjemukan.
Sebab aku ingin rasanya,
mengantarkan emas dan uang
belanja."

Belum selesai ucapan

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
berangkat pulalah utusan tersebut.
Seluruh pengawal setianya,

bersama-sama berangkat mencari,
dan berusaha dalam perjalanannya.

Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.

Sudah berdatangan semua,
dari daerah yang dituju.

*Napada mallolongenna,
bua-bua masagala.*

*Anre-anre teppajinna,
bua-bua sakkekede.
Pao jekkie ri Jawa,
lemo Cina ri Malaju,*

*lesse ri tana Mangkasara,
pao daekko ri Menre,
settunna ranreng Minanga.
Kua mua ni rinyilik*

*pali-pali nakennae
anging rilesanng esso,
sining tau maegae.
Makjellokeng tettik kjari,*

*inanna Passaunngede.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Nasaniassa manenna,*

*sininna gauk datunna.
Nagiling mua makkeda
inanna Passaunngede,
"Tarakka ko majang llolo*

*muitanngak sininna ro
palek panre ulawenngge.*

Semua berhasil menemukan,
buah-buahan langka.

Makanan tak menjemukan,
buah-buahan beraneka macam.
Mangga *jekki* dari Jawa,
jeruk Cina dari Melayu,

langsat dari Tanah Makassar,
mangga *daekko* dari Mandar,
kecapi dari Minanga.
Bagaikan kelihatan

baling-baling dihembus
arus angin pada siang hari,
tampak seluruh orang banyak.
Menunjukkan jemarinya

ibunda Sang Wanita Penyabung.
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Lengkaplah semua,

keperluan menurut adat rajanya.
Berpaling seraya berkata
ibunda Sang Penyabung,
"Berangkatlah sekalian

engkau panggulkan seluruh
tukang emas.

*Patimummung maneng toi
sining panre salakae,*

*naenrek ri langkanaede.
Nalanroanngi La Dadok,*

*napangujue naenrek
pattuanana We Anek!"*

*Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Napada timummung maneng,
sining panre ulawenngae.*

*Engka maneng ni maccokkong
ri langkana tudangen
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Adanna kua La Dadok,
"Tarakka sao pattudang
muakka sai gekdonnge!"
Nasawe toni sia,*

*ri olona ro puanna.
Mettek mua ni makkeda
inanna Passaunngede,
"Iko panre ulawenngae,*

Datangkan pula seluruh
tukang perak,

agar naik ke istana.
Agar dibuatkan perhiasan La
Dadok,
untuk diantarkan
sebagai mahar kepada We Anek!"

Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Sudah berdatangan semua,
para tukang emas.

Sudah tiba pula berkumpul
di istana kediaman
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Berkata kemudian La Dadok,
"Bangkitlah para hadirin
engkau angkat tempat makanan!"
Pada berdirilah mereka,

di hadapan tuannya.
Berseru pulalah
ibunda Sang Penyabung,
"Engkau para tukang emas,

*lanrongenngi La Dadok!
Apak maelo kak sia,
paenrek pakbukka timu.
Kupasilollong manenngi*

*pattuanana We Anek!
Mulanroang toni sia
manuk-manuk Darusereng,

tembagaere cere ajena.*

*Makketarae malelae,
ulaweng cellak olina.
Ulaweng lotong ulunna,
paramatae lalina,*

*salakae pappittokna,
batu ejae matanna!
Mawilo i ripemakga,
massakda i nakacapi,*

*mettek i namonge-monge,
kekek i naturumbeta.
Moni patakkellek-kellek
innawa toukdani*

*kua ripadakdimenna.
Maccekkenngi ro ri asek,
ri coppokna manipewe,
natudangi pattudanne.*

buatkanlah perhiasan La Dadok!
Sebab aku berkeinginan,
mengantarkan pembuka bicara.
Akan kukirim sekalian

barang antaran We Anek!
Engkau buatlah pula
perhiasan emas bak burung
Darusereng,
yang terbuat dari tembaga kakinya.

Yang bertaji tajam,
emas merah warna bulunya.
Emas hitam kepalanya,
yang permata balungnya,

yang perak paruhnya,
yang permata merah matanya!
Berkilauan dipandang,
bersuara bagai bunyi kecapi,

berbicara bagai suara musik,
tertawa bagai irama harmonika.
Bersuara menyayat
hati orang yang merindu

kepada kekasihnya.
Bertengger ia di atas,
di puncak manipewe,
hinggapi pada orang duduk.

*Ojeng i namagi sai
tekkuturusi anakku,
lisek babua tungkekku.
Engka ga palek duanna*

*maccemmek ri bekbuaaku
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."
Pura tona ribelo i,*

*sinrangeng natudangie.
Nadapi toni tanrana,
esso najancianngeengi.
Mettek mua ni makkeda*

*inanna Passaunngede,
"Madeceng no mutarakka
joa torirennuakku
mubelo i toi sia*

*sinrangeng natonangie,
buah-buah sakkekede!"
Mettek mua ni makkeda
joa torirennuakku,*

*"Napurana nabelo i."
Naliseki ni labela,
sinrangeng natonangie.
Joppa ni marakka-rakka,*

Mengapa tidak
kuturuti kehendak anakku,
isi perut tunggalku.
Apakah ada nian duanya

bergelimang di perutku
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor."
Sudah selesai dihiasi,

usungan yang akan ditumpangi.
Sudah tiba pula saatnya,
hari yang dijanjikan.
Berkatalah kemudian

ibunda Sang Penyabung,
"Baiklah engkau berangkat
para utusan kepercayaanku,
engkau hiasi pula

usungan yang akan ditumpangi,
buah yang beraneka macam!"
Berkatalah kemudian
utusan kepercayaanku,

"Sudah selesai dihiasi."
Diisilah rupanya
usungan yang ditumpangi."
Berjalanlah tergesa-gesa,

passalakka sinrangenngge.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae
natakkadapi ri Annung.

Napole tuppu sapana,
natini terru naenrek,
passalakka sinrangengede.
Nalattukna ripalessa,

ri olona lamminngede.
Napada timummu maneng
inanyumpareng lekbina,
pada tudang makjijireng.

Napada makkeda maneng,
"Irate llalo mutudang,
parrulu sinrangenngede!"
Temmarapek bali ada

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Ala o tedong makdatu,
anak dara patappulo."

Ala giling ga We Anek,
temmakbali ada toi.

pengantar usungan itu.
 Tidak sepemakan sirih,
 tidak sekejap mata
 sudah sampai di Annung.

Ia menyusuri tangga naik,
 ia terus ke atas,
 para pengantar usungan tersebut.
 Setelah sampai barulah diturun-
 kan,

di depan pelaminan.
 Sama berdatangan semua
 inang pengasuh mulianya,
 sama duduk berjejer.

Serentak mereka berkata,
 "Di atas engkau duduk,
 para pengantar usungan!"
 Belum selesai benar ucapan

Sang Penyabung terpuji,
 Sang Pemberani tersohor,
 "Ambillah engkau kerbau ratusan,
 anak gadis empat puluh orang."

Tiada menoleh sedikit pun We
 Anek,
 tiada pula menjawab sepatah kata.

*Makkeda maneng taue,
"Samanna sia We Anek,*

*anak dewata mallino.
Tudang ri lamming mpulaweng,
maennyek-kennyek rinyilik,
madewata ripemakga.*

*Kuae ro topalanro,
wellanng olina rinyilik.
Mapute i namatase,
namarella ripemakga.*

*Totopa matti mawija,
unga waru majang llolo,
massajakkeang La Dadok.
Napudoko-doko llolang,*

*napusara ininnawa.
Teppek padanna We Anek,
masagala tompok enngi.
Nasamanna tona sia*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
pole kboto napabeta.
Napauno tanringenna,*

Berkata sekalian orang,
"Bagaikan rupanya We Anek,

anak Dewata menjelma di bumi.
Duduk di pelaminan keemasan,
demikian memukau kupandang,
bagai dewa kelihatan.

Laksana orang langit,
cahaya kulitnya.
Ia putih lagi lembut,
bercahaya dipandang.

Semoga bernasib banyak anak,
wanita maupun pria,
bersama dengan La Dadok.
Yang kurus dalam hidupnya,

memikirkan dalam hati.
Tidak ada samanya We Anek,
tidak ada yang melebihinya.
Bagaikan tampaknya

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
baru pulang berjudi dan menang.
Membunuh ayamnya,

situdangenna We Anek."

Giling makkeda La Dadok,

*"We Anek, giling ko mai,
bali ak ada silappa!"*

Muala mua ponratu,

*sao llapi petu llatte."
Ala wekdikga We Anek,
rigessa tettik ccarinna.*

*Natikjang mua najokka,
salai wi tudangenna.
Natikjang mua La Dadok,
mola i makkunrainna.*

*Marussak-russak ri laleng,
rampenna ininawana,
tuju mata i La Dadok.
Adanna kua We Anek,*

*ri nyumparek malekbina,
pattaranak makdatuna,
"Suro i sia La Dadok
salai wi langkanaku,*

duduk ia bersanding dengan
We Anek."

Menoleh seraya berkata La
Dadok,

"We Anek, berbaliklah ke mari,
menjawab daku sepata kata!"

Engkau akan menerima wahai
Adinda,

istana tujuh sekat lantai."
Sudah tidak mau We Anek,
disentuh jemari lentiknya.

Bangkitlah kemudian berjalan,
meninggalkan tempat duduknya.
Berdiri pula La Dadok,
mengikuti istrinya.

Gusar benar di dalam,
hati sanubarinya,
melihat La Dadok.
Adanna kua We Anek,

kepada inang pengasuh mulianya,
kepada pengasuhnya yang ratusan,
"Suruhlah La Dadok
meninggalkan istanaku,

*salai wi jakjarekku.
Ajak natudang ponratu,*

*ri tappere baritukku.
Temmanyamenngi ri laleng,*

*rampenna ininnawaku,
tuju mata i La Dadok."
Cakberu mua La Dadok,
Mpukka timunna makkeda,*

"Aga waek mupogelli,

aga muporaju-raju?

*Rampeang sawak We Anek,
mupoteae ri laleng*

*rampenna ininnawamu.
Mumakdimeng ro We Anek,*

*maelo kak salai wi,
langkana ri cakkongemmu.*

*Ala mmettek kga We Anek,
tikjang ni llalo saliweng*

pergilah dari rumahku.
Jangan ia duduk wahai
Inang pengasuh,
di tikar keemasanku.
Tidak senang di dalam,

hati sanubariku,
melihat La Dadok."
Tersenyum pula La Dadok,
membuka mulut seraya berkata,

"Apakah yang membuat engkau
benci,
apa yang membuat engkau mera-
juk?
Katakanlah kepadaku We Anek,
yang menyebabkan marah di
dalam

hati sanubarimu.
Tenangkan pikiranmu dahulu
We Anek,
baru aku ingin meninggalkan,
istana kediamanmu.

Tidak pula menjawab We Anek,
bangkit kemudian melangkah
keluar

mpelai wi goarinna.
Tikjang marola La Dadok,

meninggalkan kamar peraduannya.
 Bangkit pula menyusul La Dadok,

molai makkunrainna.
Napole mua We Anek
mappakdiwanngi alena,
ri wakkangen pattudanna.

mengikuti istrinya.
 Pergilah We Anek
 mendudukkan dirinya
 di pangkuan tamunya.

Temmarapeppa tudanna
nariakka massaliweng
inanre pattoanae,
pampawa sinrangenggede.

Belum rapat benar duduknya
 diantarlah keluar
 hidangan makanan,
 untuk pengiring pengantin.

Napada teppa manenna,
sininna akka rakkie,
nagiling mua makkeda
inanymparek lekbina

Setelah siap semua,
 seluruh hidangan,
 menolehlah seraya berkata
 inang pengasuh mulianya

Awiseng Passaunngede,
"Pada akjella menekko,
pampawana bottinngede!"
Napada purana manre,

Sang Wanita Penyabung,
 "Sama makanlah sekalian,
 wahai pengiring pengantin!"
 Setelah selesai makan semua,

napada sorona sia
paccingi tettik ccarinna.
Napada kgiling mampae i,
salenrang akjellangenna.

sama mundurlah mereka
 membersihkan tangannya.
 Mereka lalu berbalik meraih,
 penyeka tangan.

Narisorongenna merak
ri talang masa ulaweng,

Disuguhi lagi sirih
 di talang keemasan,

*risampo pamene kati.
Napada kgiling mampae i,*

*merak ri talang mpulaweng.
Napada makjellek maneng
sining tau maegae.
Mettek mua ni makkeda,*

*Awiseng pakbicarae,
"Engka ni pattuanana,
Awiseng Passaunngede,
nagennek muga lisekna?"*

*Telleppek llalo adanna,
Awiseng pakbicarae,
nariakka tona sia,
sining kempu salakae.*

*Ulaweng matti lisekna,
tappetu ppulo sirupa.
Mettek mua si makkeda,
sining tau maegae,*

*"Sogi tongeng ro La Dadok."
Makbali ada makkeda,
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,*

*"Temmuisseng kgi La Dadok,
talliwek asogireнна.*

yang bertutupkan kain perak.
Sama berpalinglah mengambil,

sirih di talang emas.
sama menyirihlah semua,
sekalian orang banyak tersebut.
Berkata kemudian,

Sang Wanita juru bicara,
"Sudah datang maharnya,
Sang Wanita Penyabung,
apakah cukup isinya?"

Belum selesai ucapan,
Wanita juru bicara itu,
diangkat pulalah,
seluruh kempu perak.

Emas rupanya isinya,
tujuh puluh buah setiap jenis.
Merkata lagi kemudian,
sekalian orang banyak,

"Kaya betul rupanya La Dadok."
Menjawab lagi kemudian,
inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung,

"Tidakkah engkau tahu La Dadok,
terlalu besar kekayaannya.

*Pallalo angkaukenna,
petu tanete tedonna.*

*Sitanete pakkapanna.
Engka ga waek padanna
asogireнна La Dadok?
Temmakdauk welenrennge,*

*tellorong lame tajie,
naola tau maega.
Gekdongna mai ri Kera,
patappulo makjijireng."*

*Nasessung sompa,
inanyumpareng lekbina,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*"Makkutana wak Lapuang,
Siampawang sawak makkatta,
mattnek malae tampa,
ri atammu ro La Dadok?"*

*Makbali ada makkeda,
inanna ronngang We Anek,
"Pikku no matuk nyumparek,
kurampeang madecekko,*

Tidak terbatas keinginannya,
tujuh dataran kerbaunya.

Satu dataran perumpamaannya.
Adakah samanya
kekayaan La Dadok?
Tak berdaun pohon beringin,

tak merambah ubi jalar,
dilewati orang banyak.
Lambungnya di Kera,
empat puluh buah berjejer."

Seraya menyembah,
inang pengasuh mulianya,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

"Aku ingin bertanya wahai Tuan,
Berapa banyak rombongan,
pengangkut mahar berat,
budakmu wahai La Dadok?"

Menjawab seraya berkata,
ibunda We Anek,
"Dengarkanlah nanti Inang pengasuh,
kusampaikan engkau dengan baik,

*"Petu ppulo nyumparekna,
siratu pattaranakna
awiseng tapapolai
mangattae mmala tampa,*

*matanek maneng ro bela."
Makbali ada makkeda
inanyumpareng lekbina
La Dadok Passaunngede,*

*"Ada silappa kutiwi,
ia na matuk tarampe,
ia na palek muala
kurewek ri langkanana,*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."
Nasessung sompa massimang,

inanyumpareng lekbina,*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue
Napada tarakka maneng,
pampawana sinrangenng.*

*Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi ri Kera
Tuppu sapana naenrek,*

"Tujuh puluh inang pengasuhnya,
seratus pemelihara/pembantunya
wanita pengangkut
yang siap membawa barang,

semuanya berat bawaannya."
Menjawab lagi kemudian
inang pengasuh mulianya
La Dadok Sang Penyabung,

"Sepatah kata yang kubawa,
adapun nanti yang dikatakan,
adapun yang kuambil
kembali ke istana,

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor."
Seraya menyembah ia mohon
pamit,
inang pengasuh mulianya,

Sang Penyabung tersohor,
Sang Pemberani tersohor.
Sama berangkatlah semua,
pengiring pengantin itu.

Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Sampailah mereka di Kera
Menyusuri tangga naik,

*napole mua natudang,
kua ri lattek saliweng,
ritimummungeng toanae.
Temmarapeppa tudanna,*

*parrulu sinrangenngede,
makkutanani ro palek
Pajunngede ri Kera,
"Saniassa ni mangatta,*

lamming tudangeng bottinngede?"

*Makbali ada makkeda,
inanyumpareng lekbina
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue,
"Papparellekna kunyilik,
akkatureng bottinngede.
Marakka maneng rinyilik,*

*pampawana bottinngede.
Mawilo i ripemakga
kua ri lattek saliweng,
ritimummung jennae."*

*Ala engka ga matinro
matanna ri baritue,
mappangara makguliling,
sininna anak datue.*

pergi ia duduk,
di sekat ruang bagian luar,
di tempat duduk para tamu.
Belum rapat betul duduknya,

pengiring pengantin tersebut,
bertanyalah kemudian
Sang Ratu Kera,
"Apakah sudah disiapkan,

pelaminan tempat duduk pengantin?"

Menjawab kemudian,
inang pengasuh mulianya
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Sudah teratur kulihat,
tempat duduk pengantin.
Semua membawa barang,

para pengiring pengantin.
silau dipandang
di sekat ruang bagian depan,
di ruang tamu istana."

Sudah tak bisa tidur
matanya di atas tikar keemasan,
memerintah di sekeliling,
kepada semua anak raja.

*Engka maneng ni timummung
pada siawang langina,
sining datu mabelae.
Ojeng maruttung tanae,*

*mawottong peretiwi
nataro tau maega.
Engka maneng ni sijua
sining datu maegae,*

*sining anak mattolae
sakkek ni pada ri Annung.
Adanna kua indokna
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue,
"Mupoutana mutogi
sininna malae tappa?"
Nasessung sompa makkeda,*

*"Makkutana wak lapuang
naia na nabalianngak,
petuppulo nyumparekna,
seratu ro pattaranakna*

*mangattae mala tappa,
tajeng maneng ro pakbere."
Makbali ada makkeda
indokna ronnanng La Dadok,*

Sudah berdatangan semua
sesamanya turunan langit,
seluruh raja nan jauh.
Bagaikan runtuh tanah,

bagaikan ambruk *Peretiwi*
karena orang banyak.
Sudah datang berkumpul
sekalian raja yang banyak itu,

para anak bangsawan
hadir semua di Annung.
Bertanya lagi ibunda
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Apakah engkau tanyakan jua
semua pembawa barang?"
Seraya menyembah ia berkata,

"Aku bertanya wahai Tuanku
adapun jawabannya,
tujuh puluh orang inang pengasuh-
nya,
seratus orang perawatnya

yang bersedia membawa barang,
semuanya menunggu hadiah."
Berkatalah kemudian
ibunda La Dadok,

*"Ojeng nalekbo tongenngak
Passaung Lele Pujie.
Ojeng nasuang tongenngi
waramparang rimanaku*

*Betta Lele Angkurue!"
Pakdewek ada makkeda
inanna ncajiang enngi,
"Talek i sappa gi sia,*

*tekku turu si anakku
lisek babua tungkekku.
Engka ga waek duanna
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue?"
Mettek mua ni makkeda
inanna ronngang La Dadok,
"Magi ro temmuturu i,*

*mau ni lokbang gekdongna
rekkua We Anek mua
paseamak i manaku,
enrennge waramparakku.*

*Apak La Dadok mi sia
kuala tekkeng teppolo.*

"Aku rela bangkrut karena
Sang Penyabung terpuji.
Berikanlah semua
harta warisanku kepada

Sang Pemberani tersohor!"
Berkata lagi kemudian
ibunda yang melahirkannya,
"Hamburkan saja atau engkau
carikan,

akan aku turuti
isi perut tunggalku.
Adakah nian duanya
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor?"
Berkata lagi kemudian
ibunda La Dadok,
"Mengapa tak kau turuti,

biar pun akan kosong lumbung
asalkan We Anek
yang mengambil warisanku,
juga harta bendaku.

Sebab hanya La Dadok
yang kujadikan tongkat tak patah,

Sanreseng teppabelleang."
Natikjang mua makkeda,

inanna Passaunngede,
"Madeceng kko mappangara
panre pakbirinng adae,
nallalo tomaegae.

Tawarenngak waramparang
tellung esso tenrilawa,
mapparanruk waramparang!
Nadapi ttudang bottinng,

nadapi tona ro mai
esso rijancıang enngi.
Ripanguju ni La Dadok,
pura belo maneng toni

manige natudangie.
mattingara ni ri awa
sining tau tekbeke,
sining parrulu bottinng.

Natarakkana La Dadok,
mattokdang ri manigena.
Sama lima maneng tona
sining joa makdatuna.

sandaran tak mengecewakan."
 Bangkit lalu berkata

ibunda Sang Penyabung,
 "Baiklah engkau umumkan
 wahai juru bicara,
 supaya lewat orang banyak.

Engkau kumpulkan harta benda
 tiga hari tiada henti,
 mempersiapkan harta benda!"
 Tibalah saatnya bersanding
 pengantin,

sudah sampai pula
 hari yang dijanjikan.
 Dipersiapkan keberangkatan
 La Dadok,
 sudah dihiasi pula semua

usungan yang akan diduduki.
 Sama menunggu di bawah
 semua orang banyak,
 para pengiring pengantin.

Bangkitlah La Dadok,
 melangkah turun dari usungan.
 Sama menadahkan tangan
 para pengawal ratusan itu.

*Pattaranak i labela
manigena bottinngede.
Tarakka ni manige e,
moni ni ladunrusereng,*

*massakda i nakacapi,
mettek i namonge-monge,
kekek i naturumbeta.
Moni patakkelek-kellek*

*ininnawa toukdani
kua ripadakdimenna.
Jokka ni marakka-rakka
turut-tturut ri lompoke,*

*natuppuna ri tanete.
Makkane-ane rinyilik,
pampawana bottinngede.
Nabakke i lompokede,*

*nasappo i tanetede.
Ala paja ga oninna
manuk-manuk maraserek.*

Mabela mopa oraik,

*naritolinna oninna.
Nagiling mua makkeda
panre pakbiring adae,
"Engka ni mai kunyilik,*

Mengangkat beramai-ramai
usungan pengantin.
Terangkatlah usungan itu,
bernyanyi pula gadis istana,

bersabda bagai bunyi kecapi,
berkata bagai iringan senandung,
tertawa bagai irama harmonika.
Bersuara menyayat.

hati orang merindu
memagari perbukitan.
Berjalan tergesa-gesa
menuruni lembah,

mendaki perbukitan.
Bagaikan anai-anai kelihatan,
para pengiring pengantin itu.
Bagaikan penuh bangkai lembah,

memagari perbukitan.
Sudah tiada berhenti bernyanyi
dayang-dayang pengiring pengan-
tin.

Masih jauh nian di barat,

terdengarlah bunyinya.
Berpaling seraya berkata
juru bicara kepercayaan,
"Sudah tiba kulihat,

*manigena bottinngede.
Tarakka maneng kko bela
sining tau maegae,
muduppai wi bottinngel!"*

*Napada tikjang manenna,
napada llao makduppa
ri tenngana padanngede.
Maralek-kkalek rinyilik*

*manigena bottinngede
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Ala maressak otae,*

*ala kkedê pakbojae,
natakkadapi ri Annung,
ri wanuanna We Anek.
Natini terru muttama,*

*napole mua takkappo
ri lusena langkanae.
Moni ni ladunrusereng,
massada i nakacapi,*

*mettek i namonge-monge,
kekek i naturumbeta.
Napada tellong maneng
sining lisek langkanae,*

usungan pengantin.
Berangkatlah semua
para orang banyak,
engkau jemput pengantin.

Sama berdirilah,
sama pergi menjemput
di tengah padang.
Bagaikan hutan terlihat

usungan pengantin
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sudah sampai di Annung,
di negeri We Anek.
Diangkatlah masuk,

datang berkumpul
di sekitar istana.
Bernyanyilah sang gadis,
bersabda bagai bunyi kecapi,

berkata bagai senandung,
tertawa bagai irama harmonika.
Sama mengintip di jendela
seluruh penghuni istana,

*apak iana natoling
oninna ladunrusereng.
Pangonroang bottinngede,
anak dara mula mpekkek.*

*Nagiling mua makkeda
inanyumpareng lekbina,
"Iko mennang maloloe,
ajak muti pole ponratu.*

*Nanyilik ammo to kboto,
nanyilik ammo passaung,
sangia to maloloe
rulu enngi bottinngede.*

*Mala wak makke awiseng,
iko temmuakke awiseng."*

*Napada ccenga makboja,
pampawana bottinngede.*

*Natuju mata wekganngi,
anak dara makjijireng,
ri tellongeng warasala.
Ala maressak otae,*

*ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi madeceng*

sebab ia mendengar
bunyi suara gadis pengiring.
Penjaga pengantin,
anak gadis mula dewasa.

Berpaling seraya berkata
inang pengasuh mulianya,
"Engkau sekalian yang masih
muda,
jangan selalu menampakkan diri.

Nanti engkau dilihat oleh penjudi,
nanti kau dipandang oleh penya-
bung,
pria yang masih muda
yang mengawal pengantin.

Aku memiliki gadis,
sedangkan engkau tak punya
gadis."

Sama menengadah memandang,
para pengiring pengantin.

Persis mereka melihat,
anak gadis berjejeran,
di jendela istana.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sampailah dalam keadaan selamat

*tuppu sapana naenrek,
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue.
Natikjang tona ro mai,
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,*

*terreang mpenno ulaweng.
Napakuruk sumangek i*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Tikjang ni takdakka-rakka,
To pakbiring,adaede,
naduppai wi La Dadok.
Napatudang madecenngi*

*kua ri lattek saliweng,
ri tudangeng toanae.
Ritimummungeng samanna
makkalek-kalek rinyilik*

*tudang ri lattek saliweng,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Nawali-wali nyumparek,*

menyusuri tangga ke atas,
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor.
Berdiri pula rupanya,
inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung,

menaburkan bertih keemasan.
Seraya berseru mengasihi
jiwa semangat
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Berdirilah tergesa-gesa,
Sang jurubicara,
menyambut La Dadok.
Dipersilahkan duduk dengan
baik

di sekat ruang depan,
di tempat duduk tamu.
Dikerumuni kelihatannya
seperti semak-belukar

duduk di sekat ruang depan,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Diapit oleh inang pengasuh,

*naroasi ro ponratu,
naleo joa pappangakdi.
Natarakka tona sia
Imang Tungkek e ri Annung.*

*Napole mua maccokkong,
ri olo alekbireнна
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Nariampaena sia
tettik ccari maeruna,
Nainappa ripakkotik.
Natikjang llalo maccokkong,*

*ri olo sulle katina,
joa ribole-bolena.
Natini terru muttamak,
ri laleng ri goarinna*

*Awiseng Passaunngede.
Napole muana sia,
Puang Nene Mangkaukna,
massimang mua mampae,*

*jarinna wija tungkekna.
Adanna kua La Dadok,
"Amaseang ngak We Anek,
mugiling ri nyumparekmu!"*

diramaikan oleh wanita,
dikerumuni oleh pria hebat.
Berdiri pula kemudian
Imam Tunggal Annung.

Ia lalu pergi duduk,
di hadapan yang mulia
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Ditariknya kemudian
jemari lentiknya,
kemudian dirabakan.
Bangkit lalu pergi duduk,

di hadapan pengganti dirinya,
para pengawal setianya.
Dimasukkannya ia ke dalam,
di dalam kamar

Sang Wanita Penyabung.
Datang pulalah rupanya,
Tuan Kakek Rajanya
sambil hormat ia lalu menarik

tangan turunan tunggalnya.
Berkata kemudian La Dadok,
"Ampunilah daku wahai We Anek,
berbaliklah kepada inang
pengasuhmu!"

*Adanna kua La Dadok,
"Leccekko mai ponratu,
ri wakkangekku We Anek!
Naiak selle nyumparek,*

*mutakkamemmek matinro.
Marenngak mpukka rimana,*

*Awiseng Passaunngede."
Makbali ada We Anek,*

*"Iko matuk nyumparekku,
suro i sia La Dadok
mattokdang ri barugae,
narewek ri lolangenna.*

*Ajak naonro ponratu,
mattana lao tenrisessak
ri baruga tudangekku.
Balala ga nyumparekku*

*pariwakkang ngak matinro.
Namau toni balala
inanyumpareng lekbiku
tea kak napariwakkang,*

*Passaung Lele Pujie.
Tea kak natippak jari,*

Berkata lagi La Dadok,
"Pindahlah kemari wahai Adinda,
di pangkuanku We Anek!
Biarlah kuganti inang pengasuh,

agar engkau tertidur nyenyak.
Berikanlah daku kesempatan me-
warisi,
Sang Wanita Penyabung."
Menjawab kemudian We Anek,

"Engkau nanti inang pengasuhku,
suruhlah La Dadok
turun ke mahligai,
biarkan ia kembali ke kampung-
nya.

Jangan ia tinggal wahai Tuanku,
mendarat datang tak diundang
di mahligai kediamanku.
Jarang sekali wahai inang penga-
suhku

memangku diriku tidur.
Meskipun jua jarang
inang pengasuh muliaku
aku tak ingin dipangku,

Sang Penyabung terpuji itu.
Aku tak mau disentuh oleh jemari,

Betta Lele Angkurue.
Suro i salai lipuk,

utakkaede ri Annung!
Narewek lao ri Kera,
ri lolangeng mpekkerenna.
Apak teawak nyumparek,

tuju mata i La Dadok."
Adanna kua ro mai
Passaung Lele Pujie,
"Amaseang ngak We Anek,

murampeang madecerngak,
mupoteae ponratu!"

Ala mmettekga We Anek.

pakdewek ada makkeda

Betta Lele Angkurue,
"Amaseang ngak We Anek,
mugiling baliak ada!

Ala ko anyarang keteng

mutonangi wi marola,
mulao pemakga lipuk

Sang Pemberani tersohor itu.
 Suruh dia tinggalkan kampung,

tempat tinggalku Annung!
 Biarlah dia kembali ke Kera,
 di kampung kelahirannya.
 Sebab aku tak mau inang penga-
 suh,

melihat La Dadok."
 Berkatalah kemudian
 Sang Penyabung terpuji,
 "Ampunilah daku We Anek,

engkau katakan secara baik-baik,
 yang membuatmu marah
 wahai Adinda!"

Sudah tak mau menjawab We
 Anek.

Kembali lagi berkata

Sang Pemberani tersohor,
 "Ampunilah daku We Anek,
 engkau berbalik menjawab
 perkataanku!

Ambillah kuda putih

engkau tumpangi menyusul,
 engkau pergi melihat kampung

ri wanua e ri Kera.
Kutiwi cокkong ponratu,

mallopi-lopi We Anek
ri wiring pallojanngede.
Ri libukeng maroae,
nassuro mmitangekko

ri tengana minangae
bacu-bacu naperosok,
makkesessik masenngede
manre bale-bale takka.

Luttu i namanuk-manuk,
timpak i nakoro sakda.
Makkesessik ulawenngede,
makketara malelae.

Massama-samanna taue
manre samanna toline,
nabale kkenngeng rinyilik."
Tikjang mua si We Anek

salai wi tudangenna,
tau ttolanngi adanna,
Passaung Lele Pujie.
Lekbak ni pulo wenninna

di negeri Kera.
 Akan kubawa duduk wahai Tuan-
 ku,

naik perahu We Anek
 di pinggir sungai.
 Di kampung nan ramai,
 akan kusuruh mencarikan kau

di tengah sungai
 batu-batu dan peros,
 bagai hamparan pasir
 sambil makan ikan takka.

Terbang bagai burung,
 berbunyi dengan suara nyaring.
 Emas cerai kakinya,
 bertaji tajam.

Bersamaan semua orang
 makan bagai orang bumi,
 hanya ikan yang dilihat."
 Berdiri lagi We Anek

meninggalkan tempat duduknya,
 tak memberikan jawaban,
 Sang Penyabung terpuji.
 Sudah lebih sepuluh malam

*makdibolana La Dadok,
sikua tona We Anek
temmanyamenna ri laleng
rampenna ininnawana.*

*Pussanna nawa-nawana,
Passaung Lele Pujie.
Tekdeppa kara-karana,
Betta Lele Angkurue.*

*Mappesona baja-baja,
mappalece temmanginngi.
Marala elo pulana,
natia tona We Anek.*

*Makkoling-kkoling narampe,
Awiseng Passaunngede.
Makerengenngi La Dadok,
rekko llao ri bolana.*

*Iapa ro namanyameng
rampenna ininawana,
makdek mua pi La Dadok,
salai lipuk ri Annung.*

*Nakboko ri langkanana,
mpelai wi jakjarena.
Adanna kua La Dadok,
"Lekbakna mai siuleng,*

La Dadok berada di rumahnya,
sekian pula lamanya We Anek
gusar perasaan di dalam
hati sanubarinya.

Sudah risau pula pikiran,
Sang Penyabung terpuji itu.
Bagaikan pupus harapan,
Sang Pemberani tersohor.

Mengharap berhari-hari,
merayu tiada putus asa.
Merayu tiada henti,
namun tak mau jua We Anek.

Berulang-ulang ia katakan,
Sang Wanita Penyabung.
Memarahi La Dadok,
karena ia di rumahnya.

Nanti ia merasa senang
perasaan hatinya,
sekiranya La Dadok pergi,
meninggalkan negeri di Annung.

Ia membelakangi istananya,
meninggalkan rumahnya.
Berkatalah pula La Dadok,
"Sebulan sudah daku,

*mompo ni keteng ri munri
tudakku manrasa-rasa,
ri jakjareng tudangenna,
Awiseng ripurioku.*

*Manrasa-rasa labela
temmakkewiring pulana
ri awiseng rilekbirekku."
Mettek makkeda La Dadok,*

*amaseang ngak We Anek,
mugiling mua ponratu
palleppang rupa makboja.
Musappa ammi We Anek,*

*upakduang nrupa langkanamu
makkajoang jakjaremmu.
Tuda-tudang kko ponratu
ri langkana tudangemmu,*

*ri olo alekbiremmu
nasekko pajung ri Kera!
Naiko na pasikawa i,
waramparang rimanaku."*

*Ala mettek ga We Anek,
temmakbali ada toi ro.
Nalabu tona uraik,
tikka mata dettiaie.*

sudah terbit pula bulan berikut,
daku duduk menderita
di istana kediaman,
Sang Wanita Penyabung.

Betapa penderitaan
tiada berakhir rupanya
demi wanita muliaku."
Berkata lagi La Dadok,

"Ampunilah daku We Anek,
engkau berbalik Adinda
menampakkan wajah memandang.
Jangan sampai engkau ingin We
Anek,

akan kubuat dua macam istanamu
berdampingan rumahmu.
Duduklah wahai Adinda
di istana kediamanmu,

dalam kemuliaanmu
dinaungi payung di Kera!
Engkaulah yang akan menyatukan,
harta benda milikku."

Tiada menyahut We Anek
tiada pula menjawab
sudah tenggelam di ufuk barat
sang matahari itu.

*Maranyala ni kunyilik
arattiga pawajunna,
punna lipuk e ri Annung.
Riempengeng maneng toni*

*bua-bua sakkekede,
sining tau maegae.
Ala engka ga takdewek,
sining pampawana bottinngede.*

*Apak iana We Anek
teana tturu manyameng,
tuju mata i La Dadok.
Napura makjellek maneng,*

*sining tau maegae.
Pulo bennina La Dadok,
mappalece tennga benni
duanngi waramparanna,*

natia tturu We Anek.

*Maja musi gellinna,
Awiseng Passaunngede.
Tikjang ni llalo saliweng*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

Sudah menyala kulihat
lentera penerangannya,
pemilik kampung Annung.
Sudah diketepikan semua

buah-buahan yang beraneka
macam itu,
oleh orang banyak.
Mereka tidak jua pulang,
para pengiring pengantin itu.

Sebab rupanya We Anek
teramat marah,
memandang La Dadok.
Sudah selesai makan rupanya,

sekalian orang banyak itu.
Sudah puluhan malam La Dadok,
merayu tengah malam
menjaga harta bendanya,

tidak juga merasa senang We
Anek.

Semakin marah pula We Anek,
Sang Wanita Penyabung.
Berdirilah melangkah ke luar .

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

*natini terru maccokkong
ri lamming mpulaweng.*

*Naleo joa mappotto,
arekna We Anek duppa i.*

*Cararak muka mnotok mennga
mawia ko nyumparekku,*

*pattaranak makdatuku.
Adanna kua We Anek,
"Maelokak ro matinro,
ajak naengka mappekpeng!*

*Pada makdoja manekko
lennek amman ni La Dadok,*

*lleu matuk ri tokdakku.
Tekdu kak mai kutokkong*

*kusalai leurekku!"
Telleppek llalo adanna,
Awiseng Passaunngede
takkamemmekna tinrona.*

*Tikjang ni llalo muttamak
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Napole mua natudang,*

lalu pergi ia duduk
di pelaminan keemasan.

Dikerumuni orang bergelang,
entah apa We Anek tiba-
tiba terbangun.

Terkejut memandang kebingungan
pucat engkau inang pengasuhku,

wahai pelayanku yang ratusan.
Berkata kemudian We Anek,
"Ingin rasanya aku tidur,
jangan ada yang memejamkan
mata!

Berjaga-jagalah semua
jangan sampai terlentang La
Dadok,
berbaring di dekatku.
Bangunkan daku agar kubangkit

meninggalkan pembaringanku!"
Belum selesai benar ucapan,
Sang Wanita Penyabung itu
sudah tertidur pulas ia.

Berdiri lalu melangkah masuk
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Pergi ia duduk,

*risekdena nyumpareke.
Adanna kua La Dadok,
"Nyumparek pegi anakmu."
Makbali ada makkeda,*

*naseng memennak matinro."
Pakdewek ada La Dadok,
"Amaseang ngak Nyumparek,
muludungeng ngak salemu!*

Kuassampu i matinro.

*Lleu mai ri sekdena,
awiseng riporioku."
Tikjanna Nyumparekede,*

*nalolosengi sampuna
nawereanngi La Dadok.
Napasang toni ro mai,
Passaung Lele Pujie.*

*Pakdewek ada makkeda,
Betta Lele Angkurue,
"Naseng mokko ro We Anek,
nyumparek palluserenna.*

*Natennga benni mawajik.
Tokkonna ronngang We Anek*

di dekat inang pengasuh.
Bertanyalah kemudian La Dadok,
"Inang pengasuh, mana anakmu?"
Berkata lagi ia,

"Dikiranya aku sudah tidur."
Berkata lagi La Dadok,
"Ampunilah daku wahai
Inang pengasuh,
bukanlah aku selimutmu!

Agar kupakai sebagai penutup
tidur.

Berbaring di dekat,
wanita kesayanganku."
Bangunlah inang pengasuh itu,

lalu membukakan selimutnya
diberikannya kepada La Dadok.
Dipasanglah kemudian,
Sang Penyabung terpuji.

Berkata lagi kemudian,
Sang Pemberani tersohor,
"Disangkanya aku We Anek,
inang pengasuh yang menemani-
nya.

Tengah malam benar sudah.
Bangunlah rupanya We Anek

*mettek mua ni makkeda,
"Niga lleu ri sekdeku,*

*Lleu natukku ulunna?"
Makbali ada makkeda,
nyumparek pattudanna ro,
"Nyumparek pappasusunna,*

*lleu mattukku ulue,
natutuk i cakkarukdu,
maelo ko kutekdureng?"*

"Ajak sia mutekdu i,

*malasa ammi ulunna.
Napudoko i namate,
Nyumparek pappasusukku."
Pakdewek ada makkeda*

*Awiseng Passaunngede,
"Pegi ro ttudang La Dadok,
Nyumparek pegi maccokkong*

Passaung Lele Pujie,

*Betta Lele Angkurue?"
Makbali ada makkeda*

kemudian ia bertanya,
"Siapa gerakan berbaring di
dekhatku,

berbaring menutup kepalanya?
Menjawablah kemudian
inang pengasuhnya,
"Ibu yang menyusuimu

yang berbaring menutup kepala,
menutup diri mengantuk,
maukah engkau kalau kubangun-
kan?"

"Janganlah engkau bangunkan dia,

nanti ia sakit kepala.
Membuat ia kurus lalu mati,
inang pengasuh yang menyusuiku."
Berkata lagi kemudian

Sang Wanita Penyabung,
"Di manakah duduk La Dadok,
wahai Inang pengasuh, di mana
berada

Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor?"
Menjawab kemudian

*Nyumparek pattudanna,
"Engka mui ro saliweng,*

*tudang ri lamming mpulaweng,
naleo joa pappangakdi."
Pakdewek ada makkeda
We Anek wetau kessing,*

*"Indok! Taenrek matinro,
ri rakkiang maduae,
apak matau kak sia,
matinro riale-ale.*

*Nacoi ammak balipeng,
naloloki ak balao,
kuenrek sukbu aleku.*

Ajak mai nanyilikkak,

*Passaung Lele Pujie
Betta Lele Angkurue.
Namanginngi pa massappa,
barak natonangi moi,*

*lekbak ri laleng ati ni
narewek ri lolangenna.
Nalattuppa ri bolana
kuassuro ttiwirenngi*

Inang pengasuhnya,
"Ada ia di luar,

duduk di pelaminan keemasan,
dikerumuni pengawal laki-laki."
Bertanya lagi kemudian
We Anek yang cantik jelita,

"Tbunda! Mari kita naik tidur
di lantai yang kedua,
sebab aku takut rasanya,
tidur sendirian.

Nanti aku digigit lipan,
disusupi oleh tikus,
biar aku naik menyembunyikan
diri.

Supaya aku tidak dilihat,

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Biar dia bosan mencari
biar dia tersinggung,

biarlah dimasukkan dalam hati
supaya ia kembali ke kampungnya.
Nanti setelah sampai di rumahnya
baru kusuruh orang mengantarkan

*bekkeng mpulaweng lapuang,
mapolo tenna ripekjek
parukkusekku La Dadok."
Makbali ada makkeda*

*nyumparek pattudanna,
"Amaseang ngak We Anek,
murampeang sawak mai
napogellie ri laleng*

*rampenna ininnawamu!"
Terri makkeda We Anek,
Nyumparek pekdi kutampuk,
kutampukeng ngi La Dadok,*

*bacci masaro kutiwi."
Makkeda memeng ri laleng
ininnawana nyumparek,
engka muaga ro matti,*

*kualessai La Dadok,
ala matinro ga sia
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue*

*mengkalinga maneng pau,
rampe-rampena We Anek.*

ikat pinggang emasnya,
yang patah tanpa ditekan
oleh jodohku La Dadok."
Menjawablah kemudian

inang pengasuhnya,
"Ampunilah hamba We Anek,
engkau katakan padaku
yang membuat marah di dalam

hati sanubarimu!"
Menangis lalu berkata We Anek,
"Inang pengasuh, sakit hati kupen-
dam,
aku dendam kepada La Dadok,

kebencian yang dalam kuderita."
Berkata memang di dalam
hatiku wahai Inang pengasuh itu,
"Kalaulah ada nanti kesempatan,

akan kubalas La Dadok.
Sudah tak bisa tidur
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor

mendengar semua ucapan,
pembicaraan We Anek.

*Rimakkedana ri laleng
ininawana La Dadok,*

*"Lekbakna mai siuleng,
sidapi keteng ri munri,*

*mappano ri langkanana
awiseng rilekbirekku,*

*tekgaukku tappasala,
tekkedoku napalliweng.
Kuninireng maneng ada,
sining nyumparek lekbina.*

*Temmatinro topa sia,
namaretekna langie.
Nagiling mua La Dadok
sampeang tukku menena,*

*mecawa mua nattokkong.
Adanna kua We Anek,
"La Dadok mua si pole
lleu mattukku ulu.*

*Namagi palek nyumparek,
naiko mua makkeda,*

Berkata kemudian
dalam hati sanubari La Dadok,

"Sudah ada sebulan,
sudah sampai pula bulan berikutnya,
tinggal berdiam di istana
wanita muliaku.

Tiada aku salah berbuat,
tiada pula aku salah bersikap.
Daku berhati-hati setiap berbicara,
kepada semua inang pengasuh
mulianya.

Aku pun tak tidur,
hingga langit pun gelap.
Berpalinglah La Dadok
menyingkap kain penutup kepalanya,

tertawa ia bangun.
Berkatalah We Anek,
"La Dadok rupanya
yang berbaring menutup kepala.

Mengapakah wahai Inang pengasuh,
engkau katakan bahwa,

nyumparek pappasusukku."
Masaro gelli makboko,

salai wi tudangenna.
Marola mua La Dadok
nagiling mua makkeda
Awiseng Passaunngede,

"Iko maneng nyumparekku,
sama tarakka manekko,
lawa-lawa i La Dadok.
Tekkek i Passaunngede,

lettek sapata Passaung,
lapakbelle-belleannge.
Llalo tongengeng timunna,
arangeng cappak lilana.

Namabuang ri tasike
Takbollo ri samudarak,
nanreang bale malliweng.
Nakbusekenngi buaja,

maga ro waek narini,
wiak mai ri sekdeku.
Nalleu mattukku ulu,
suro sia ro La Dadok

itu Ibunda yang menyusuiku."
 Kian marah ia membelakang,

meninggalkan tempat duduknya.
 Menyusul pula La Dadok
 berbalik seraya berkata
 Sang Wanita Penyabung,

"Engkau sekalian Inang pengasuh-
 ku,
 sama berdirilah engkau,
 menghalangi La Dadok.
 Tahanlah Sang Penyabung itu,

tiada harga diri lagi Sang Penya-
 bung,
 Sang Pembohong itu.
 Melampaui kepatutan mulutnya,
 bagaikan bersahabat ujung lidah-
 nya.

Semoga ia tenggelam di laut
terjun ia di samudra,
dimakan ikan bila menyeberang.
 Ditelan oleh buaya,

mengapakah ia datang
 mendekat kepadaku.
 Dia berbaring menutup kepalanya,
 suruhlah La Dadok

*salai wi goarikku,
mpelai wi jakjarekku.
Makkoling-kkoling kurampe,
tea wak tuju mata i.*

*Temmanyamenngi ri laleng,
rampenna ininnawaku."
Giling makkeda We Anek,
"Iko mai nyumparekkku,*

*pauang ssai La Dadok
pajaneng tea ga sia
salai wi langkanaku,
bokori wi jakjarekku."*

Giling makkeda La Dadok,

*"Kerruk mui sumangekmu,
awiseng ripurioku,
tekkusalai ponratu*

*langkana ri cokkongemmu.
Tekku bokori wi We Anek,*

*ri jakjareng tudangemmu.
Ia pa kusalai wi gilippo*

*mai We Anek baliak
bela ada silappamu."*

ke luar dari kamar peraduanaku,
meninggalkan istanaku.
Berulang-ulang kukatakan,
aku tak ingin melihatnya.

Tak senang di dalam,
hati sanubariku."
Menoleh seraya berkata We Anek,
"Engkau wahai Inang pengasuhku,

sampaikan kepada La Dadok
apa benar ia tidak mau
meninggalkan istanaku,
meninggalkan istanaku."

Berpaling seraya berkata La
Dadok,

"Kasihani jiwa semangatmu,
wanita kegembiraanku,
takkan kutinggalkan Adinda

istana kediamanmu.

Takkan kubelakangi wahai We
Anek,

istana tempat tinggalmu.

Nanti akan kutinggalkan bila
kau berbalik

menjawab wahai We Anek
dengan kata sepatahmu."

*Kua ni tennung marussak,
ri laleng ininawana*

*Awiseng Passaunngede.
Mengkalina i adanna,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Palettek ada We Anek,
"Tarakka ko pattaranak,
mulao mutampai wi
Pakjawa mallalenngede,*

nasomperengi mattekka,

*/ malliweng ri tana Jawa.
Ri turungeng maroana,
Puang Nene Mangkauku.*

*Suro ni ttudang La dadok,
ri langkana tudangekku.
Nawatakku mai somepek,
malliweng ri tana Jawa.*

*salai wi langkanaku,
mpelai wi jakjarekku.
Tudanno ritu Nyumparek,
muarupenngi La Dadok.*

Bagaikan tenunan kusut,
di dalam perasaan hatinya

Sang Wanita Penyabung
Mendengar perkataan,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.

Menjawab kemudian We Anek,
"Pergilah engkau Ibu pengasuh,
pergilah memanggil
pedagang Jawa yang berjalan kaki
itu,

agar dibawanya merantau ke sebe-
rang,
menyeberang ke Tanah Jawa.
Di turunan yang ramai,
yang mulia Nenek Rajaku.

Suruhlah duduk la dadok,
di istana kediamanku.
Nanti akulah yang merantau,
menyeberang ke Tanah Jawa.

Aku akan meninggalkan istanaku,
pergi dari rumahku.
Tinggallah engkau Inang penga-
suh,
engkau pelihara La Dadok.

Naiak salai lipuk,

wanua ede ri Annung."

*Tarakka titikjang We Anek,
makdimeng maelo nonno,*

mattokdang ri barugae.

*Takdakka-rakka La Dadok
naduppai wi We Anek,
ri babanna goarie.*

Kua mua ni rinyilik

*bara malluak makkekdek
ellung ri pasung-pasunna,
Awiseng Passaunngede.*

Adanna kua We Anek,

*"Taro i sia La Dadok,
salai wi babanngede.*

Ajak naonro mallapek,

ri babanna goarikku.

Maelokak Passaunnge,

anakmu sompek ponratu."

Adanna kua La Dadok,

"Tudakko mai We Anek,

ri langkana tudangemmu!"

Aku yang akan meninggalkan
kampung,

atau Negeri Annung."

Bangkitlah berdiri We Anek,
bermaksud ingin turun,

ke bawah di mahligai.

Tergopoh-gopoh La Dadok
menyambut We Anek,
di ambang pintu istana.

Bagaikan kelihatan

bara menyala yang meluap
tampak roman muka,
Sang Wanita Penyabung.

Berkata lagi We Anek,

"Suruh La Dadok,
meninggalkan ambang pintu.

Janganlah ia tinggal menutup,

di ambang pintu kamarku.

Aku menginginkan Sang Penya-
bung,

anakmu merantau wahai Tuanku."

Berkata kemudian La Dadok,

"Tinggallah wahai We Anek,

di istana kediamanmu!"

*Nacukuk mua We Anek,
mala salenrang lakkona*

natappokenngi La Dadok,

*nakenna turung nrupanna.
Nagiling mua makkeda
Awiseng Passunngede,*

"Esak-esak kko Nyumparek,

*lao-lao ko pattudang
muamperenngak curiga.
Curiga gading lakkoku*

*kuetta sai La Dadok,
napolo dua namate.
Barak nainappa sia
salai wi langkanaku,*

*kbokori wi jakjarekku."
Makbali ada makkeda,
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,*

*"Makbarennnek ni cerona
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
nakenna salenrang lakko.*

Menunduk We Anek,
sembari meraih tempat sirihnya

lalu menumpahkannya kepada
La Dadok,
terkena pulalah mukanya.
Berpaling seraya berkata
Sang Wanita Penyabung,

"Bergeserlah sedikit Inang penga-
suh,
pindahlah semua orang duduk
engkau ambilkan pisau.
Pisauku yang bergagang gading

akan kutebas La Dadok,
biar patah dua agar ia mati.
Mungkin baru ia akan
meninggalkan istanaku,

membelakangi rumahku."
Menjawablah kemudian,
inang pengasuh mulianya
Wanita Sang Penyabung,

"Sudah bercucuran darahnya
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
tertebas pisau bergagang gading.

*Masessek palingkajona,
cemme darani La Dadok.
Tikjang ni takdakka-rakka
inanyumpareng lekbina,*

*Passaung Lele Pujie,
sapuanngi cerona
Betta Lele Angkurue.
Mecawa mua makkeda,*

*"Daeng lloloro sia palek,
We Anek biu malolo,
We Anek walung malolo.
Oncong mua si baccinna*

*Awiseng Passaunngede."
Mettek mua ni makkeda
inanyumpareng pattudanna,
"Engkalinga o pangaja,*

*tolikko pappakaingek!"
Makbali ada makkeda
Awiseng Passaunngede,
"Ajak mupakaingekkek,*

*ritakkalaku napugelli
riak ricokkongekku.
Samakku tona ujangeng,
mallarung tonasolok*

Robek kulit kepalanya,
berlumur darah sudah La Dadok.
Berdirilah tergopoh-gopoh
inang pengasuh mulianya,

Sang Penyabung terpuji,
mengusap darah
Sang Pemberani tersohor.
Tertawa lalu berkata,

"Putri muda rupanya,
We Anek yatim muda,
We Anek berkafan muda.
Terlampau besar kebencian

Sang Wanita Penyabung itu."
Berkata lagi kemudian
inang pengasuhnya,
"Dengarlah engkau nasihat,

simaklah perkataan bijak!"
Menjawab lagi
Sang Wanita Penyabung,
"Janganlah engkau menyadarkan
aku,

ketika aku sudah terlanjur marah
di tempat tinggalku.
Sepertinya aku gila,
kerasukan setan

ttuju mata i La Dadok."
Ala ia ga warani,
bali wi ada silappa.
Tudang maneng takkajennek

sining tau maegae,
ttuju mata i We Anek
ppalao gelli maserro.

Napaissenna ri laleng

rampenna ininawana
inanna Passaunngede.
Tikjang ni llalo saliweng
napole mua natettong,

ri babanna goarinna
lisek babua tungkekna.
Kua ni wara malluak
turung nrupana ritannga,

Alingereng Mangkaukna
Awiseng Passaunngede.
Maca i mua makkeda,
"Tuppukak jari ananak,

sommeng-sommemma We Anek,
paccorakmu ro Awiseng,

bila kutatap La Dadok."
 Tak seorang pun yang berani,
 membalasnya sepatah kata.
 Duduk semua termenung

seluruh orang banyak,
 melihat We Anek
 menumpahkan dendamnya yang
 dalam.
 Diketahuihlah di dalam

hati sanubari
 ibunda Sang Penyabung.
 Berdiri lalu melangkah ke luar
 lalu pergi berdiri,

di ambang pintu bilik
 isi perut tunggalnya.
 Bagaikan bara menyala
 roman mukanya dilihat,

Orang tua Rajanya
 Sang Wanita Penyabung.
 Marah ia seraya berkata,
 "Barulah aku menemukan anak,

congkak benar engkau We Anek,
 sungguh berani engkau Sang
 Wanita,

*torok ada i La Dadok.
Tepu temu sicokkongeng*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Namagi waek We Anek
malilu mulullai ro,*

*pangaja ri to matoa?
We Anek wetau kekdo
makkunra i cilakae,
awiseng temmaupeke."*

*Kgiling mua si makboja,
natuju mata wekganngi
La Dadok makdao dara,
oncong mua ni baccinna*

*Punna lipuk e ri Annung."
Palettek ada makkeda,
"Mabacci siseng arek ga
kunapottoi salenrang,*

*turunrupanna We Anek.
Ia muarek We Anek
mumaonnyi mumararak,
mumacarak-carak lolang."*

*Makbali ada We Anek,
"Kupassajuko ri Annung,*

berkata kasar kepada La Dadok.
Lancang benar engkau serumah

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Mengapakah We Anek
engkau menginjak-injak,

nasihat orang tua?
We Anek yang keras kepala
engkau wanita sial,
wanita tak tahu diuntung."

Berpaling lagi memandang,
persis ia melihat
La Dadok berlumuran darah,
demikian besar kebencian

pemilik Negeri Annung."
Berkata lagi kemudian,
"Demikian marahkah ia
hingga seakan ditebas pisau,

air muka We Anek.
Mengapa engkau We Anek
begitu angkuh,
begitu congkak bergaul."

Menjawab lagi We Anek,
"Kutinggalkan engkau di Annung,

*natudang mua We Anek
pakbalobo i ro mai*

*jennek uae matanna,
masessak palingkajona,
nabolo uae mata.
Adanna kua ro mai*

*Mpiseanng enngi ri Annung,
"Tarakka sao pattudang,
mutampai wi naenrek
Imang Tungkek e ri Annung*

*natawek sai La Dadok!"
Nasessung sompa makkeda,
Passaung Lele Pujie,
"Pakgangka sana lapuang,*

*purana mutaro ada
lisek babua tungkekmu!"
Tikjang ni llalo muttama
Awiseng Passaunngede,*

mappeang watanna lliu,

*We Anek mattukku ulu
patakbalobo memenngi
jennek uae matanna.*

duduklah kemudian We Anek
seraya mengucurkan

derai air matanya,
hingga basah kepalanya,
oleh linangan air mata.
Adapun ucapan

Yang memerintah Annung,
"Pergilah orang yang duduk,
engkau panggil naik
Imam Tunggal Annung

memanterai La Dadok!"
Seraya menyembah berkatalah,
Sang Penyabung terpuji,
"Hentikanlah wahai Tuanku,

sudahkah engkau nasihati
isi perut tunggalmu!"
Berdiri lalu melangkah masuk
Sang Wanita Penyabung,

menghempaskan tubuhnya berba-
ring,
We Anek sambil menutup kepala
seraya mengucurkan
derai air matanya.

*Natarakka tona sia
Puang Nene Mangkaukna
pasallalenngi wajunna*

rirenreng ri nyumparekna.

*Napole muana ttudang,
risekdena ro We Anek,
sapu-sapu i eppona.
Mettek mua ni makkeda,*

*Puang Nene Mangkaukna,
"Amaseang ngak We Anek,
murampeang sawak mai
mupogellie ponratu,*

*ininnawamu ri laleng.
Aga waek mupakboja
ri sappo siseng padammu,
wija to riabusungi?"*

*Nasessung sompa makkeda
Awiseng Passunngede,
"Ia sia kupobacci,
mula mpekkekkak ro denre,*

*kuattokdang puang cemme
ri uae mallarie,
ri solok banraunnge.
Kuallangi petu lemo,*

Bangkit pulalah
Tuan Nenek Rajanya
memasang bajunya sambil berja-
lan,
dipapah oleh inang pengasuhnya.

Ia pergi duduk,
di dekat We Anek,
seraya mengusap-usap cucunya.
Berkata kemudian,

Tuan Nenek Rajanya,
"Ampunilah aku We Anek,
sampaikanlah kepadaku
yang membuat marah,

perasaan di dalam hatimu.
Apa gerangan yang kau benci
kepada sepupu sesamamu,
turunan yang didurhakai?"

Seraya menyembah berkatalah
Sang Wanita Penyabung,
"Yang membuatku benci,
waktu remaja aku dahulu,

aku turun mandi wahai Tuanku
di air yang mengalir,
di daerah pusaran air.
Kuberlangir tujuh jeruk,

*petu kakdaro uae,
petu lappi langi busa,
petu boli-boli boka.
Kusitujuang mpekanngi*

*mallopi-lopi La Dadok,
kuakkada ro lapuang
La Dadok, palliwenngak,
matuk ri tana sewali.*

*Ia mani ro naturu
kuludungeng mmani potto,
potto-potto ri beoku,
kalaru ri ataukku,*

*ciccing ri datu limakku.
Naiana kupobacci,
maelo mua ni palek
mewaka manguru sampu.*

*Namellek ininawana
mala i pappessaroku.
Temmapake tonak nrewek
ri langkana tudangekku.*

*Iak na mai lapuang
napattutu belle-belle*

tujuh tempurung air,
tujuh lipat langir busa,
tujuh buli-buli minyak kelapa.
Persis kudapati

sedang naik perahu La Dadok,
kuberkata wahai Tuanku,
La Dadok, bawalah daku menye-
berang
ke tanah seberang.

Barulah ia mau,
setelah kubukakan ponto,
ponto-ponto di lengan kiriku,
gelang melingkar di lengan kanan-
ku,

cincin di jari manisku.
Adapun yang membuatku marah,
rupanya ia mau
menikahi aku.

Tega benar hatinya
mengambil upah dariku.
Aku tidak lagi berhias pulang
ke rumah kediamanku.

Saya pun terpaksa wahai Tuan
berkata bohong

ri inakku Ncajiang enngak."
Pakdewek ada makkeda,

"Ia pa ro namanyameng
ininnawaku lapuang
nreweppi mai pottoku,
sininna pake-pakeku."

Nagiling mua makkeda,
Puang Nene Mangkaukna,
"La Dadok! pegi mutaro
potto-pottona We Anek?"

Parewekenngi sia,
sininna pake-pakena!"
Nasessung sompa makkeda
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue,
"Mabuanngi ri tasike,
tellenngi ri samudae.
Nalarianngi salinrung

solok ciccimpulawenna.
Makkae-kae somepku,
mapolo pallajarekku.
Tellenngi koli-koliku,

kepada ibu yang melahirkanku."
 Berkata lagi kemudian,

"Nanti senang dalam
 hatiku wahai Tuanku
 bila kembali pontoku,
 semua perhiasanku."

Berpaling seraya berkata,
 Tuan Nenek Rajanya,
 "La Dadok, di mana kau simpan,
 ponto-pontonya We Anek?"

Kembalikanlah kepadanya,
 semua perhiasannya!"
 Seraya menyembah menjawablah
 Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
 "Sudah jatuh ke laut,
 tenggelam di samudra.
 Dibawa hanyut oleh arus

gelombang cincin emasnya.
Robek-robek layarku,
patah pula tiang perahuku.
Kemudian tenggelam perahuku,

*ia na ro natakdennek
sininna pake-pakena."
Pakdewek ada makkeda,
"Taro ni kupasellei,*

*ala mua ni We Anek,
manuk-manuk ulawekkuk.
Maccekennge ri asek,
ri coppokna manigee.*

*Ulaweng lotong ulunna,
paramatae lalina.
Batu ejae matanna,
intanngede pappittokna.*

*Salakae ro pannina,
ulaweng cellak alena.
Sakbe kekbeng topa sia
sining bulu pasellena,*

*tembagaede ajena.
Makketara malelae,
massakda i nakacapi.
Mettek i namonge-mongeng,*

*kekek i naturumbeta.
Moni patakkellek-kellek
ininnawa toukdani
kua ri padakdimenna.*

saat itulah terjatuh
semua perhiasannya."
Berkata lagi,
"Biarlah kugantikan,

ambillah wahai We Anek,
burungku yang terbuat dari emas.
Yang bertengger di atas,
di puncak kursi pengantin.

Emas hitam kepalanya,
permata balungnya.
Batu merah matanya,
intan paruhnya.

Perak sayapnya,
emas merah tubuhnya.
dan sutra berkilauan,
seluruh bulu halusnya,

tembaga pula kakinya.
Yang bertaji tajam,
bersuara bagai bunyi kecapi.
Berbicara bagai senandung,

tertawa bagai irama harmonika.
Berbunyi menyentak
nurani orang yang merindu
kepada kekasihnya.

*Ala ni riak We Anek
pappasellena pottomu."
Mettek mua ni makkeda
Puang Nene Mangkaukna,*

*"Taro ni napasellei,
potto-pottomu La Dadok.
Tenrek tona ro uaseng,
waramparang pakberena*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Nabuke i jakjaremmu,
napenno i langkanamu."*

*Makbali ada We Anek,
"Tania kutakbe siri,
waramparanna La Dadok.
Ia puang kuposiri,*

*Llele kalekba ro mai
biritta mariawaku.
Makkeda maneng taue,
We Anek garek riaseng*

*pessaroi wi La Dadok,
nabottingi wi ri Annung."
Pakdewek ada We Anek,
"Tea wak ripaselle i,*

Ambillah We Anek,
pengganti pontomu."
Berkatalah kemudian
Tuan Nenek Rajanya,

"Biarlah ia ganti,
ponto-pontomu La Dadok.
Sudah cukup menurutku,
harta pemberian dari

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Dipenuhi sudah rumahmu,
sudah sesak pula istanamu."

Menjawab kemudian We Anek,
"Bukan yang membuatku malu,
harta benda La Dadok.
Yang membuatku malu wahai
Tuanku,

sudah tersiar di mana-mana
berita yang merendahkan diriku.
Semua orang berkata,
We Anek rupanya

yang mengupahi La Dadok,
kini dikawininya di Annung."
Berkata lagi We Anek,
"Aku tak mau ditukarkan,

*tea toak ritokkongeng
sininna pake-pakeku.
Potto kuppa kutarima,
kalarukkupa takdewek.*

*Namau toni ro engka,
kalarukku kutimbang.
Kua wekding kuranaca,
kuappotto sipepakdi.*

Tekkurang silampa gemmek

*puppuna ro kutarima."
Masara ininawana
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue
nawa-nawa i pottoe,
ciccinngede kalarunnge.
Apak kua i mabuang*

*ri tasik menralenngede,
ri solok massulilie.
Nasessung sompa
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue
natikjang llalo mattokdang
kua ri awa cempae.
Jokka ni takdakka-rakka,*

juga tak mau digantikan
semua perhiasanku.
Nanti pontoku baru kuterima,
harus gelangku yang kembali.

Kalaupun dikembalikan,
gelangku akan kutimbang.
Nanti akan kutimbang,
kupakai dan kurasakan.

Tidak kurang selembat rambut
pun,
tidak susut baru akan kuterima."
Gelisah perasaan hatinya
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor
memikirkan ponto,
cincin serta gelang tersebut.
Sebab sudah jatuh

di laut yang dalam,
di daerah pusaran air.
Seraya menyembah
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor
ia berdiri lalu melangkah turun
menuju ke bawah pohon asam.
Berjalanlah tergesa-gesa,

*narulu tau maega.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Natakkadpi ri Kera*

*tuppu sapana naenrek,
ri jakjareng tudangenna
inanna Ncajiang enngi.
Mappiang watanna lleu,*

*tukku ulu tukku aje.
Balobo i jennek mata,
baritu appeddengenna.
Tikjang ni takdakka-rakka*

*inanna Ncajiang enngi.
Napole mua natudang,
ri sekdena ro anakna.
Mettek mua ni makkeda*

*punna lipuk e ri Kera,
"Maga o ritu La Dadok
muleu mattukku ulu,
semmeng ga teppatokkokko,*

lasa ulu ga littukko.

Nagiling sia sampiang

diiringi orang banyak.
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata.
Sampailah ia di Kera

menyusuri tangga naik,
di istana kediaman
ibu yang melahirkannya.
Menghempaskan tubuh berbaring,

menutup kepala dan kaki.
Mengucurkan air mata,
di tikar pembaringannya.
Berdirilah tergesa-gesa

ibu yang melahirkannya.
Datang kemudian duduk,
di dekat anaknya.
Bertanyalah kemudian

pemilik kampung Kera,
"Mengapakah wahai La Dadok
engkau berbaring menutup kepala,
demamkah yang membuatmu
tak bangun,

sakit kepalakah yang membuatmu
rebah?

Berbaliklah menyingkap

tukku menena La Dadok.

Massampak wali makkeda,

"Tessemeng teppatokkokkak,

tellasa ulu littunngak.

*Sara temmakkegangkaku,
lekbak ni mai siuleng*

*tudakku manrasa-rasa.
Temmakkewiring gellinna
Awiseng Passaunngede."
Makbali ada makkeda*

*inanna Ncajlang enngi,
"Aga waek napogelli,*

*aga naporajuk-rajuk,
maka sara Awiseng?*

*Uaseng moi ponratu,
pada ttudanno We Anek.*

*Pada engkamu siala,
siputtamak sicokkongeng.*

*We Anek pajung ri Annung,
La Dadok pajung ri Kera."*

selimut penutup kepalanya La Dadok.

Mengipas seraya berkata,

"Bukan demam membuatku ter-
baring,
bukan sakit kepala yang membuat-
ku rebah.

Kegelisahanku yang tak berujung,
sudah sebulan lamanya

aku duduk menderita.
Tiada berubah amarah
Sang Wanita Penyabung."
Bertanya lagi

ibu yang melahirkannya,
"Apa gerakan yang membuat
ia marah,
apa yang membuatnya merajuk,
sehingga begitu benci Tuan Putri?

Kukira sudah Tuan,
duduk bersanding dengan We
Anek.

Ketika engkau menikah,
berada dalam satu rumah.

We Anek raja di Annung,
La Dadok raja di Kera."

*Telleppek llalo adanna,
inanna ncajang enngi.*

*Mappaleppak ni La Pute
palao ada makkeda,
"Engka memeng utoling,
ukka timu mapatana*

*Awiseng Passaunngede.
Maelo i riparewekeng,
sininna pappessarona.
Cabak muatu La Dadok,*

*napusarae ri laleng
rampenna ininnawamu.
Tokkokko mai La Dadok,
mutimpak i sokkorekku!*

*Uluttu usaile i
ri ellekna babanngede."
Makbali ada La Dadok,
"Luppek no kua La Pute*

*sappa i kalarunngede!
Tellenngi mai ri awa,
pekkona gi mupumakga?"
Telleppek llalo adanna*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

Belum selesai benar ucapan,
ibu yang melahirkannya,

Menggeleparlah La Pute
seraya berkata,
"Memang ada yang kudengar,
ucapannya yang sungguh-sungguh

Sang Wanita Penyabung.
Dia meminta dikembalikan,
yang pernah diupahkan itu.
Sekiranya wahai La Dadok,

ada yang dirisaukan di dalam
hati sanubarimu.

Bangunlah kemari La Dadok,
engkau buka kurunganku!

Aku akan terbang mencari,
di permukaan sungai/laut."
Berkata kemudian La Dadok,
"Lompatlah wahai La Pute

mencari gelang tersebut!
Tenggelam sudah di bawah,
bagaimana cara engkau temukan?"
Belum selesai benar ucapan

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

*luttu ni ronnang La Pute
ri asekna ro babanngede.*

*Namasuang napemakga,
naluttu massese ri asek
pao jekkie makkita
mua takna ro onnang,*

*ri ellekna babanngede.
Yasek ni mai nanyilik
tudang ri karakkaserek,
ri langkana tudangenna.*

*Ri olo alekbireнна,
ri tokdang saloe.
Luttu ni ronnang La Pute.
Selluk ri lappi pallojang,*

*ri ellekna babanngede,
Ri olona Dewatae.
Mettek mua ni makkeda
Dewatae monranngengi*

*ri solok massuliliu,
"Aga mai akkattamu
La Pute Innokkinnongge,
rinappammu takkadapi?"*

Terbang sudah La Pute
di atas permukaan air.

Belum jua ia melihatnya,
terbang lagi mengitari di atas
pohon mangga *jekki* mencari
ia kelihatannya,

di selah-selah sungai.
Di atas ia melirik
duduk di ranting kayu,
di tempat bertenggernya.

Di hadapan Yang Mulia,
di Dunia Bawah (Peretiwi).
Terbanglah sudah La Pute
Menyusup ke dalam air,

di sela-sela sungai,
menghadap kepada Sang Dewata.
Bertanya kemudian
Dewata yang bertahta

di daerah pusaran air,
"Apa gerakan kedatanganmu
La Pute Innokkinnong,
barusan engkau datang?"

*Adanna kua La Pute,
 "Muereang ngak ponratu,
 ciccinngede kalarunnge,
 pake-pakena We Anek!"*

*Cakberu mua makkeda
 to ritokdang tallaloe,
 "Baccikku sia La Pute,
 makkenellek ri La Dadok.*

*Sommeng-sommenna La Dadok,
 temmapparangeng taunna.
 Mala i appessarona,
 mattola wekkatellunna.*

*Makbali memenngi sia,
 kupaturuppi iriak,
 atempongenna La Dadok
 ri tenngana tasikede,*

*ri solok massulilie.
 Kusapek-sapek sompekna,
 napolo allajarennna.
 Kutellengenngi pakkana,*

*kuala i kalarunna.
 Kusittak i pottoede.*

Menjawab kemudian La Pute,
 "Engkau berikan aku wahai
 Tuhanku,
 cincin serta gelang,
 semua perhiasan We Anek!"

Tersenyum seraya berkata
 Penguasa di Dunia Bawah,
 "Kejengkelanku wahai La Pute,
 membuatku marah kepada La
 Dadok.

Congkak benar La Dadok,
 tiada bersaudara orangnya.
 Dia mengambil upah dari,
 saudara sepupunya.

Memang sudah kukatakan,
 akan kuperlihatkan nanti,
 kenakalan La Dadok
di tengah laut,

di daerah pusaran air.
Kurobek-robek layarnya,
kupatahkan pula tiang perahunya.
Kutenggelamkan perahunya,

kuambil gelangnya.
 Kuraih ponto tersebut.

*Carak-carakna La Dadok,
Passaung Lele Pujie."*

*Nasessung sompa makkeda
Pute Innong-kinnonggede,
"Amaseang ngak lapuang,

muereang ngi atammu,*

*Betta Lele Angkurue.
Apak tea i We Anek,
makgangka raju-rajunna
rekko tenrewek i puang,*

*sininna pake-pakena.
Lekbak ni puang siuleng,
tudanna manrasa-rasa,
ri wanua e ri Annung."*

*Adanna kua Dewatae,
"Tarakka sao pattudang,
mualanngi ro La Pute
pake-pakena We Anek,*

natiwireng ngi La Dadok."

*Luttu ni ronngang La Pute,
marakka-rakka laona.
Natakkadapi madeceng*

Nakal benar La Dadok,
Sang Penyabung terpuji."

Seraya menyembah ia berkata,
La Pute Innokkinnong,
"Ampunilah hamba wahai Tuhan-
ku,
engkau berikan hambamu,

Sang Pemberani tersohor.
Sebab tidak mau We Anek,
mengakhiri kemarahannya
jika tak kembali wahai Tuanku,

seluruh perhiasannya.
Sudah sebulan wahai Tuhanku,
ia duduk menderita,
di Negeri Annung."

Berkatalah Sang Dewata,
"Pergilah kau orang yang duduk,
engkau ambilkan La Pute
perhiasan We Anek,

ia akan mengantarkan kepada
La Dadok.

Terbang pulalah La Pute,
tergesa-gesa kepergiannya.
Sampailah ia dalam keadaan
selamat

*ri jakjareng tudangenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Napolena sorongenngi,*

*ri olona ro La Dadok.
Mettek makkeda La Pute,
"Adanna kua Dewatae,
puatta ri Peretiwi.*

Makkesalang memeng tokko,

*magi muturu malanngi
pappessarona We Anek.
Naia tona La Dadok,*

*polo i pallajaremmu.
Natellengeng ngi wakkamu,
nasittak iro pottomu.
Sining pake-pakena,*

*pattola wekkatellummu."
Kua mua ni La Dadok,
to seroie rinyilik,
canik ri laleng atinna.*

*Nrini ni mai makdewek,
pake-pakena We Anek.
Tikjang ni llalo muttamak,
Passaung Lele Pujie,*

di istana kediaman,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Datanglah ia menyerahkan,

di hadapan La Dadok.
Berkata kemudian La Pute,
"Sang Dewata berkata,
Tuhan kita di Peretiwi.

Engkau memang berbuat kesa-
lahan,

mengapa engkau tega mengambil
upah dari We Anek.

Dia pulalah wahai La Dadok,

yang mematahkan tiang layarmu.
Dan menenggelamkan perahumu,
dia menarik pontomu.
Semua perhiasan,

saudara sepupumu."

Bagaikan kelihatan La Dadok,
orang kegirangan dipandang,
bagaikan ada madu dalam hatinya.

Karena sudah kembali,
perhiasan We Anek.
Berdiri lalu melangkah masuk,
Sang Penyabung terpuji,

Betta Lele Angkurue.
Najokka marakka-rakka,
sitinro tau maegana.
Natennga tikka mawajik,

natakkadapi ri Annung.
Tuppu sapana naenrek,
ri langkana tudangenna
Awiseng Passaunngede.

Makkutana ni makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Nyumparek, kegi anakmu?"

Makbali ada makkeda,
"Takkamemmek i tinrona."
Takdakka-rakka La Dadok
napaleknnek madeceng ngi

ri sekdena We Anek,
pottoe kalarunngede.
Tikjang ni llalo saliweng,
ttudangi tokdang ajena.

Adanna kua ro mai
Passaung Lele Pujie,

Sang Pemberani tersohor.
 Berjalan ia tergesa-gesa,
 beriringan orangnya yang banyak.
 Persis siang bolong,

sampailah mereka di Annung.
 Menyusuri tangga naik,
 di istana kediaman
 Sang Wanita Penyabung.

Bertanyalah kemudian
 Sang Penyabung terpuji,
 Sang Pemberani tersohor,
 "Inang Pengasuh, di mana anak-
 mu?"

Menjawab kemudian,
 "Sedang tidur nyenyak."
 Tergesa-gesa La Dadok
 diletakkannya baik-baik

di dekat We Anek,
 ponto dan gelang tersebut.
 Bangkit lalu melangkah ke luar,
 lalu duduk menindih ujung
 kakinya.

Berkata lagi
 Sang Penyabung terpuji,

*Betta Lele Angkurue,
ri tau maegana ro,*

*"Rewek no lao ri Kera
muroa si saungetta,
mupasiuno i manutta.
Mupasiraga i sia,*

*bela tippekna ragata.
Mugenneppa tellu mpenni,
murewek mai paimeng."
Napada tikjang manenna,*

*joa ribole-bolena.
Natudang mua La Dadok,
nawa-nawa i totona.
Lelesi Pau-paue.*

*Napasekdinna We Anek,
natuju mata wekgang ngi
sininna pake-pakena
llennek maneng risekdena.*

*Adanna kua ro mai
Awiseng Passaunngede,
"Indok! Engka ni pottoku,
engka toni kalarukku.*

Sang Pemberani tersohor,
kepada pengawalnya yang banyak
itu,

"Kembalilah engkau ke Kera
engkau ramaikan sabungan kita,
engkau peradukan ayam kita.
Engkau memainkan,

sepak raga kita.
Nanti setelah cukup tiga malam,
baru engkau kembali lagi."
Sama berdiri semuanya,

pengawal setianya.
Duduk kembali La Dadok,
merenungi nasibnya.
Beralih lagi cerita.

Terbangunlah We Anek,
persis ia melihat
semua perhiasan itu
terpajang di dekatnya.

Berkata kemudian
Sang Wanita Penyabung,
"Indok, sudah kembali pontoku,
sudah ada pula gelangku.

*Nyumparek! Niga ttiwi i,
napaleknnnek ri sekdeku?"
Makbali ada makkeda
nyumparek pattudanna,*

*"La Dadok mai taro i,
napalennnek ri sekdemu."
Adanna kua We Anek,
"Tarakka sao ponratu*

*mupaessengeng ngak mai,
labela timbangerngede!"
Tikjang ni pattudanngede,
nasorongeng ngi We Anek.*

*Natimbanni kalarunna,
sininna pake-pakena,
ala engka ga kuranna.
Makkutana ro makkeda*

*Inanyumpareng lekbina,
"Engka ga akurangenna?"
Makbali ada makkeda
We Anek wetau kessing,*

*"Tellekbi tekkurang toi."
Pakdewek ada makkeda*

Inang pengasuh, siapa memba-
wanya,
meletakkan di dekatku?"
Menjawab kemudian
inang pengasuhnya,

"La Dadok yang menyimpannya,
meletakkan di dekatmu."
Berkatalah We Anek,
"Pergilah wahai Tuanku

mengambil dan bawa ke mari,
timbangan itu!"
Bangkitlah orang duduk itu,
menyodorkan kepada We Anek.

Ditimbangny gelang,
dan seluruh perhiasannya,
tiada jua susut sedikit pun.
Bertanya kemudian

Inang Pengasuh mulianya,
"Adakah kekurangannya?"
Menjawab kemudian
We Anek orang yang cantik itu,

"Tidak lebih tidak juga kurang."
Bertanya lagi

*inanyumpareng pattudanna,
"Pekkona ritu We Anek*

*mupakangka i gellimmu,
ri sappo siseng padammu
wija toriabusungi!
Kega o mala We Anek,*

*kega o matti ponratu
pada-padae La Dadok.
Ala musappapi mai*

ala engka mullolongeng,

temmasomme-ssommennge ro.

*Temmasala-sala tau,
tau mapanre namapata,
ukka timu marilaleng.*

*Ala engka ga duanna,
maccokkong ri langkanana.
Pakdewek ada makkeda
Inanyumpareng pattudanna,*

*"Engkalinga i palek ro
pappackaingek to lino,
pangaja to matoae!"
Ala mettek ga We Anek,*

inang pengasuhnya,
"Bagaimana gerangan We Anek

hentikanlah amarahmu,
kepada sepupu sekali sesamamu
turunan yang didurhakai.
Di mana kau bisa dapatkan We
Anek,

di mana engkau bisa dapatkan pria
yang sama dengan La Dadok.
Walaupun engkau cari di mana-
mana
takkan engkau temukan,

orang yang tidak angkuh seperti
itu.

Orang yang tiada kekurangan,
orang yang pintar dan bijaksana,
sopan santun ucapannya.

Tiada pula duanya,
tinggal di istananya.
Berkata kemudian
Inang pengasuhnya,

"Dengarkan pula
petuah orang bumi,
nasihat orang tua!"
Tiada menyahut We Anek,

*napattongeng ngi adanna
Nyumparek pattudanna.
Pole saliweng ni mai
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue.
Napole mua natudang,
ri sekdena ro We Anek.
Mappau mua makkeda,*

"Anek! Pitanngak pottomu!

*Pute Innokkinnongede,
mala i ri awa pallojang.
Dewata mai pallalo,*

*makkegelli ri watakku.
Nasapek-sapek somepekku,
napolo pallajarekku.
Natellengeng ngi wakkaku,*

*nasittai ak pottomu."
Makbali ada We Anek,
"Magi tenna watammu ro
lao mmala i pottoku?"*

*Mecawa mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Passullena ro watakku*

ia membenarkan ucapan
inang pengasuhnya.
Datang pula dari luar
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor.
Datang ia lalu duduk,
di dekat We Anek.
Berkata kemudian,

"Anek, perlihatkan kepadaku
pontomu!
Pute Innokkinnong,
mengambilnya di bawah laut.
Dewata yang mengambil karena,

amat marah kepadaku.
Ia merobek-robek layarku,
dipatahkannya tiang perahuku.
Ditenggelamkannya perahuku,

lalu meraih pontomu."
Menjawab kemudian We Anek,
"Mengapa bukan dirimu
yang pergi mengambil pontoku?"

Tertawa seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Pengganti diriku

lempo mala i pottomu.

*Tellettukna tekkumate
mpellung ri lappi pallojang,
mupobirittana mai*

*We Anek walung malolo."
Pakdewek ada makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

*"Kerruk mai sumangekmu,
awiseng ripurioku.
Appanguju no We Anek,
Kuparola o ri Kera.*

*Pura memeng ttoni lamming
tudangeng bottinngede!"
Makbali ada We Anek,
"Magi naengka La Dadok,*

murampeang ngak ponratu.

*tikjang no llalo muttama,
ri jakjareng tudangen
inakku ncajiang enngak,*

*aga elona puatta!"
Tikjang ni llalo muttama*

yang berangkat mengambil
pontomu.

Belum sampai daku sudah mati
menyelam ke dalam laut,
engkau akan mendengar

We Anek ditinggal muda."
Kembali lagi berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

"Kasihani jiwa semangatmu,
wanita kesayanganku.
Berpakaianlah engkau We Anek,
kubawa engkau berkunjung ke
Kera.

Sudah siap semua
pelaminan pengantin!"
Menjawab kemudian We Anek,
"Mengapa wahai La Dadok,

engkau sampaikan hal itu kepada-
ku Tuan.

Pergilah engkau ke dalam,
di istana kediaman
ibu yang melahirkanku,

bagaimana kemauan Tuan kita!"
Berdiri lalu melangkah masuk

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Nalele mua nasessung
sompawali natudang,
ri olo alekbireнна,
matua inaurena.*

*Adanna kua La Dadok,
"Madeceng ni sia puang,
pappanguju ni We Anek
lao marola ri Kera!"*

*Pura belo toni lamming
tudangeng bottinngede ro.
Mattajeng toni awiseng
inakku ncajiang enngak."*

*Makbali ada makkeda
matua inaurena,
"Seua no kua ro mai
punna lipuk e ri Annung.*

*Taracka gao pattudang,
mulao mutampai wi
Panre pakbiring adae,
naenrek ri langkanae!"*

*Telleppekk llalo adanna,
ttikjang ni takdakka-rakka*

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Datang ia seraya
duduk menyembah kiri-kanan,
di hadapan yang mulia,
ibunda mertuanya.

Berkata kemudian La Dadok,
"Baiklah wahai Tuan,
persiapkanlah We Anek
berangkat berkunjung ke Kera!"

Sudah dihiasi pula pelaminan
tempat duduk pengantin.
Sudah menunggu pula wanita,
ibu yang melahirkanku."

Berkata kemudian
ibu mertuanya,
Baiklah kiranya engkau
pemilik kampung Annung.

Berangkatlah orang yang duduk,
engkau pergi memanggil
Juru bicara kepercayaan,
agar ia naik ke istana!"

Belum selesai benar ucapannya,
berdirilah segera

pattudang malanreae.
Natampai wi naenrek,

ri asek ri langkanae.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi madeceng

ri olo alekbireнна,
pakbicarae ri Annung.
Tikjang ni takdakka-rakka,
Panre pakbiring adae.

Tuppu sapana naenrek
sessung sompa natudang,
ri olo alekbireнна
mpiseanngengi ri Annung.

Mettek mua ni makkeda
Inanna Awisenngede,
"Madeceng no mappangara
mupatimummung manenngi,

sining pallili bessikku.
Sining toriawisekku,
lilina mai ri Annung.
Napanguju i We Anek,

nalao natiwi botting.
Apak maelo ni sia,

orang yang duduk itu.
 Dipanggilnya naik,

di atas istana.
 Tidak sepemakan sirih,
 tidak sekejap mata.
 Sudah tiba dalam keadaan selamat

di hadapan yang mulia,
 Juru bicara Annung.
 Berdirilah segera,
 Juru bicara itu.

Menyusuri tangga naik
 seraya menyembah ia duduk,
 di hadapan yang mulia
 yang memerintah Annung.

Berkata kemudian
 Ibunda Sang Permaisuri,
 "Baiklah engkau memanggil
 engkau datangkan semua,

seluruh pasukan pengawalku.
 Sekalian orang kepercayaanku,
 di sekitar wilayah Annung.
 Agar ia berangkatkan We Anek,

ia ikut mengiringi pengantin.
 Sebab sudah ingin

riparola ro We Anek."
Telleppek llalo adanna

Punna lipuk e ri Annung,
Tikjang ni takdakka-rakka
Panre pakbiring adae,
mattokdang ri barugae.

Makbali ada makkeda
Panre pakbiring adae,
"Okbi maneng ngi sininna
pallili tana ta naenrek,

sipulung ri langkana
punna lipuk e ri Annung!
Nalao patiwi botting,

apak maelo ni sia

riparola ro We Anek."
Telleppek llalo adanna,
Panre pakbiring adae.
Jokka ni marakka-rakka,

jalemma torisuroe.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Narini mai takkappo,

berkunjung balasan We Anek."
 Belum selesai benar ucapan

Raja yang berkuasa di Annung,
 Berdirilah segera
 Juru bicara kepercayaan,
 melangkah turun ke mahligai.

Berkata kemudian
 Sang Juru bicara,
 "Panggilah semua
 sekalian penduduk agar naik,

berkumpul di istana
 Sang penguasa Annung!
 Mereka akan mengantar pengan-
 tin,
 sebab sudah ingin

diantar berkunjung We Anek."
 Belum selesai benar ucapan,
 Sang Juru bicara.
 Berjalanlah tergesa-gesa,

utusan yang disuruh.
 Tidak sepemakan sirih,
 tidak sekejap mata.
 Sudah berdatangan semua,

*sining tau maegae.
Ripanguju ni We Anek,
mattingara maneng toni
manigena bottinngede.*

*Natarakkana We Anek,
rirulu riremماك-remmak,
ri Nyumparek pattudanna.
Napole mai La Dadok*

*timang ngi tokdang passapu,
makkunrai awisenna.
Tikjang ni llalo mattokdang,
natonang ri manige e.*

*Ia marapek tudanna,
sama lima maneng toni
sining tau maegae.
Patarakka i ri awa,*

*manigena bottinngede.
Tarakka ni manige e,
moni ni ladunrusereng.
Massakda i nakacapi,*

*mettek i namonge-mongeng,
kekek i naturumbeta.
Moni patakkellek-kellek,
ininnawa to ukdani,*

seluruh orang banyak itu.
Dipersiapkanlah We Anek,
sudah sedia pula semua
kursi usungan pengantin.

Berangkatlah We Anek,
dikawal dan dielus-elus,
oleh inang pengasuhnya.
Datang pulalah La Dadok

menimang ujung rok,
wanita kesayangannya.
Berdiri lalu melangkah turun,
menaiki kursi usungan.

Setelah tenang duduknya,
diangkatlah beramai-ramai
oleh orang banyak itu.
Ditimang dari bawah,

usungan pengantin.
Terangkatlah usungan,
sudah bernyanyi gadis istana.
Bersuara bagai kecapi,

berkata bagai senandung,
tertawa bagai harmonika.
Berbunyi menyentak,
perasaan dalam hati orang
merindu,

*kua ripadakdimenna.
Jokka ni marakka-rakka,
rirulu riremماك-remماك.
Adanna kua We Anek,*

*"Silaung pampawana ro
bottinnge sappa ede ro
tanengeng tanete lampe,

buke i lompok maloang."*

*Merrung teppaja ritoling,
sininna gauk datunna.*

*Mabela mupa moni ni,
riengkalinga alau,*

*gauk datunna We Anek.
Turung maneng ni pakduppa,
sining tau maegae.
Tudang tessiwereang ni*

*laleng to riawisenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
Nariduppa i barisik,*

*lao muttamak ri Kera.
Ala maressak otae,*

kepada kekasihnya.
Melangkah tergesa-gesa,
dikawal dan dielus-elus.
Berkatalah We Anek,

"Diiringi rupanya
pengantin guna mencari
lahan tanaman di bukit
nan memanjang,
memenuhi lembah nan luas."

Menderu tiada henti kedengaran,
seluruh bunyi-bunyian tradisi
rajanya.

Masih jauh berbunyiilah,
kedengaran di timur,

musik tradisi kerajaan We Anek.
Turunlah semua menjemput,
para orang banyak.
Duduk tak saling memberi,

tempat para wanitanya,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Dijemputlah barisannya,

memasuki Kera.
Tidak sepemakan sirih,

ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi madeceng,

ri tokdanna sapanae.
Tikjang ni takdakka-rakka
Mpiseanngengi ri Kera,
terreang mpenno ulaweng,

napakerruk sumangek i,
manettu anaurena.
Mettek mua si makkeda
inanna ncajiang enngi,

Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Cukuk mua no We Anek,
ala mua ni ponratu

La Bulu Perek ri Annung!
Manukna sappo sisemmu
I Keteng Mattappaede!"
Natea ktikjang We Anek,

pakdewek ada makkeda
Inanna Passaunngede,
"Tikjang no mai We Anek,
muala mua i sia

tidak sekejap mata.
 Sudah tiba dalam keadaan
 selamat,

di bagian bawah tangga.
 Berdirilah tergesa-gesa
 Ratu yang memerintah Kera,
 Menabur bertih keemasan,

seraya menyeru jiwa semangat,
 kepada menantu kemanakannya.
 Berkata lagi
 ibu yang melahirkan,

Sang Penyabung terpuji,
 Sang Pemberani tersohor,
 "Menunduklah We Anek,
 ambillah wahai tuan putri

La Bulu Perek dari Annung!
 Ayam sepupu sekalimu
 I Keteng Mattappaede!"
 Tiada jua mau berdiri We Anek,

berkata lagi
 ibunda Sang Penyabung,
 "Kemarilah engkau We Anek,
 engkau mengambil

*angkaukeng rimanana
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue!"
Ala ttikjappa We Anek,*

*temmassaliweng onronna.
Mettek mua si makkeda
punna lipuk e ri Kera,
"Lecceng mua no We Anek,*

muala mua ponratu.

*Kualakko patappulo,
passerring awa langkana."
Lecceng ro onnang We Anek,*

*ri tappere baritue.
Natudang sitenrek takke
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Kua mua ni rinyilik
tikka mula tarenreke,
ale tepu ripemakga,
wellang olina We Anek.*

*Mapute i namatasek,
namarellang ripemakga.
Samanna anak dewata,
tudang ri lamming mpulaweng.*

harta warisan
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor!"
Tiada jua berdiri We Anek,

tidak keluar dari tempatnya.
Berkata lagi
yang berkuasa di Kera,
"Pindahlah engkau We Anek,

engkau akan mengambil wahai
Tuan Putri.
Kuberikan engkau empat puluh,
penyapu di bawah istana."
Pindahlah kemudian We Anek,

di tikar keemasan.
Duduk bertindisan paha
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Bagaikan kelihatan
matahari yang baru berarak,
tubuh kian sempurna dipandang,
warna kulit We Anek.

Putih nan lembut,
bercahaya kelihatan.
Bagaikan anak Dewata,
duduk di pelaminan keemasan.

*Mattengek-tengek kessinna,
makdauk ota tu bela
lisek mata malibunna,
timu bekkak situtukna.*

*Isinna lettak ratu i,
ellonna calluk makkekdek,
pakbesoreнна We Anek.
Samanna tellang nrisossong,*

*nleo Inanyumpareng.
Turung maneng ni makkita,
sining tau maegae
lilina mai ri Kera.*

*Sappe warek langkanae,
sala maruttung tanae,
mawottong Peretiwi,
nawawa tau maega.*

*Ala massarang oninna
gauk datunna labela
Awiseng Passaunngede.
Taktengo-rengo ritoling*

*sakdanna kua lipuk e,
pada i ri langkanae.
Narini tona takkappo,
datunna manuk Jawa,*

Begitu mempesona kecantikannya,
berdaun sirih rupanya
biji mata bundarnya,
juga bibir mungilnya yang rapat.

Giginya berjejer rapi,
lehernya berjenjang teratur,
pipi mulus We Anek.
bagaikan bambu dirajuk,

dikerumuni inang pengasuh.
Datanglah semua melihat,
sekalian orang banyak
penduduk sekitar Kera.

Penuh sesak istana,
seakan mau runtuh tanah,
seakan mau ambruk Peretiwi,
dimuat oleh orang banyak.

Tiada berhenti suara
upacara adat rajanya
Sang Wanita Penyabung.
Mendengung-dengung kedengaran

suaranya memenuhi kampung,
seperti jua di istana.
sudah tiba pula berkumpul,
raja burung Jawa,

*cuinna ro Malajue.
Engka maneng ni sipulung,
manuk-manuk sakkekede.
Mettek mua ni makkeda*

*cuinna ro Malajue,
"Marek i mennang labela
namarua ro kutoling,
gauk datue ri Kera."*

*Mettek muana makkeda
danngae cakkuridie,
"Temmuissekigi ro palek,
tamak makkatta La Dadok,*

*We Anek napowawa si
bottinngae waramparanna."*

*Makbali ada makkeda,
"Ala ni riak muenrek,*

*taenrek mannyala-nyala
ri langkana tudangenna,
datu puatta ri Kera.
Naita sawak La Dadok,*

*tapemakga i We Anek.
Tudang makkatu i palek,*

burung *cui* dari Melayu.
Datang semua berkumpul,
burung beraneka macam.
Berkata kemudian

burung *cui* dari Melayu,
"Entah ada apa gerakan
ramai benar kudengar,
upacara kerajaan di Kera."

Menjawablah kemudian
burung nuri dan beo,
"Belum tahukah engkau,
sudah datang La Dadok,

We Anek berkunjung balik
pengantin bersama harta benda-
nya."

berkata kemudian,
Pergilah engkau ke atas,

kita naik melihat-lihat
di istana kediaman,
Tuan raja kita di Kera.
Agar aku dilihat La Dadok,

kita pun akan melihat We Anek.
Duduk berjejer rupanya,

kutettepue ri Annung."
Napada lluttu manenna,

manuk-manuk sakkekede.
Napole mua makdakka,
ri rakkeang maduae.
Napada ccukuk mannyilik,

ri sao lamming mpulaweng.
Namasuang napemakga,
sama lattukna maccekkeng
kua ri warik tenngae.

Mettek mua si makkeda
bawenngae cakkuridie,
"Nonno sisekko ri awa,
ri tenngana jakjarenngae,

munyilik deceng sai ro!"
Makbali ada makkeda
ulona ri tana Menrek,
"Engka ga waek riola,

ttudang siapping taue.
Sitettek gading taue,
ri tenngana jakjarenngae."
Makbali ada datu cuie,

para tamu dari Annung."
Sama terbanglah,

burung yang beraneka macam.
Datang kemudian bertengger,
di lengkayan kedua.
Sama menunduk memandang,

di pelaminan keemasan.
Tidak jua ia melihat sesuatu,
sama terbanglah bertengger
di sekat ruang tengah.

Berkata lagi kemudian
burung nuri dan beo,
"Turunlah sekalian di bawah,
di tengah istana,

agar engkau melihat baik-baik!"
Menjawab kemudian
burung ulo dari tanah Mandar,
"Adakah yang bisa dilewati,

duduk berhimpitan orang.
Bertindihan tulang orang,
di tengah istana."
Berkata kemudian raja cui,

*"Tamenakkeng matekbek,
ada wekgakko labela.
Tikjang no matuk tanonno,
tapemagga i We Anek."*

*Napada tikjang manenna,
manuk-manuk sakkegede.
Nonno ni makkatawareng,
mallek ellek i talae.*

*Napada makkeda maneng
manuk-manuk sakkeede,
"Èsak-esak ko pattudang,
lao-lao ko nyumparek!*

*Kunyilik sai We Anek."
Mesak ni pattudanngede,
sama tepppa ni makdakka
ri olona bottinngede.*

*Naconga mua makkeda
ulona ri tana Menrek,
"Pallalo kessing Awisenna
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue.
Patengek-ttengek kessinna,*

*"Tampaknya engkau terlalu,
banyak bicaramu.
Berdirilah kita akan turun,
melihat We Anek."*

*Sama berdirilah semua,
burung yang beraneka macam itu.
Turunlah menampakkan diri,
di sela-sela hidangan.*

*Sama berkata semua
burung beraneka macam itu,
"Pindah-pindahlah orang yang
duduk,
bergeserlah sedikit Inang Penga-
suh!*

*Ingin aku melihat We Anek."
Pindahlah orang duduk,
sama hinggap mendarat
di hadapan pengantin.*

*Menengadah seraya berkata
burung ulo dari Tanah Mandar,
"Terlalu benar kecantikan wanita
Sang Penyabung terpuji,*

*Sang Pemberani tersohor.
Demikian memukau kecantikan,*

*pawajikeng namaupek,
tongeng La Dadok sompa,*

ri laleng ulapu paeru.

*Pappemakga paccinna ga
uleng tipu najikki ri langi,*

palisok ale dewata.

*Tenrek padanna We Anek,
pole tonak ro ri Jawa,
kulekjak ni ri Malaju,
masuang pada We Anek."*

*Mettek mua ni makkeda
datu cui tomanikkeng,
nasitunrengeng makkeda
ulona ri tana Menrek,*

*"Makkutana wak We Anek,
aga ro waek ponratu
mulecokeng ngi alemu,
uae aga mucemme.*

*Aga waek muakbekdak,
namassua We Anek,
napowellang-wellang mui
olimu rituju mata.*

elok dan murah rezeki,
beruntung La Dadok menikah,

di dalam kelambu yang menye-
nangkan.

Bagaikan dilihat bersihnya
bulan purnama digenggam di
langit,
menjelma bagai tubuh Dewata.

Tidak ada samanya We Anek,
sudah kukunjungi Jawa,
kuinjak Melayu,
tidak ada samanya We Anek."

Berkata kemudian,
raja *cui* orang Manikkeng,
bersamaan berkata
burung *ulo* dari Tanah Mandar,

"Ingin daku bertanya We Anek,
apa gerangan wahai Tuanku
kau lururkan tubuhmu,
air apa engkau mandi.

Apa yang engkau jadikan bedak,
sehingga engkau bersih We Anek,
membuat kian bercahaya
kulitmu dipandang mata.

*Samanna kua kunyilik,
camming takdengek risana,
makbajo-bajo ritannga
wellang olimu ponratu."*

*Mecawa maneng taue,
mengkalinga i adanna,
manuk-manuk sakkekede,
ala mettek ga We Anek.*

*Pakdewek ada makkeda
danngae cakkuridie,
"Èsak-esakko La Dadok!*

Laoko tokboto utannga

*madeceng sai awiseng
riporiomu maserro."
Mellek maneng sining tau
maegae mengkalinga*

*madeceng ngi adanna ro,
manuk-manuk sakkekede.
Mesak-esak ni La Dadok.
Giling mua ni makkeda*

*cuinna to saburoe,
"Magi ro temmubaliak,*

Bagaikan kulihat,
cermin jatuh terburai,
berpantulan dilihat
cahaya kulitmu wahai Tuan putri."

Tetawa semua orang,
mendengar ucapan,
burung beraneka macam itu,
tiada jua berkata We Anek.

Berkata lagi
burung nuri dan beo,
"Pindah-pindahlah sedikit La
Dadok!

Engkau pergi berjudi kulihat

baik benar rupanya wanita
kesayanganmu itu."
Tertawa semua orang
banyak mendengar

dengan baik perkataan,
burung beraneka macam itu.
Bergeserlah La Dadok.
Berpaling seraya berkata

burung cui orang Saburoe,
"Mengapa engkau tak menjawab-
ku,

*ada silappa We Anek.
Giling no mai ponratu,*

*ala ni tabarunoe."
Narua tapatolingi
ukka timu mapatana,
cuinna tosaburoe.*

*Massamang mua makkeda,
"Magi naia ponratu,
muinappa ro labela.
Maupek togi Neneku,*

*muelli togi indokku,
muparola gi ambokku.
Tanniko kua rupammu,
mattampareng ngi watakku?"*

*Maserro mellek maneng ni,
sininna manuk-manuke.
Mettek danngae makkeda,
"Macai bawakko ritu,*

*pura no riattampareng.
Onro no baweng matoae,
napuata ko We Anek."*

Macai mua makkeda

sepatah-kata We Anek.
Berbaliklah ke mari wahai Tuanku,

ambillah *tabaruno* itu."
Demikian ramai kedengaran
ucapan hati-hatinya,
burung *cui* orang Saburoe.

Bersamaan berkata,
"Mengapakah wahai Tuanku,
baru sekarang engkau berbaikan.
Beruntung kiranya nenekku,

engkau belikah ibuku,
engkau ikutkankah ayahku.
Mengapa bukan dirimu,
mengupahkan tubuhku?"

Demikian gembira,
semua burung tersebut.
Berkata nuri kemudian,
"Percuma engkau marah,

engkau sudah diupahkan.
Tinggallah kakatua yang tua,
engkau dijadikan hamba We
Anek."

Marah seraya berkata

*bawenngé cakkuridie,
 "Pore-poremu danngae,
 sommeng-ssommammu labela,
 llalo alakkammu waek."*

*Masaro mellek maneng ni,
 sining lisek langkanae.
 Mengkalinga i massasa,
 manuk-manuk sakkekede.*

*Mecawa maneng taue,
 sala maruttung ri aseki
 langkana ri cekkongenna,
 punna lipuk e ri Kera,*

*nawawa sammeng mecawa,
 Mettek mua si makkeda
 inanna ronnang La Dadok,
 "Rukkai sai naluttu,*

*manuk-manuk sakkekede.
 Ajak naonro maneng ro,
 pakdicawa i taue!"
 Tikjang ni pattudanngede,*

*narukkai manenngi ro
 danngae cakkuridie,
 sininna manuk-manuke.
 Adanna ro mai malanrae,*

burung nuri dan beo,
 "Hebat benar engkau kakatua,
 angkuh benar engkau,
 jadilah engkau gadis tua."

Demikian geli semua,
 sekalian penghuni istana.
 Mendengar bertengkar,
 burung beraneka macam itu.

Tertawa semua orang,
 bagaimana runtuh di atas
 istana tempat tinggal,
 Sang Ratu Kera,

akibat diliputi suara tawa.
 Berkata lagi kemudian
 ibunda La Dadok,
 "Usirlah agar terbang,

burung beraneka macam itu.
 Janganlah mereka tinggal semua,
 membuat orang tertawa!"
 Berdirilah orang yang duduk itu,

mengusir semua
 burung nuri dan beo,
 semua burung tersebut.
 Adapun ucapan para wanita,

*"Luttu no sia munonno,
salai wi langkanae.*

*Ajak muonro manenna,
maccalilla puppu esso,*

ri olona bottinngede."

*Napada kgiling makkeda
manuk-manuk sakkeede,*

"Tea tongeng ngak pattudang,

salai wi langkanae.

Apak maelo kak sia,

pemakga botting maroa."

Makbali ada makkeda

pattudang malanreae,

"Naelorekko puatta,

luttu llao makkinanre.

Ajak muonro makdoppo,

ri olona bottinngede."

Sama mettek ni makkeda

danngae cakkuridie,

"Sommeng-ssommemmu

pattudang,

"Terbanglah engkau turun,
meninggalkan istana.

Janganlah kalian tinggal,
beceloteh sepanjang hari,

di hadapan pengantin."

Sama menoleh

burung yang beraneka macam itu,

"Aku tidak mau wahai orang
duduk,

meninggalkan istana.

Sebab aku ingin,

menyaksikan perkawinan ramai."

Menjawab kemudian

wanita yang duduk,

"Disuruh engkau oleh tuan kita,
terbang mencari makanan.

Jangan engkau tinggal jadi
sampah,

di hadapan pengantin."

Sama berkata kemudian

burung nuri dan beo,

"Angkuh benar engkau orang
duduk,

*muaseng ngak mai makdoppo,
ri olona bottinngede.
Sia kkadok ale-ale,
matoa temmallakkai.*

*Dua nrupa ni gemmekmu,
takdennek-dennek ni isimmu,
llalo alakkang no ritu.
Temmita o oroane,*

*mulempo ri pammasareng.
Apak masommeng wekgakko,
ri padammu ripancaji."
Mettek mua si makkeda*

*Inanna Passaunngede,
"Tudang no sia We Anek

ri tappere baritummu.
Mutudang siraga-raga*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."
Adanna kua La Dadok,
"Lao no riak ponratu*

*mugenneppa tellu mpenni,
murewek mai parimeng*

engkau menganggapku sampah,
di hadapan pengantin.
Engkau akan tinggal hingga,
tua tidak bersuami.

Sudah dua macam rambutmu,
sudah berjatuhan pula gigimu,
jadi gadis tualah engkau.
Engkau takkan menemukan laki-
laki,

hingga menyeberang ke akhirat.
Sebab angkuh benar kau,
kepada sesamamu yang dicipta."
Berkata kemudian

ibunda Sang Penyabung itu,
"Duduklah engkau wahai We
Anek
di tikar keemasanmu.
Duduklah engkau bermesraan

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor."
Berkatalah kemudian La Dadok,
"Pergilah engkau wahai Tuanku

nanti setelah cukup tiga malam,
barulah engkau kembali ke mari

muduppai wi anakmu!"

Natarakkana nalao

*sining tau maegae,
sitinro nyumparekede.*

*Najoppa marakka-rakka.
Ala maressak otae,*

*ala kkedê pakbojae.
Natakkadapi ri Annung,
tuppu sapana naenrek*

napole muana ttudang.

*Mettek mua ni makkeda
Inanna Awisenngede,
"Pekkoaga ni kedona
lisek babua tungkekku?"*

*Makbali ada makkeda
nyumparek Awisenngede,
"Samanna sia kuita
anak dewata mallino,*

ttudang ri lamming mpulaweng,

*sitenrek takke La Dadok."
Inappa ronngang kutoling
ukka timu mapatana,*

menjemput anakmu!"

Berangkatlah sudah pulang

sekalian orang banyak itu,
beriringan dengan Inang Penga-
suhnya

berjalan dengan cepatnya.
Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
Sampailah ia di Annung,
melangkah menyusuri tangga ke
atas
kemudian ia duduk.

Bertanya kemudian
Ibunda Sang Ratu,
"Bagaimanakah gerangan
putri tunggalnya?"

Menjawablah kemudian
inang pengasuh Sang Ratu,
"Bagaikan kelihatan
anak Dewata yang menjelma,

duduk di pelaminan bertatahkan
emas

bergandengan dengan La Dadok."
Barusan tadi aku mendengar
ucapannya yang berhati-hati,

*inanna Passaunngede.
Wekkatellu i makkoling,
ppalao ada makkeda
inanna Passaunngede,*

"Muala mua ro matuk

*La Bulu Perek ri Annung!"
Nainappa si makkeda,
"Tikjang no mai We Anek,*

*ri tappere baritue!
Muala toi ro sia
pangkaukeng rimanana
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue.
Tikjang no mai We Anek,
ri tappere baritummu!
Muala mua ro matuk,*

*kawalaki patappulo.
Muala toi ro sia
passering awa langkana."
Nappa na tikjang We Anek,*

*ri tappere baritunna.
Nagennekna tellu mpenni,*

ibunda Sang Penyabung.
Tiga kali diulangi,
menyampaikan ucapan
ibunda Sang Penyabung,

"Engkau akan mengambil
kembali nanti
La Bulu Perek dari Annung!"
Kemudian berkata lagi,
"Bangkitlah kemari We Anek

di tikar keemasan!
Engkau terima pula
semua harta warisan milik
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor itu.
Bangkitlah ke mari We Anek,
menuju ke tikar keemasanmu!
Engkau akan mengambil nanti,

laki-laki empat puluh orang.
Engkau jadikan mereka
penyapu di pekarangan istana."
Berdiri lalu melangkah We Anek,

ke tikar keemasannya.
Setelah genap tiga malam lama-
nya,

*napada nrewek parimeng,
pattorokna makkettinna.*

*Rajempongeng pakdanrenna,
inanyumpareng lekbina,
Awiseng Passaunngede.
Joppa ni marakka-rakka,*

*ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Natakkadapina ri Kera,
tuppu sapana naenrek,*

*manaik ri langkanae.
Nasitujuang mpekganngi,
tudanna sitenrek takke
mallaibine labela.*

*Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.
"Irate llalo mutudang*

*pattarana makkettinna
Awiseng ripurioku."
Lao mua ni natudang,
pattaranak makkettinna,*

*Awiseng Passaunngede.
Namarapek pa tudanna,*

kembalilah mereka semua,
pembantunya yang ratusan.

Para Ibu rumah tangganya,
inang Pengasuh mulianya,
Sang Wanita Penyabung.
Berangkatlah tergesa-gesa,

belum lumat sirih dikunyah,
tidak sekejap mata.
Sampailah ia di Kera,
menyusuri tangga naik,

lalu masuk ke dalam istana.
Persis ia melihat,
duduk bertindihan paha
suami-istri rupanya.

Berpaling seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Di atas engkau duduk

para pelayan ratusannya
Wanita kesayanganku!"
Pergilah mereka duduk,
para pelayan ratusannya

Sang Wanita Penyabung.
Setelah tenang duduknya,

*nagiling mua makkeda
inanyumpareng lekbina,*

*"Appanguju no We Anek,
tarewek ri langkana,
ri lipuk akkellaretta!"
Telleppek llalo adanna,*

*inanyumpareng lekbina.
Natikjang ronnang We Anek
sitarakkaseng La Dadok,
mattokdang ri sinrangenna.*

*Sisoeang jari ni sia,
panre pakbiring adae.
Tikjang ni takdakka-rakka
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue.
Timanngi tokdang sampuna,
Awiseng ripuriona.
Napole mua natudang,*

*ri laleng ri sinrangenna.
Ia marapek tudanna
Awiseng Passaunngede,
makdinrung ttudang La Dadok.*

*Siwewangeng ni tarakka,
sinrangeng ripolalenna.*

berbaliklah berkata
inang pengasuh mulianya,

"Bersiap-siaplah wahai We Anek,
engkau kembali ke istanamu,
di negeri kelahiran kita!"
Belum selesai ucapan,

inang pengasuh mulianya.
Bangkit pulalah We Anek
beriringan dengan La Dadok,
melangkah turun ke usungan.

Bergandengan tangan berdua,
diikuti oleh Juru bicara.
Berdirilah tergesa-gesa
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor.
Mengangkat ujung rok,
Wanita kesayangannya.
Kemudian naik duduk,

ke dalam usungannya.
Setelah tenang duduknya
Sang Wanita Penyabung,
berlindung duduk La Dadok.

Serentaklah berangkat bersama,
usungan tumpangannya.

*Natennga tikka mawajik,
natakkadapi ri Annung.*

*Tuppu sapana naenrek,
ri langkana tudangenna.
Tikjang ni takdakka-rakka,
Inanna Awisenngede.*

*Terreang mpenno ulaweng,
naduppai wi anakna,
lisek babua tungkekna.
Natikjang tona We Anek,*

*sitarakkaseng La Dadok.
Sitenrek jari ni sia,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Natini terru muttamak,
ri laleng ulapu kati.
Napole mua maccokkong
ri tokdanna lammingede,*

*nasisorongeng salenrang.
Mettek mua ni makkeda
inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,*

*"Akjella manekko mennang,
sining tau maegae!"*

Persis siang hari benar,
sampailah mereka di Annung.

Melangkah menyusuri tangga naik,
ke istana kediamannya.
Bangkitlah tergesa-gesa,
Ibunda Sang Permaisuri.

Menabur bertih keemasan,
seraya menyambut anaknya,
isi perut tunggalnya.
Berdiri pulalah We Anek,

bersamaan dengan La Dadok.
Bergandengan tangan,
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Di antarlah berdua masuk,
ke dalam kelambu.
Mereka lalu duduk berdua
di bawah pelaminan,

kemudian saling menyuguhi sirih.
Berkatalah kemudian
inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung,

"Silakan makan semua,
sekalian orang banyak!"

*Pada makjella maneng ni
pattaranak makkettinna,*

*rajempongeng pakdanrenna.
Napada teppa maneng si
bua-bua sakkekede.
Nagiling mua makkeda*

*inanyumpareng lekbina
Awiseng Passaunngede,
"Akjella maneng ko sia
sining tau maegae,*

*pampawana bottinngede."
Napada pura makjella,
sining tau maegae.
Tikjang ni llalo muttamak,*

*inanyumpareng lekbina.
Nasitujuang mpekganngi,
ttudang silanyuk-lanyuk.
Sipakkeda kua baweng,*

*sipaccekkeng kua dongi,
ri tokdanna lamminngede.
Nasipallompeng-llompengeng,
teia pura naessek,*

Bersamaan mereka makan
pelayan yang ratusan itu,

para wanita penjaga setianya.
Datang lagi hidangan
buah-buahan beraneka macam.
Berpaling lagi seraya berkata

inang pengasuh mulianya
Sang Wanita Penyabung itu,
"Silakan makan semua
sekalian orang banyak,

para pengiring pengantin."
Selesailah makan,
semua orang yang banyak itu.
Berdiri lalu melangkah masuk,

inang pengasuh mulianya.
Kebetulan sekali didapati,
sedang duduk bercumbu rayu.
Bercanda bagai burung nuri,

bersandaran laksana burung
gelatik,
di bawah pelaminan.
Saling bergenggaman,
tangan yang biasa diurut,

*sanro sunna sama paccing.
Nasipalao rewekeng
bakketa mani naressak,
isi pura risorongi*

*gulinra batu lagading.
Nagiling mua makkeda
inanyumpareng lekbina,
"Massimang sanak La Dadok,*

kurewek sana ri lolangetta."

*Makbali ada makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

"Rewek no sia nyumparek,

*ri langkana tudangetta!
Rekkua makkutana i
inakku ncajiang enngak,*

*ia ro mubalianngi,
silanyuk-lanyuk kunyilik
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue!"*

*Natakkadapi ri Kera.
Tuppu sapana naenrek,*

dukun terampil nan bersih.
Mereka bermesraan
tubuhnya bagaikan lecet terkunya,
oleh gigi yang pernah digosok

gerinda batu merah.
Menolehlah seraya berkata
inang pengasuh mulianya,
"Aku mohon pamit wahai La
Dadok,

aku pulang dahulu ke kampung
kita."

Menjawablah kemudian
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

"Kembalilah wahai Inang penga-
suh,
di istana kediaman kita!
Andaikata engkau ditanya nanti
ibu yang melahirkanku,

katakanlah kepadanya bahwa
sedang bermesraan kulihat
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor!"

Setelah sampai di Kera.
Menyusuri tangga naik,

*natini terru muttama
ri tokdanna leurenna,*

*inanna Passaunngede.
Nagiling mua makkeda,
"Pekkoaga ni kedona
lisek babua tungkekku?"*

*Makbali ada makkeda
inanyumpareng lekbina
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

*"Monro mua ni kunyilik,
ri tokdanna leurenna.
Sipalecceng kua dongi,
sipakkeda kua baweng.*

*Sisaula tettik cari,
mecawa sipakbokoreng.
Nasipalao rewekeng,
bakketa mani naressak*

*isi pura risorongeng,
gulinra batu lagading.
Nasipallompeng-llompengeng,
teia pura naessek*

langsung masuk
di samping tempat tidur,

ibu Sang Penyabung itu.
Berpalinglah seraya berkata,
"Bagaimana keadaan
putra tunggalku?"

Menjawablah kemudian
Inang pengasuh mulianya
Sang Penyabung terpuji itu,
Sang Pemberani tersohor,

"Aku melihat sedang duduk,
di dekat tempat tidurnya.
Bersandaran bagai burung gelatik,
bercengkerama laksana burung
nuri.

Saling mengelus tangan lembut,
tertawa saling membelakangi.
Mereka saling menyayangi,
tubuhnya bagaikan lecet terkunya

oleh gigi yang sudah digosok,
gerinda batu merah.
Saling berpegangan mesra,
dengan lengan yang sudah diurut

sanro sunnak sama paccing."
Cakgalekge ni ri laleng
rampenna ininawana
inanna Passaunngede.

Mengkalinga i rirampe,
lisek babua tungkekna.
Telleppek llalo adanna
inanna Passaunngede,

pada massimang maneng ni
sining tau maegae.
Nala ni esso siwenni,
nagennek tona siuleng,

dua mpuleng tellu mpuleng
ri laleng ulapu kati.
Mangidengi ni We Anek

pao jekkie ri Jawa,

lemo Cina ri Malaju,
lesse ri tana Mangkasa,
pao daekko ri Menrek,
settunna ranreng Minanga.

Nagiling mua makkeda
awiseng ri puriona
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,

oleh dukun terampil nan bersih."
 Tertawalah di dalam
 lubuk hati sanubari
 ibunda Sang Penyabung itu.

Mendengar berita,
 mengenai putra tunggalnya.
 Belum selesai ucapan
 ibunda Sang Penyabung itu,

maka mohon pamitlah
 orang yang banyak tersebut.
 Sudah satu hari dilewati,
 sudah cukup pula sebulan,

dua bulan kemudian tiga bulan
 berada di dalam kelambu.
 Sudah mengidam We Anek dan
 ingin
 makan mangga *jekki* dari Jawa,

jeruk manis dari Melayu,
 langsung dari Tanah Makassar,
 mangga *dekko* dari Mandar,
 buah kecap dari Minanga.

Berpalinglah seraya berkata
 wanita kesayangannya
 Sang Penyabung terpuji,
 Sang Pemberani tersohor itu,

"Mangidengi kak La Dadok

*pao jekkie ri Jawa,
lemo Cina ri Malaju,
lesse ri tana Mangkasa,*

*pao daekko ri Menre,
settunna ranreng Minanga."
Natarakkana La Dadok
tettajeng dokko inanre,*

*tuttunngi luse rekbanna.
Napada pole ro mai
manuk-manuk Jawaee,
lawedakna Malajue.*

*Nasiduppa na La Dadok.
Makkutana ni makkeda,
"La Dadok, kegao manguju?"*

Makbali ada makkeda

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Mangidengi wi puangmu*

pao jekkie ri Jawa,

*lemo Cina ri Malaju,
lesse ri tana Mangkasa,*

*"Aku mengidam hai La Dadok
dan ingin*

*mangga jekki dari Jawa,
jeruk manis dari Melayu,
langsat dari Tanah Makassar,*

*mangga daekko dari Mandar,
buah kecapi di Minanga."
Berangkatlah La Dadok
tanpa membawa makanan,*

*melangkah menyusuri pekarangan.
Berdatangan dari berbagai arah,
burung Jawa,
burung lawedak dari Melayu.*

*Bertemulah dengan La Dadok.
Bertanya kemudian,
"Wahai La Dadok, mau kemana
kau?"*

Menjawablah kemudian

*Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Mengidam tuanmu dan ingin ia
makan
mangga jekki dari Jawa,*

*jeruk manis dari Melayu,
langsat dari Tanah Makassar,*

*pao daekko ri Menrek,
settunna ranreng Minanga."*

*Makbali ada makkeda
manuk-manuk sakkekede,
"Takdaga sao cinampek,
ri lusena rekbanngede.*

*Kuluttu kusappareng kko,
nangidengie puakku."
Luttu ni takdakka-rakka,
manuk-manuk sakkekede.*

*Napassaranni laona
engka llao tana Jawa,*

*engka luttu ri Malaju,
engka llao ri Mangkasa,*

*engka malliweng ri Menrek.
Napada mallolongenna
napada pole sipulung,
ri lusena rekbanngede*

*selluk ri tabo-taboe.
Naponciang madecenngi
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

mangga *daekko* dari Mandar,
buah kecapi dari daerah Minanga."

Menjawab kemudian
burung yang beraneka macam itu,
"Berhentilah kau sejenak,
di sekitar pagar.

Kuterbang mencarikan engkau,
yang diingini oleh Tuanku."
Terbanglah mengangkasa,
burung beraneka ragam itu.

Berpencar arah mereka
ada yang menyeberang ke Tanah
Jawa,

ada yang terbang ke Melayu,
ada yang pergi ke Makassar,

ada yang menuju ke Mandar.
Semua sudah berhasil menemukan
datanglah mereka berkumpul,
di sekitar pagar

menyelinap di kolam istana.
Diserahkannya baik-baik kepada
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

*napolena sorongenngi
awiseng ri puriona.
Mettek mua ni We Anek,
"Mapanre tongeng La Dadok,*

*temmarapeppa tudanna
napole muana ritu
bua-bua sakkekede."
Makbali ada La Dadok,*

*"Temmuisseng gi We Anek
bole-bole kak ri lino,
passikkiak ri akherak."
Nagennek ni tellu mpuleng*

*massuro toni La Dadok,
melli bessing na tappi
ri Pakjawa mallalennge.
Ajakke oraoane i*

*cerok datunna We Anek,
jaji kutampariang ngi.
Natarakkana nalao,
Pakjawa mallalenngede,*

*nalao marakka-rakka.
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae.
Nalattuk mua manaik,*

lalu ia menyerahkan kepada
wanita kesayangannya.
Berkata We Anek,
"Hebat benar La Dadok,

belum lama aku duduk
sudah didatangkan semuanya
buah-buahan beraneka macam."
Menjawablah kemudian La Dadok,

"Tidakkah engkau tahu wahai
We Anek
aku hebat di bumi,
jaya pula di akhirat."
Setelah cukup tiga malam

memesanlah La Dadok,
membeli tombak dan keris kepada
Pedagang Jawa yang berjalan kaki.
Siapa tahu nanti laki-laki

anak raja We Anek,
jadi aku akan memberinya hadiah.
Berangkatlah pergi,
Pedagang Jawa yang berjalan kaki,

melangkah tergesa-gesa.
Belum lumat sirih dikunyah,
tidak sekejap mata.
Sampailah ia mendarat,

ri wanuanna Jawa.

Lele si pau-paue.

Mangurek wenni ri munri

Awiseng Passaunngede.

*Tetiong tongeng ni La Dadok,
tenrek pangulu lakkona.*

*Naekdeng wali-wali,
mattuppu pepeng lakko.*

*Mattokdang ri cidek alau,
raju-raju ri matoa
pesona ri oroane.
Giling mua ni makkeda,*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Temmuisseng gi La Dadok
bole-bole i ri lino,*

*passikki i ri akherak.
Assu lempu ko ceroe,*

*natarima o sanromu.
Narekko oroane o*

*tappi kuppa nabesikku,
ciccing ri datu jarikku,*

di negeri orang Jawa.

Beralih lagi cerita.

Sudah saatnya melahirkan di belak-
kang

Sang Wanita Penyabung.

Berdiri kemudian La Dadok,
sembari menekan hulu badiknya.
Mengejang kiri kanan,
menekankan pada papan
penyangga.

Terbujur ke arah timur,
merajuk kepada mertua
memelas kepada suaminya.
Berpalinglah kemudian berkata,

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Tidakkah engkau tahu La Dadok
perkasa di dunia,

jaya pula di akhirat.
Keluarlah dengan selamat
wahai Anakku,
engkau akan diterima oleh dukun.
Sekiranya engkau laki-laki

maka keris dan tombakku,
serta cincin di jari manisku,

*musenngeng manenngi bela
mana pole ri nenemu."*

*Namassuang massaliweng
rimasolina ceroe.*

*Mettek makkeda We Anek,
"Assu lempu ko ceroe,*

nanatarima o sanromu!

*Narekko makkunrai ko,
cerok datui ro sia.*

Wajukku, potto-pottoku,

*ciccing ri datu jarikku,
senngeng manenngi ro sia."
Takbussello ni ceroe.*

Mettek makkeda We Anek,

*"Amaseang ngak La Dadok
muola i pakjawae,
pakjawa mallalenngede!
Ajak nabessing natiwi,*

*ajak natappi naelli.
Ia mai napoleang,
unraikna tana Malaju,
sampuna Tallok Takkiling.*

engkau akan miliki semua
warisan dari nenekmu."

Sekiranya keluar ke dunia nanti
bayi bangsawan itu.

Berkata pula We Anek,
"Keluarlah dengan selamat si
jabang bayi,

engkau akan diterima oleh dukun-
mu!

Sekiranya engkau perempuan,
bayi bangsawanku nanti.
Maka baju dan ponto-pontoku,

serta cincin di jari manisku,
engkau akan miliki semuanya."
Meluncurlah ke luar si jabang bayi
itu.

Berkatalah We Anek,

"Maafkan aku wahai La Dadok
susullah pedagang Jawa itu,
pedagang yang berjalan kaki itu!
Janganlah tombak yang dibawa,

jangan pula keris yang dibeli.
Adapun yang dibawa pulang,
kain lembut dari Melayu,
selimut dari Tallok Tangkiling

apak awiseng cerota."
Mettek makkeda La Dadok,
"Sullewatang pakbicara,
Pakbicarae arek ga

padakku passaung llolo,
molai wi pakjawae?"

Makbali ada We Anek,
"Temmakdimeng ngak maelo,

rekkuwa tania iko
molai wi pakjawae."

Mettek makkeda La Dadok,
"Pekkoaga ni We Anek

molai wi pakjawae,
natekgennek matopa
wenni sapana cerota."
Makbali ada We Anek,

"Ia pasa namanyameng
rampenna ininnawaku,
rekkuwa watammu lempo
molai wi pakjawae!"

karena perempuan anak kita."
 Menjawab kemudian La Dadok,
 "Apakah Juru bicara kepercayaan,
 ataukah Juru bicara

sesamaku Sang Penyabung muda,
 yang menyusul pedagang Jawa
 itu?"

Berkata lagi We Anek,
 "Aku tidak ingin,

sekiranya bukan engkau
 yang menyusul pedagang Jawa
 tersebut."

Menjawab lagi La Dadok,
 "Bagaimana mungkin We Anek

akan kususul pedagang Jawa itu,
 sementara belum jua sampai
 malam pantangan bayi kita."
 Berkata lagi We Anek,

"Barulah bisa nyaman
 perasaan dalam hatiku,
 jika dirimu yang menyeberang
 menyusul pedagang Jawa itu!"

*Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Mannippiak ro siwenni*

*marasek engka kunyilik,
manuk-manuk curo belle
maccekkeng ri tekkuae."
Giling makkeda We Anek,*

*"Namau toni ro engka
manuk-manuk curo belle
maccekkeng ri tekkuae,
lao tokko mmolai wi*

*pakjawa mallalenngede!"
Kua ni tennung marussak,
rampenna ininawana
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue.
Mengkalinga i adanna,
awiseng ri puriona.
Natikjang mua La Dadok,*

*ri turungeng mabelae.
Naloreng toni labela,*

Menoleh seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Aku bermimpi tadi malam

sepertinya ada kulihat,
burung *curo belle*
bertengger pada keraguan."
Berpaling seraya berkata We
Anek,

"Biar pun akan ada
burung *Curo belle*
bertengger pada keraguan,
engkau tetap harus susul

pedagang Jawa itu!"
Bagaikan tenunan kusut,
perasaan dalam hati
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor itu.
Mendengar perkataan,
wanita kesayangannya.
Berdirilah La Dadok lalu melang-
kah,

ke pinggir pantai nan jauh.
Diturunkanlah kemudi,

*wakka-wakka tonangenna.
Nawangung ni lloლოსenna,*

*nawakkasang ngi sompekna.
Sompek ni marakka-rakka,
tettiwi dokko inanre.
Tellu mpenni ni llaona,*

*nasore ri tana Jawa.
Ri wanua sakkeked,*

*Ri lipuk Takkalallae.
Napakkanre i tokdokna,*

*naenrek mua mattanang.
Najoppa-joppa La Dadok,
ri parelleseng saoe.
Nasitujuang mpekgang ngi,*

*Pakjawa mallalenngede.
Adanna kua La Dadok,
"Ajak natappi muelli,
ajak nabessing mutiwi.*

*Ia garek mupoleang,
unraikna Tana Malaju.
sampuna Tallok Takkiling!"
Natakdevekna La Dadok,*

perahu tumpangannya.
dilepaslah tali pengikatnya,

dibentangkan pula layarnya.
Berlayarlah dengan perahu melaju,
tanpa membawa bekal makanan.
Setelah tiga malam berlayar,

sampailah ia di Tanah Jawa.
Di kampung yang terdapat
segala sesuatu,
di Negeri Takkalalla itu.
Diturunkanlah jangkarnya,

lalu melangkah naik ke darat.
Berjalan-jalan La Dadok,
di sela-sela rumah.
Kebetulan sekali ia bertemu,

pedagang Jawa yang disuruh.
Berkata kemudian La Dadok,
"Janganlah keris engkau beli,
jangan pula tombak kau bawa.

Yang engkau bawa katanya,
kain lembut dari Melayu,
selimut dari Tallok Takkiling!"
Kembalilah sudah La Dadok,

*naloreng toni ro sia
wakka-wakka tonangenna,
sanre ri amajengenna.
Napole muana sia,*

*manuk-manuk sakkekede.
Nagiling mua makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

*"Leppang sao cinampek
ri awiseng riporioku.
Luttu no sia lalau,
ri wanua e ri Annung.*

*Mupalettukeng ngak sia,
sellekku ri awisekku.
Ia selleng mupalattuk,
sellenna mai La Dadok.*

*Mappatarala i garek,
baluk-baluk parukkuseng
ri somepekenna labela
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue!"
Natarakkana nalao,
manuk-manuk Jawa.
Ala maressak otae,*

diturunkan pulalah
perahu tumpangannya,
bersandar di tempat duduknya.
Datang pula menghadap,

burung yang beraneka macam.
Berpalinglah seraya berkata
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

"Singgahlah engkau sejenak nanti
menemui wanita kesayanganku.
terbanglah engkau ke timur,
ke daerah Annung.

Engkau sampaikan pesanku,
aku titip salam kepada istriku.
Adapun yang kau sampaikan,
bahwa salamnya La Dadok.

Katanya ia sedang,
menjalin hubungan
di perantauan rupanya
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor!"
Terbanglah mengangkasa,
burung Jawa itu.
Tidak sepemakan sirih,

*ala kkedê pakbojae.
Natakkadapina sia,
Ri wanua e ri Annung.
Nasitujuang mpekgang ngi*

*tennung-tennunna We Anek,
ri sorong ri jakjarennna.
Natudang ri wakkang tona,
cero datunna We Anek,*

*naririwa ri nenena.
Napole muana sia
manuk-manuk Jawa
maccekkeng ri tanrajenna,*

*makbekbuk ri pattasinna.
Mettek mua ni makkeda
manuk-manuk sakkekede,
"Sellenna mai La Dadok,*

*mappatarala i garek
baluk-baluk parukkuseng
ri sompekenna labela
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue."
Nacukuk mua naterri,
Awiseng Passaunngede.
Nalluru tona ambokna,*

tidak sekejap mata.
Sampailah ia ditujuan,
di kampung Annung.
Kebetulan sekali ia mendapati

sedang menenun We Anek,
di dalam istananya.
Sedang duduk dipangkuan,
putri bangsawan We Anek,

dipangku oleh neneknya.
Datang segera menghadap
burung Jawa itu
bertengger pada papan penyang-
gah,

memagut pada pati.
Berkatalah kemudian
burung yang beraneka ragam itu,
"Salam dari Tuanku La Dadok,

katanya ia sedang
menjalin persahabatan
di perantauan
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor."
Tertunduk sembari menangis,
Sang Wanita Penyabung.
Datang pula ayahandanya,

*mangatta toni inanna.
Engka maelo rempek i,
engka maelo seppu i
manuk-manuk Jawa.*

*Mettek makkeda We Anek,
"Ambok! Ajak murempek i,
Anrik, ajak museppu i.*

Ia tonaro surona

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue."
Mettek makkeda Indokna,
"We Anek magi muterri?"*

*Makbali ada We Anek,
"Rumpak tennga i jakkaku,
takbussello awerekku,
tekdenngi unga mpelukku."*

*Nagiling mua makkeda
inanna ncajiang enngi,
"Assu lempuko We Anek,
mupasusu i anakmu.*

bersiap pulalah ibundanya.
Ada yang mau melempari,
ada yang ingin meniupkan jarum
kepada burung Jawa tersebut.

Berkatalah kemudian We Anek,
"Ayahandaku, jangan kau lempari,
Adikku, jangan tiupkan jarum
kepadanya.
Sebab itulah utusan

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor."
Berkatalah kemudian ibundanya,
"We Anek, kenapa engkau
menangis?"

Menjawablah We Anek,
"Bobol tengah sisir tenunanku,
meluncur jatuh papan penyang-
gahku,
hilang pula hiasan kepalaku."

Menoleh lagi seraya berkata
ibu yang melahirkannya,
"Keluarlah dengan baik We Anek,
agar engkau menyusui anakmu.

*Usulle o pedecenngi,
palek tennummu We Anek!"
Massu tongeng ni We Anek,
napolena salikkinngi,*

*napasusu i anakna.
Muttamak toni indokna
nawakkang ngi tennunna,
lisek babua tungkekna.*

*Nagiling mua makkeda
inanna ncajiang enngi,
"Belle-belle ko We Anek,
terrumpak tennga jakkamu.*

*Tettakbussello aweremmu,
tettekdeng wunga mpelummu,
mukdani mo ri La Dadok."*

Nagilinna ro We Anek

*pallessu ada makkeda,
"Rekkua mateak Indok,*

*Ajak muwollong ngak jennek,
wollong ngak jennek tangkiling!*

*Ajak mudoko kak kasa,
doko kak sia unraik!*

Kuganti engkau memperbaiki
tenunanmu wahai We Anek!"
Keluar sudah We Anek,
lalu datang mengangkat,

dan menyusui anaknya.
Masuklah ibundanya
memasang alat tenun,
isi perut tunggalnya.

Berpaling seraya berkata
ibu yang melahirkannya,
"Berbohong engkau We Anek,
tidak bobol tengah sisir tenunmu.

Juga tidak meluncur papan
penyanggamu,
tidak hilang pula hiasan kepalamu,
engkau cuma rindu kepada La
Dadok."

Berpaling We Anek

seraya berkata,
"Sekiranya aku meninggal wahai
Ibuku,
jangan mandikan aku air biasa,
mandikanlah aku air wewangian!

Jangan bungkus aku kain kasar,
bungkuslah aku kain lembut!

*Ajak mule kak ao perring,
uleka ao lagading!*

*Ajak mutempung ngak tanah,
tempung ngak kamenyang
Menrek!*

*Ajak mumesang ngak cempa,
mesang ngak cenrana bau!*

*Ajak murek bang ngak ao,
rek bang ngak alosi bau!
Napudokoi nak sungek*

Passaung Lele Pujie,

*Betta Lele Angkurue."
Natennga benni mawajik,
naleppu tona We Anek.
Maroa ni watinngede,*

*sellak ni mallapa wating
inanyumpareng lekbina.
Giling mua ni makkeda,
"Nawelai ak We Anek."*

Jangan mengusungku bambu biasa,
usunglah aku bambu betung!

Jangan engkau menimbuniku
tanah,
timbunilah aku kemenyan Mandar!

Jangan buat pusaraku dari pohon
asam,
buatkan pusara dari kayu cendana
harum!

Jangan pagari kuburanku dengan
bambu,
pagari aku batang pinang harum!
Aku kurus karena sangat merin-
dukan
Sang Penyabung terpuji itu,

Sang Pemberani tersohor."
Saat malam telah larut,
mangkat pulalah We Anek.
Ramai sudah suara jeritan tangis,

menangis meraung-raung
inang pengasuh mulianya.
Menoleh lalu berkata,
"Aku ditinggal oleh We Anek."

*Naia puranana ri uju,
naleppu tona ceroe.
Sellak mua ni makkeda
inanna ro We Anek,*

*"Nawelai ak We Anek,
napassajukak ceroe."
Sellak mua ni makkeda
Inanna Awisenngede,*

*"Tenna ia sisenng arek,
mupomate i We Anek.
Utampuk mu lekbak tau,
bale kati lengo roa."*

*Sellak mua ni makkeda
inanyumpareng lekbina,
"Tenna ia sisenng arek
mupomate ro We Anek.*

*Mula menrekmu ri tojang
napettu pakkarawina,
tojang lakko lleuremmu
mate bollo natassia."*

*Mettek mua ni makkeda
inanna ronngang We Anek,*

Setelah selesai dimandikan,
mangkat pulalah anaknya.
Menangis seraya berkata
ibunda We Anek,

"Aku ditinggal oleh We Anek,
kehilangan pula cucuku."
Menangis lagi seraya berkata
Ibu Sang permaisuri,

"Mengapa bukan saya,
engkau mematikan We Anek.
Ketika dikandung lebih setahun,
kekasih tersayang."

Menangis lagi seraya berkata
inang pengasuh mulianya,
"Mengapa bukan aku saja,
engkau mematikan We Anek.

Ketika engkau pertama kali
naik ayunan
lalu putus pengikatnya,
ayunan keemasan tempat tidurmu
agar engkau mangkat saja."

Berkatalah kemudian
ibunda We Anek,

*"Tettek sai genranngede!
Naturung tessiwereang*

*laleng toriwiseanna!"
Ritettek ni genranngede,
napole maneng makkosong
sining pallili bessinna.*

*Napada makkeda maneng,
"Mate pekko gi We Anek?"
Makbali ada makkeda
Inanna Awisenngede,*

*"Tessemeng tellasa ulu,

namate ronriang wennie.*

*Nabettui ro ukdani,

ri gona padakdimenna."*

*Nariakka tona sia,
jennek uae cemmena,
silollong minnyak takkiling,
ridoko toni unraik,*

*nariakkana ujuna.
Ripano ni ri tanae,*

*"Tabuhlah genderang itu!
Agar berdatangan saling berde-
sakan*

*para pembantu setianya!"
Ditabuhlah genderang,
datang semua berkumpul
sekalian pasukan pengawalnya.*

*Serentak mereka berkata,
"Mangkat karena apa We Anek?"
Berkatalah kemudian
Ibunda Sang Permaisuri,*

*"Bukan demam dan bukan sakit
kepala,
yang menyebabkan ia mangkat
semalam.
Ia dirundung kerinduan mendalam
kepada,
suami kesayangannya."*

*Diangkatkanlah kemudian,
air mandinya,
bersama dengan minyak wangi,
lalu dibungkus dengan sarung,*

*diangkatlah jenazahnya.
Diusung ia turun ke tanah,*

*narisampo cekko-cekko.
Nariassisorong-ssorong,*

*wekka tellu llao-nrewek
Nainrang-inrang ni llao,
anyarang llolo dongina.
Nara lettuk ripalesso,*

*ri Bulu Kamenyanggede.
Nariakkana ujuna
nariduppa i ri awa,
ri alekbong sakkorena.*

*Ripateppa ni pepenna,
naritimpunna tana
ripasiulo kamenyang
ri mesa cenrana bau.*

*Naritampa i gurue,
baca enngi tallakinna.
Napole muana ttudang,
ri tujunna ulunna.*

*Natimpak i tallakinna,
nabaca i pakdoanna.
Napura tona nabaca
pakdoangenna gurue*

ditutup dengan keranda.
Diangkat dan disentakkan ber-
sama-sama,

tiga kali bolak-balik.
Diusunglah ia pergi,
diikuti oleh kuda putih miliknya.
Setelah sampai diturunkanlah,

di Gunung Kemenyang.
Diangkat jenazahnya
kemudian ditimang di bawah,
di liang kuburnya.

Lalu ditutup dengan papan,
kemudian ditimbuni tanah
beserta kemenyan dengan
pusara dari kayu cendana harum.

Dipanggillah guru,
yang membaca talking.
Datang ia lalu duduk berjongkok,
persis di atas kepala jenazah.

Dibukanya talkingnya,
seraya membaca doanya.
Setelah selesai dibaca
doa guru itu

*natokkong sipolo mua
saulai ro mesana.
Natarakkana takdewek,
sining tau maegae.*

*Lelesi pau-paue.
Ssore toni ro La Dadok,
pole i dangkang nalaba.*

Nabuang ngi balangona,

*napakkanre i tokdokna.
Naenrekna mappottanang,
napole tuppu sapana.
Makjalekka i appa-kappang,*

*napole muana ttudang.
Lari ni takdakka-rakka
Inanna Awisenngede,
naduppai wi manettunna.*

*Mettek mua ni makkeda,
"Nawelai ak We Anek,
napassajuka Ceroe."
Natterru mua La Dadok,*

bangkitlah kemudian berjongkok
menyapu pusaranya.
Kemudian kembali semua,
sekalian orang banyak.

Beralih lagi cerita.
Sudah mendarat pulah La Dadok,
dari sebuah perjalanan menye-
nangkan.

Ia menurunkan jangkarnya,

lalu memasang talinya.
Melangkah ia naik ke darat,
berjalan menyusuri tangga naik.
Melangkahi ambang pintu,

kemudian langsung ia duduk.
Larilah tergesa-gesa
Ibu Sang Permaisuri,
menyambut kedatangan
menantunya.

Berkatalah kemudian,
"Aku ditinggal oleh We Anek,
aku pun kehilangan cucuku."
Langsung melangkah masuk
La Dadok,

timpak ulapu naselluk.

Mappiang watanna lleu,

*tukku ulu tukku aje,
balobo i jennek matanna,*

*baritu appeddengenna.
Mettek mua ni makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,*

*"Rekkua mate ak baja
ajak muwollong ngak jennek.*

Wollong ngak jennek takkiling!

Ajak modoko kak kasa,

*doko kak sia unraik.
Ajak mule kak ao perring,
ule kak ao lagading.
Ajak mutimpung ngak tana,*

*timpukkak kamenyang Menrek!
Ajak mupepeng ngak aju,*

*pepeng ngak sia labela,
aju lotonna ri Sokbi!*

menyingkap kelambu lalu menyusup.

Menghempaskan tubuhnya berbaring,
menutup kepala dan kaki,
seraya mengucurkan air mata,

akibat kesedihan yang amat dalam.
Berkatalah kemudian
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,

"Kalau sekiranya aku mati besok
jangan mandikan aku dengan
air biasa.

mandikanlah aku dengan air
yang harum!
Jangan bungkus aku kain kasar,

bungkuslah aku kain lembut.
Jangan mengusungku bambu biasa,
tapi usunglah aku bambu betung.
Jangan menimbuniku tanah,

timbunilah aku kemenyan Mandar!
Jangan buatku aku *duni* kayu
biasa,
dunilah aku dengan
kayu hitam dari Sokbi!

*Ajak mumesang ngak cempa,
mesang ngak cenrana bau!*

*Ajak murek bang ngak ao,
rek bang ngak alosi bau!*

*Mammenasa wak labela
molai wi makkunraikku.
Mettek mua ni makkeda
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue,
"Mellekna ininawana
nawelai ak We Anek,
napassaju kak ceroe.*

*Rekkua telleppang topi
malliweng ri pammasareng,
ri pakkatimerenngede.
Mamminasa wak nyumparek,*

*parewek i ri linoe
Awiseng ripurioku."
Nagiling mua makkeda
Inanna Awisenngede,*

Jangan buat pusara dari
kayu asam,
buatkanlah pusara kayu cendana
harum!

Jangan pagari aku bambu biasa,
pagarilah aku batang pinang
harum!

Aku bermaksud untuk
menyusul istriku.
Berkatalah lagi
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Sampai hati benar
meninggalkan daku We Anek,
aku pun kehilangan anakku.

Sekiranya mereka belum
menyeberang ke alam baka,
di alam akhirat.
Aku berkeinginan wahai Inang
pengasuh,

mengembalikan ke dunia
Wanita kesayanganku."
Berpaling seraya berkata
Ibunda Sang Permaisuri,

*"Ajak sia La Dodok,
muolai wi makkunraimmu
Usappareng ppo padanna.*

*Massinalara La Dadok,
tomate nrewek parimeng
ro mai ri linoede."
Telleppek llalo adanna
Matua inaurena,*

*naleppu tona La Dadok,
maroa ni watinngede.
Sellak mua ni naterri,
mattampu aro makkeda*

*Inanna Awisenngede,
"Nawelai ak We Anek,
napassajuka ceroe,
napabiu kak La Dadok."*

*Makbali ada makkeda
inanna Passaunngede,
"Tettek sai genranngede
naturung tessiwereang,*

*llaleng to riwiseanna
Passaung Lele Pujie,*

**"Janganlah engkau wahai La
Dadok
menyusul istrimu,
kucarikan kau yang sepadan
dengannya.
Jarang sekali wahai La Dadok,**

**orang mati hidup lagi
dan kembali ke dunia."
Belum selesai ucapan
ibu mertuanya,**

**mangkat pulalah La Dadok,
ramai sudah suara tangis.
Menjeritlah sekeras-kerasnya,
seraya menepuk dada**

**Ibunda Sang Ratu,
"Aku ditinggal oleh We Anek,
aku kehilangan cucuku,
aku jadi yatim karena La Dadok."**

**Berkata kemudian
ibunda Sang Penyabung,
"Tabuhlah genderang
agar datang berdesak-desakan,**

**para pengawal kepercayaan
Sang Penyabung terpuji,**

Betta Lele Angkurue!"
Nalettuk manenna bennga,

pattaranak makkettinna.
Napada mettek makkeda,
"Kubenngareng ngi La Dadok
losenna bakke matena,

nainappa pole dakka."
Nariakkana ujuna,
napura tona ricemme.
Nariputtama ri duniang,

nariassisorong-ssorongi
wekka tellu llao-nrewek.

Natakkadapi masigak,
ri Bulu Kamenyanngede.

Siwewangeng ni tarakka,
joa ribole-bolena
ri alekbong sokkoreнна,
nariduppa i ri awa.

Naripalesso madedeng,
uju datunna La Dadok.
Naritimpongi tanah,
naripasiulo kamenyang,

Sang Pemberani tersohor!"
 Berdatangan semua penuh
 keheranan,

pelayannya yang ratusan.
 Serentak mereka berkata,
 "Aku herankan La Dadok
 melihat jenazahnya terbujur,

padahal baru saja ia tiba."
 Diangkatlah jenazahnya,
 dan setelah selesai dimandikan.
 Dimasukkanlah ke dalam duni,

diusung bersama-sama,
 lalu disentakkan tiga kali bolak-
 balik.

Sampailah segera,
 di Gunung Kemenyang.

Bersamaan mereka turun,
 para pengawal setianya
 ke liang kubur,
 lalu menimangnya di bawah.

Diletakkanlah dengan baik,
 jenazah rajanya La Dadok.
 Ditimbunilah tanah,
 bersama dengan kemenyan,

ri mesa cenrana bau.

*Naritappa i gurue,
baca enngi tallakinna.
Napole mua natudang,*

*ri tujunna ulunna.
Natimpak i tallakinna,
nabaca i pakdoanna.
Napura tona nabaca*

*pakdoangenna gurue,
natokkong sipolo mua
ssaulai ro mesana.
Adanna kua La Dadok*

*ri alekbong sokkoreнна,
"Uelai ni linoe,
upassaju ni ceroe,
upabiu i amakku."*

*Napada nrewek manenna,
sining tau maegae.
Natudanna takkajennek
inanna ro We Anek,*

*paricitta i ceroe,
pariati wi La Dadok*

dengan pusara kayu cendana
harum.

Dipanggilkanlah guru,
membacakan talking.
Datanglah guru itu lalu duduk,

persis di atas kepala jenazah.
Dibukanya talkingnya,
seraya membaca doanya.
Setelah selesai dibaca

doa guru tersebut,
menjongkok setengah badan
sambil menyapu nisannya.
Berkatalah La Dadok

di liang kubur,
"Sudah kutinggalkan dunia,
kehilangan sudah anaknya,
kujadikan yatim piatu Ibuku."

Kembalilah semua,
orang banyak yang melayat.
Duduk termenung
ibunda We Anek,

merenungi nasib anaknya,
memikirkan La Dadok

*riala tekkeng teppolo,
sanreseng teppabelleang.*

*Lelesi pau-paue.
Nariwangung tona sia
letenng ri pammasareng.
Mettek mua ni makkeda*

*Awiseng Passaunngede
ri pangonranna letenng,
"Ulete ri pammasareng."*

Nasalikking ni cerona,

*nalari tona takkappo
Passaung Lele Pujie.
Betta Lele Angkurue.
Nagiling mua makkita*

*Awiseng ri poriona.
Nasiduppa mata wekgang*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Makbali ada We Anek,
"Mapanre tongeng La Dadok,
tomate si naolai!"
Mettek mua ni makkeda*

yang diambil tongkat tak patah,
dijadikan sandaran tak menge-
cewakan.

Beralih lagi cerita.
Dipasang sudah
titian di akhirat.
Berkata kemudian

Sang Wanita Penyabung
kepada penjaga titian,
"Aku akan menyeberang ke
akhirat."

Dibopong sudah anaknya,

tiba-tiba datang sambil berlari
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.
Berbalik seraya memandang

Wanita kesayangannya.
Persis ia berpandangan mata
dengan
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor.

Berkata kemudian We Anek,
"Perkasa benar La Dadok,
orang mati lagi yang disusul."
Menjawab kemudian

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Temmuisseng ga La Dadok*

bole-bole i ri lino,

*passikki i ri akherak."
Napole nasalikkinni,
cerok datunna La Dadok.
Adanna kua We Anek,*

*"Pekkoa gana La Dadok,
totakdewek ri linoe."
Makbali ada makkeda
Passaung Lele Pujie,*

*Betta Lele Angkurue,
"Taraue rilete i,
ciccing makdotte riola.
Tatonang ri Boting Llangi,*

ri Toparampu-rampue."

*Natarakkana La Dadok
taraue nalete i,
ciccing makdotte naola.*

*Nalattuk mua manaik,
ri akdenenna bitarae.*

Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu,
"Tidakkkah engkau ketahui
La Dadok
perkasa di dunia,

jaya pula di akhirat."
Datanglah ia meraih,
anak bangsawannya La Dadok.
Berkatalah We Anek,

"Bagaimana cara wahai La Dadok,
kita kembali ke dunia."
Menjawab lagi
Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor,
"Pelangi yang akan kita lewati,
cincin melingkar kita lalui.
Kita berangkat naik ke Langit,

menghadap pada Sang Maha
Pencipta."

Berangkatlah La Dadok
pelangi yang dilewati,
cincin bergantung dilalui.

Sampailah mereka di atas,
di tangga langit.

*Mettek mua ni makkeda
Topakbarek-barekede,*

*"Agasi ro akkattamu,
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue?"
Nagiling mua La Dadok*

*makbali ada makkeda,
"Nawelai ak We Anek,
napassajuka Ceroe."
Natarakka massaliweng*

*napatiwisenngi siak,
pappaselle ro We Anek.
Naia pura natiwi,
ripasiulo ciccinna.*

*Nasessung sompa makkeda
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
"Massimang sanak Ponratu,*

*urewek sana ri linoe."
Ripanurung ri laleng llino,
ripasiulo ciccinna
sitoak jari La Dadok.*

Berkatalah kemudian
Sang Maha Pengasih,

"Apa lagi maksud kedatanganmu,
wahai Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor?"
Berpaling La Dadok

seraya berkata,
"Aku ditinggal oleh We Anek,
aku kehilangan anak rajaku."
Bangkitlah kemudian melangkah
ke luar

lalu mengambilkan,
pakaian pengganti We Anek.
Setelah diantarkan,
dikaitkannya cincin keduanya.

Bersimpuh seraya menyembah
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
"Aku mohon pamit wahai Tuanku,

aku akan kembali ke bumi."
Diturunkannya mereka ke bumi,
dikaitkannya cincin keduanya
menyatu dengan tangan La Dadok.

*Mettek mua ni makkeda
Topakbarek-barekede,
"Appanguju no We Anek!"
Nasalikking ngi cerona,*

*tikjang ni lao polena.
Natarakkana mattokdang,
napole mua natettong
Naduppai wi anakna,*

Inanna Awisenngede.

*Nariwali-wali tona
ri nyumparek lekbina.
Giling mua ni makkeda*

*sininna lisek bolana,
"Mapanre tongeng La Dadok,
tomate si naolai
naparewek ri linoe.*

*Napolena pada ttudang
ri langkana cokkongenna,
ri tappere baritunna.
Nakkeda kua La Dadok,*

*"Temmuisseng kgiro sia
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
bole-bole i ri lino,*

Bertitah lagi
Sang Maha Pengasih,
"Bersiaplah engkau We Anek!"
Diraihlah anak rajanya,

berjalan mondar-mandir.
Berangkatlah mereka turun,
datang langsung berdiri.
Dijemputlah anaknya,

Ibunda Sang Wanita Penyabung
itu.

Diapit kiri kanan
oleh inang pengasuh mulianya.
Berpaling seraya berkata

seluruh penghuni istana,
"Perkasa betul La Dadok,
orang mati lagi disusul
dan dikembalikan ke bumi.

Berdatangan semua duduk
di istana kediaman,
di tikar keemasan.
Berkatalah kemudian La Dadok,

"Tidakkah kau tahu
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
perkasa di dunia,

passikki i ri akherak.
Tekkupauang memeng kko
rekkuwa telleppang topi,
massaliweng ri pammasareng,

mamminasa wak nyumparek

parewek i ri linoe."
Adanna kua La Dadok.
Makbali ada makkeda

Awiseng Passaunngede,
"Naturung tessimwereang

laleng to riwiseanna
Passaung Lele Pujie,

Betta Lele Angkurue."
Napada makdissek maneng,
pakdewek to rilalenna.
Ala maressak otae,

kala kkedê pakbojae.
Natimummung maneng tona,
sining pallili bessinna.
Natakkappo maneng tona

ri olona langkanana,
Passaung Lele Pujie,

jaya pula di akhirat.
 Memang kukatakan padamu
 jika belum terlanjur,
 menyeberang ke alam akhirat,

aku berkeinginan wahai Inang
 pengasuh
 mengembalikan mereka ke dunia."
 Demikian kata La Dadok.
 Berkatalah kemudian

Sang Wanita Penyabung,
 "Datang berdesakan tiada membe-
 ri

jalan para pengawal
 Sang Penyabung terpuji,

Sang Pemberani tersohor."
 Serentak mereka makan bersama,
 para kerabat dekatnya.
 Tidak sepemakan sirih,

tidak sekejap mata.
 Datang berkumpul semua,
 para pasukan andalannya.
 Juga sudah tiba berkumpul

di depan istana.
 Sang Penyabung terpuji,

*Betta Lele Angkurue.
Rinanyilik maneng toni*

*sining tau tekbekede,
joa ribole-bolena.
Passau jiwa maneng toni,
sining tau maegae.*

*Makkeda maneng taue,
"Mapanre tongeng La Dadok,
naparewek tomatgede,
muttamak ri laleng lino."*

*Lelesi pau-paue.
Natikjanna mappangara,
Anakna Passaunngede.
Nariakka massaliweng*

*Mangkok Jawa enungenna,
sining tau maegae.
Nagiling mua makkeda
anakna Awisenngede,*

*"Pada ttetiong maneng ttokko
joa ribole-boleku!"
Nasama mettek makkeda,
"Massimanna lapuang,*

*kurewek sana parimeng
ri langkana tudangekku."*

Sang Pemberani tersohor.
Disaksikan pula semua

oleh orang yang banyak itu,
seluruh pasukan setianya.
Tenanglah hati mereka semua,
orang banyak tersebut.

Berkata semua orang,
"Perkasa betul La Dadok,
ia mengembalikan orang mati
masuk kembali ke pusat bumi."

Beralih lagi cerita.
Berdirilah mengajak,
Putri Sang Penyabung.
Diangkatkanlah ke luar

mangkuk Jawa minumannya,
orang banyak tersebut.
Berpaling seraya berkata
anak Sang Permaisuri,

"Berdirilah semua para
pasukan setiaku!"
Bersamaan berkata,
"Aku mohon pamit wahai Tuanku,

aku akan kembali dahulu
ke rumah kediamanku."

*Naripalalo sininna,
nalabu tikka mawajik*

*ri madama damaede,
ri langkana tudangenna
Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue.*

*Nasoro mua naleu
La Dadok mallaibine,
napakkemmek i cerona.
Cero datunna La Dadok,*

*Cero lekbina We Anek.
"Kerruk pole sumangekmu,
kerruk jiwa matinroe.
Nasiallampereng sia*

*Passaung Lele Pujie,
Betta Lele Angkurue,
enrennge topa We Anek."
Nasoro sana naleu*

*sining tau maegae,
natakkamemmek tinrona.
Adanna kua indokna
Awiseng Passaunngede*

*ri laleng nawa-nawanna,
"Panre tongeng La Dadok,*

*Diizinkanlah semua pulang,
matahari pun mulai terbenam*

*gelap pun mulai merambah,
di istana kediaman
Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor itu.*

*Masuklah mereka tidur
La Dadok sekeluarga,
sambil menidurkan putrinya.
Putri mahkota La Dadok*

*Putri mulia We Anek.
"Kasihani jiwa sanubarimu,
kasihan jiwamu wahai yang tidur.
Semoga hidup bersama selamanya*

*dengan Sang Penyabung terpuji,
Sang Pemberani tersohor,
demikian pula We Anek."
Pergi jua tidur*

*sekalian orang banyak,
demikian nyenyak tidur mereka.
Berkatalah kemudian ibunda
Sang Wanita Penyabung*

*di dalam lubuk hatinya,
"Hebat benar La Dadok,*

*engkana mua labela
menrek tompo mewaka,*

*siraga-raga ri linoe.
Namasei kik Puanngge,
nakdampengeng kkik Dewata.
Makdatu sekbu toni ro,*

*tomate ri linoede.
Nadepa gaga ro nrewek*

*mappau-pau ri lino.
Sangadi anakku La Dadok*

*sipakkemmek temmangekda,
anrinna ronngang We Anek.
Napaenrek ri langie,
mabela nataro kua.*

*La Dadok upurenrenngi
anakku ronngang We Anek,
anak cekdi-cekdi lalo."
Adanna kua indokna*

*Awiseng Passaunngede,
"Ia minasakku sininna ro,
agagakku iko maneng
memeng mmitu mappunnangi,*

atas kedatangannya
naik kembali menemuiku,

hidup bersama denganku di Bumi.
Tuhan merahmati kami,
kami diampuni oleh Sang Dewata.
Ratusan ribu sudah,

orang mati di bumi.
Namun belum jua ada yang kem-
bali
berbicara di bumi.
Kecuali anakku La Dadok

hidup bahagia bersama,
dengan adiknya We Anek.
Dinaikannya ke langit,
nan jauh di sana.

Wahai La Dadok, aku berpisah
tadinya anakku We Anek,
anakku satu-satunya."
Berkata lagi ibunda

Sang Wanita Penyabung,
"Adapun keinginanmu semua,
hartaku hanya engkaulah yang
akan memilikinya,

*sibawa ritu La Dadok.
Iana ro palek anak,
narapi ni passukekku.
Teawak ro kulesangi,*

*pura napattenntu puanngge.
Pura najancıang ekki,
Puang mappancajie ro."
Makbali ada makkeda*

*Awiseng Passaunngede,
"Indok! musala i linoe,
mupabiunak ro palek."
Makbali ada makkeda*

*inanna Awiseng Passaunngede,
"Anakku ronnang We Anek!
Sipammase-maseko sa,
kua We Anek La Dadok.*

*Panyamengi ni nyawamu,
ajak ponratu muterri.
Ajak mutoli masumpek.
Ri lalenna makkukkue,*

*La Dadok tomani tu,
muala indok-ambok.
Padecenngi wi ponratu,
rampenna ininnawamu.*

bersama La Dadok.
Adapun diriku wahai anakku,
sudah sampai ajalku.
Aku tidak ingin menghindari,

yang sudah digariskan Tuhan.
Yang sudah dijanjikan kepadaku,
Tuhan yang menciptakan kita."
Berkata kemudian

Sang Wanita Penyabung,
"Tbuku, engkau tinggalkan bumi,
kau jadikan aku yatim-piatu."
Menjawab lagi

ibunda Sang Wanita Penyabung,
"Wahai Anakku We Anek!
Berkasih-kasihlanlah engkau,
wahai We Anek dengan La
Dadok.

Berhati lapanglah,
janganlah Tuan engkau menangis.
Jangan pula engkau selalu marah.
Saat sekarang ini,

tinggal La Dadok sendiri,
engkau jadikan ibu dan bapak.
Perbaikilah wahai Tuanku,
perasaan dalam hati sanubarimu.

*We Anek! Ajak mutoli
terri nasabak lakkaie,
pada uae siseroke.
Padecenngi labela,*

*rampenna ininnawamu."
Ala maressak otae,
ala kkedê pakbojae,
naleppu tona indokna.*

*Marennek tona We Anek,
mita i leppu indokna.
Makbali ada indokna,
"Upabiu ni Anakku,*

*usalai ni linoe."
Cappu ni pau-paunna
La Dadok,
sibawa rampe-rampena
We Anek.
Salamak.*

*Narekko engka tau baca i
surek ewe,
wekding tongeng napattuju salae.
Yarek ga lekbi wi nakurangi wi,
yarek ga kuranngi tasalimari wi.*

Salamak.

*We Anek! Jangan selalu
menangis sebab suami itu,
bagaikan air setimba.
Perbaiki selalu,*

*perasaan dalam hatimu."
Tidak sepemakan sirih,
tidak sekejap mata,
meninggal pulalah ibunya.*

*Pingsan sudah We Anek,
melihat ibunya meninggal.
Berkatalah kemudian Ibunya,
"Telah kujadikan yatim-piatu
Anakku,*

*sudah kutinggalkan bumi."
Habislah riwayat La Dadok,*

bersama kisah We Anek.

Salamat.

*Jika ada orang membaca cerita ini,
bolehlah ia perbaiki yang salah.
Kalau sekiranya lebih boleh ia
kurangi,
bila kurang ia pun boleh sempur-
nakan.*

Salamat.

ke Anek, jangan khawatir
jangan takut, jangan takut
jangan takut, jangan takut
jangan takut, jangan takut

bersama-sama dalam hal ini
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

Tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

bersama-sama dalam hal ini
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

Selamat

We Anek, jangan khawatir
jangan takut, jangan takut
jangan takut, jangan takut
jangan takut, jangan takut

bersama-sama dalam hal ini
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

Tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

bersama-sama dalam hal ini
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus
tidak ada yang harus

Selamat

SERI TERBITAN

BUKU SASTRA 2002

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan, antara lain, adalah dengan cara membaca dan mengkajinya untuk dapat dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

Babad Basuki: Suntingan Teks dan Terjemahan

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Amir Rochkyatmo

Kabar Kiyamat: Teks Eskatologi Islam

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Teguh Dewabrata

La Dadok Lele Angkurue: Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Mohammad Rapi Tang

Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa

Disusun oleh Djoko Mulyono

Perempuan Penggemar Keringat

Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2002

Natasha

Antologi Cerpen Remaja I

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional

899